

M. RAIDEN
(MAFIA#6)

By, Agiladyna

Prolog

Dia begitu rapuh... Begitu menyedihkan meringkuk di sudut ruang kamar. Wanita itu sering menangis sendirian, berteriak, kadang ia tidak mengenali dirinya sendiri.

Saat sekelumit ingatan yang terlintas di dalam momorinya yang kosong wanita itu seakan hilang arah, ia ingin mempertanyakan pada sosok selama ini bersamanya tapi lagi lagi bukan jawaban yang ia terima namum jarum suntik yang selalu menusuk kulitnya, membuatnya sakit, membuatnya lupa dan tenggelam di dalam kegelapan.

Kini wanita itu tidak sadarkan diri di dalam pelukan seorang pria yang semakin merengkuhnya dalam.

"Kau hanya perlu mengingatkanku, Mayn," bisiknya serak.

Raiden Takahashi

(マフィア #6)

Part 1

Aku tidak butuh dunia...

Aku hanya butuhkan kau...

Kau yang selalu tunduk padaku...

"Aku siapa, di mana dia?" Lirihnya terus mengumamkan kalimat yang sama saat ia bangun dari tidurnya, kali ini ia sendirian, tidak ada sosok pria yang selama ini selalu menyentuhnya tiap malam, bahkan setiap detiknya yang hampir membuatnya tidak mampu berjalan.

Ia beranjak dari atas tempat tidur, menoleh ke kanan dan kirinya seakan ada sesuatu bahaya yang siap mengintainya, dia begitu ketakutan, menggigit kuku jemarinya seraya melangkah pelan menuju pintu kamar.

Sangat pelan dan hati hati ia membuka handle pintu dan mengintip ke luar, suasana yang sangat sepi yang selalu ia rasakan selama setahun terakhir tinggal di sini dan ia merasa asing...

Sangat asing.

Dengan mengendap endap ia membuka pintunya lebar, ia melangkah keluar dari kamar, pikirannya hanya satu, yaitu keluar dari sini, ada sesuatu yang harus ia cari di luar sana, meski ia tidak mengingat apa yang ia inginkan.

Baru beberapa langkahnya terhenti oleh derap langkah kaki yang menggema dan berhenti di belakangnya membuat tubuhnya seketika kaku dan mati rasa.

"Kau mau kemana, Mayn?" Tanya seorang pria dengan suara seraknya.

Mayn, siapa Mayn? Ia menoleh pada sosok pria yang memicingkan matanya ke arahnya. Pria itu hanya mengenakan celana panjang hitam, bertelanjang dada dengan tato yang tepat di tubuhnya yang sixpack.

"Mayn?" Ucapnya bergetar.

Mata pria itu menyipit tajam, menyelidik semakin mendekatnya.

"Ya...Mayn, bukankah itu namamu." Ujar si pria tidak pernah bosan mengingatkan.

Mayn mundur. Ia terlihat gelisah merenggut rambut ikalnya yang sedikit berantakan.

"Kenapa kau terlihat tidak tenang?" Tanya pria itu pada akhirnya merengkuh Mayn ke dalam pelukannya.

Kedua mata Mayn terbelalak saat begitu dekat dengan pria itu. Aroma maskulin dan bau tembakau menyeruak di indra penciuman Mayn, aroma yang begitu memabukan mampu membuat Mayn pening dan hilang akal.

"Aku, ingin pulang?" Ucap Mayn tergegap, dan ia tidak tahu mengucapkan hal itu sedangkan ia pun bingung kemana ia harus pulang.

Kening si pria semakin mengerut tidak senang, ia memperdalam rengkuhannya semakin membuat Mayn sesak.

"Lepas," Mayn mulai brontak tapi pria itu tidak memperdulikannya.

"Ini tempatmu, aku adalah tuanmu."

Mayn menggeleng, sekelumit bayangan masa lalu berputar di otaknya, bagai benang kusut yang semakin membuatnya hilang arah.

Raiden Takaheshi hanya nama itu yang Mayn ingat tapi jejak pria di hadapannya ini dalam masa lalunya sungguh Mayn melupakannya. Pria lima bulan terakhir

mengekangnya di rumah ini yang harus Mayn panggil tuan.

Rasa pening luar biasa menghantam di kepalanya, Mayn meringis, menyandarkan kepalanya di dada bidang Raiden.

"Raiden Takahashi," Mayn memanggil nama pria itu membuat rahang Raiden mengeras, dengan mulut mengantup rapat, kemarahannya tersulut saat Mayn telah menyebut namanya tanpa tuan.

Refleks Raiden terkejut saat Mayn mendorongnya menjauh. Mayn mundur dengan tatapan penuh keraguan.

"Kau bukan tuanku...putriku, di mana dia?" Mayn mulai panik.

Raiden mendengkus kasar, ia melangkah lebar mendekati Mayn.

"Jangan mendekat!" Teriak Mayn yang tidak di pedulikan Raiden. Langkahnya bahkan semakin cepat membuat Mayn berlari masuk ke dalam kamar.

Mayn menyelinap masuk ke kamar berniat menutup pintunya untuk menghindari Raiden tapi sialnya ia gagal, Raiden lebih dulu menahan celah pintu dengan

kakinya mendorongnya terbuka hingga Mayn hampir terjengkang ke belakang.

Iris mata Raisen memerah menyimpan kemurakaan yang mengerikan. Mayn meneguk salivanya. Ia takut dan ia sadar tidak ada satupun yang mampu menolongnya karena rumah ini terletak di pinggir kota terpencil dengan jarak rumah dari tetangga yang saling berjauhan. Sekalipun ia berteriak tidak ada yang mendengarkannya.

"Bisa kau ulangi ucapanmu, kau mempertanyakan putrimu, siapa namanya, heh?" Raisen menyeringai, menatap lapar pada Mayn yang tidak mampu memundurkan langkahnya lagi, terperangkap di sudut kamar.

Tubuh Mayn luruh, ia berinsut meringkuk di sudut ruangan itu, keringat semakin mengucur deras, dengan wajah memucat sesekali ia mendelik ke arah Raisen takut akan Raisen menyakitinya.

"Sekali lagi aku bertanya siapa nama putrimu?" Tanya Raisen berjongkok mengelus rambut Mayn.

Mayn menggeleng layaknya anak kecil yang takut di hukum.

"Lalu kenapa kamu mempertanyakannya, heh?" Tanya Raiden.

Mayn mengalihkan tatapannya ke lantai, hanya kekosongan bukan jawaban ia dapatkan.

"Jawab!" Bentak Raiden membuat Mayn tersentak. Tubuhnya bergetar hebat.

"Aku tidak tahu," jawab Mayn gugup.

"Kau tidak tahu, maka jangan tanyakan lagi, kau tidak punya putri, jangan mengingat nama siapapun, ingat namaku, tuanmu, kau mengerti," kata Raiden.

Mayn mengangguk cepat, dengan pandangan ketakutan ia membalas tatapan Raiden.

"Pelacur pintar." Puji Raiden menepuk atas kepala Mayn, lantas ia berdiri melangkah ke laci meja mengambil sebuah jarum suntik yang sudah di tusukan ke sebuah botol kecil untuk di ambil cairannya.

Mayn berinsut saat Raiden mendekatinya kembali. Tatapan Mayn memohon agar jarum itu tidak menyentuh kulitnya lagi.

Tidak, jangan lagi, itu sangat menyakitkan saat cairan itu di masukan ke dalam tubuhnya, ia merasa tidak

nyaman dan gelisah setelahnya ia pasti melupakan hari ini apa yang sudah terjadi.

"Ini kesalahanmu, saat kau bertanya aku akan kembali menyuntikmu." Kata Raiden menarik tangan kanan Mayn dan langsung menusukan jarum suntik itu di lengannya.

Cairan itu sangat cepat bekerja, membuat tubuh Mayn lemah, sekejap ia tidak sadarkan diri di dalam pelukan Raiden.

Raiden tersenyum mengecup kening Mayn, merapikan anak rambut di dahi Mayn.

"Bisakah kau jangan selalu nakal, maka tidak ada hukuman lagi," bisik Raiden menatap lekat wajah Mayn.

Raiden menggendong Mayn, membaringkannya di atas tempat tidur.

Sudah hampir lima bulan ia menyembunyikan Mayn, membawanya ke Jepang adalah keputusannya. hanya satu tujuan Raiden ingin memiliki Mayn seutuhnya.

Berawal dari dendam hingga ketidaksengajaan membawa Mayn menjadi tawanan seorang Raiden.

Sebenarnya bukan Mayn menjadi tujuam Raiden, melainkan Kent Reyes, tapi semua hanya kesalah pahaman yang sudah di tuntaskan karena Raymod akar masalah sudah mati mengenaskan.

Seharusnya Raiden mengembalikan Mayn pada Sora. Bukan malah memalsukan kematian Mayn. Karena mereka tidaklah bersalah dalam dendam ini, mungkin Raiden sudah tidak waras dan ia mengakui ia sudah gila.

Ya, dia gila karena obsesinya pada Mayn. Wanita ini bagai heroin yang mematikannya, setiap waktu setiap jam dan setiap detikanya.

Ia gila akan wanita ini dan ia tidak tahu kenapa ia menjadi pecundang seperti ini.

Bukankah ini sangat lucu. Bahkan Raiden sering mentertawakan kebodohnya sendiri.

Raiden merogoh sakunya dan mengambil rokoknya. Ia memetikanya dan menghisapnya dalam, ia berbalik menatap lama pada Mayn yang terbaring damai. Setelah bangun nanti Mayn akan bersikap biasa, seakan baru lahir dan Mayn akan kembali tunduk padanya seperti Raiden inginkan.

Part 2

"Maaf tuan, anda tidak harus menyuntikan cairan *midazolam* terus menerus pada nona Mayn. Karena dampaknya akan buruk berkepanjangan."

Raiden terdiam saat mendengar penjelasan dokter Eiji yang memeriksa kondisi Mayn setelah hampir dua hari Mayn tidak sadarkan diri. Berulang kali dokter pribadinya memperingati Raiden namun ia hanya diam seribu bahasa. Dengan rasa sesalnya dokter Enji merunduk memberi hormat pada Raiden untuk undur diri.

Ruang kamar menjadi sepi sepinggalkan dokter Enji. Langkah Raiden mendekati tempat tidur dan duduk di tepinya, di raihnya tangan Mayn yang tersambung selang infus yang baru di pasangkan dokter Enji. Setidaknya ada nutrisi yang masuk bisa cepat menyadarkan Mayn dari tidurnya.

Raiden mengecup telapak tangan Mayn, ia memperhatikan sepanjang tangan yang tak lagi mulus

penyakit dengan luka bekas jarum suntik, entah sudah tak terhitung berapa cairan midazolam yang ia suntikan paksa pada Mayn berefek pada kondisi tubuh Mayn yang semakin tidak baik. Lihatlah Mayn semakin kurus, wajahnya sangat pucat. Raiden tidak menutup mata akan hal itu tapi Raiden tidak memiliki pilihan lain, ia harus melakukannya, mengeraskan hatinya agar Mayn tetap di sisinya.

Drett ..drett..

Ponsel Raiden bergetar, ia merogoh sakunya dan mengangkat telpon dari orang kepercayaan Arta. Keningnya mengerut saat mendengar suara Arata dari balik telpon.

"Hem...aku akan ke sana." Sahut Raiden mematikan ponselnya. Ia menatap pada Mayn, mendekati Mayn.

"Aku hanya pergi sebentar. Cepatlah bangun dan sambut aku saat nanti aku pulang." Bisik Raiden serak mengecup bibir pucat Mayn.

Raiden berdiri mengambil jaketnya, sebelum ia keluar dari kamar sekali lagi di pandanginya wajah Mayn. Kali ini Raiden tidak mengunci kamar hanya pintu utama ia kunci. Ia memasuki mobilnya mengendarinya keluar dari perkarangan rumah.

Hanya butuh waktu singkat untuk Raiden sampai tujuan dengan menyetir mobilnya dengan kecepatan tinggi. Raiden keluar dari dalam mobil, mengisap rokoknya dan melangkah angkuh memasuki sebuah rumah tua yang lima bulan terakhir menjadi markas barunya.

Kedatangannya sudah di sambut Arata dan anak buah lainnya. Tatapan Raiden tertuju pada seseorang yang berlutut di lantai, dengan tangannya yang di ikat ke belakang, wajah seseorang itu nampak babak belur.

Arata mendekat, berbisik pada Raiden yang seketika menyipitkan matanya tajam, Raiden membuang sisa putung rokoknya menginjaknya dengan sepatunya, langkahnya bergema mengisi ruangan, pria yang berlutut tidak berdaya itu seakan menahan nafas, ia brontak saat memperhatikan Raiden mengambil pedangnya yang di berikan salah satu anak buahnya.

"Am...pun...tu..an.." lirihnya teragap dengan mata melotot memprihatinkan, ia tersungkur, bercium sepatu Raiden memohon agar Raiden tidak menghabisinya.

"Kau melakukan kesalahan telah menyentuh sepatuku hingga keringat sialanmu mengotori sepatuku." Desis

Raiden merenggut kuat rambut pria itu yang tubuhnya bergetar hebat.

"Buka mulutmu," titah Raiden.

Pria itu menggeleng, cairan bening mengalir di sudut matanya, ia masih berusaha memohon tapi ia tidak mampu berucap lagi karena rasa takutnya mengalahkan segalanya.

Raiden semakin kuat merenggut rambut pria itu yang terasa rambutnya hampir lepas dari kulit kepalanya, hingga ia berteriak membuka mulutnya lebar.

Raiden menyeringai, ia menghunuskan pedangnya ke dalam mulut pria itu yang sekali tusukan menembus sampai belakang kepalanya.

Srett....

Pedang di cabut dengan lumuran darah, pria itu tumbang dengan darah yang mulai menggenangi lantai.

Pandangan Raiden dingin menatap pria itu yang sudah menjadi mayat. Inilah akibatnya bermain main dengannya, Raiden tidak suka di khianati. Pria ini baru berapa bulan menjadi pengikutnya sudah berani bermain curang dengan mengkorupsi keuntungan dari penjualan heroin untuk dirinya sendiri.

Maka tidak ada ampun bagi pengkhianat. Hanya kematian bagi siapa pun yang berani menentang Raiden.

"Buang mayatnya ke jurang." Titah Raiden menyerahkan pedang berlumur darah pada anak buahnya.

Raiden memang menjalankan bisnisnya kembali, karena hanya dengan menjalankan bisnis ini ia bisa menghasilkan uang. Semua di serahkannya pada Arata sebagai orang paling ia percayai namun saat ada sesuatu yang tidak beres Raiden akan turun tangan untuk menyelesaikannya. Raiden mencuci tangannya yang terkena percikan darah di kamar mandi. Tidak lama ia keluar di hampiri Arata.

"Apakah semua masih berjalan lancar?" Tanya Raiden.

"Tentu tuan, namun ada sesuatu yang membuat saya cemas," kata Arata.

"Apa itu,"

"Beberapa saat lalu saya di buntuti seorang pria yang saya selidiki dia seorang polisi, namanya Gin."

"Apa pria bodoh itu berniat menghancurkan bisnisku heh." Kekeh Raiden.

"Itu tidak akan terjadi tuan, sebelum polisi itu membuat ulah saya akan bertindak lebih dulu."

"Harus, aku percaya padamu," kata Raiden menepuk bahu Arata seraya berlalu meninggalkan markasnya.

Raiden memasuki mobilnya, menyetirnya laju, saat ini ia inginkan pulang dan berbaring di samping Mayn.

Sebentar lagi Mayn akan berulang tahun, usia wanitanya akan menginjak 38 tahun, namun tidak menunjukkan penuaan, bagi Raiden sosok Mayn seperti bocah kecil yang menatapnya memelas. Kecantikan Mayn tidak pernah memudar di mata Raiden meski sekarang kecantikan itu tertutup dengan kemuraman. Masa lalu Maynlah menjadi kendala, Raiden malah senang andai Mayn amesia selamanya dan melupakan jati dirinya. Namun terkadang masa lalu itu kembali tanpa bisa di cegah membuat Raiden muak karena dengan itu ia harus melukai Mayn lagi.

Mobil akhirnya berhenti di perkarangan rumah, Raiden memijat keningnya, helaan nafas lelahnya saat sekelumit bayangan Mayn kesakitan mengganggu pikirannya. Raiden bersandar di kursi untuk menenangkan pikirannya. Setelah ia merasa baik, Raiden beranjak dari mobilnya memasuki rumahnya.

Bau harum masakan menyeruk di indra penciumannya, ia tercekat memindai ke arah dapur, langkah Raisen membawanya kesana, ia mematung menatap sosok Mayn yang sedang sibuk berkutat dengan alat masaknya.

Senyum Raisen sedikit mengembang, Maynnya sudah sadar dan kembali seperti ia inginkan. Raisen mendekat memeluk erat Mayn dari belakang menciumi leher Mayn hingga Mayn memekik terkejut dengan aksi spontan Raisen.

Tawa Mayn pecah, ia memberi akses untuk Raisen semakin menciuminya. Raisen membalik tubuh Mayn, satu tangannya terulur ke belakang untuk mematikan kompor.

"Kenapa tuan matikan, aku sedang memasak,"

"Apakah masakan itu lebih penting dari tuanmu?"
Tanya Raisen menatap intens di mata Mayn yang sendu.

Mayn meski masih nampak pucat tapi ia terlihat sangat cantik, Mayn mengenakan gaun sederhana dengan bau harum sabun mandi yang segar.

"Aku lapar, rasanya aku baru terbangun dari tidur panjangku." Lirih Mayn.

Raiden tersenyum getir, ia menangkap pipi Mayn tanpa berkata sepatah kata Raiden merunduk melumat bibir Mayn. Ciuman yang sangat lapar dan ganas yang hampir tidak mampu di imbangi Mayn.

Raiden mengangkat tubuh Mayn, menahan bokongnya dan mendudukannya di meja makan.

"Setelah aku menyentuhmu kita bisa makan bersama, aku akan memasak terenak untukmu." Bisik Raiden tidak sabaran melepaskan gaun Mayn.

MeetBooks

Part 3

Bagai singa predator Raiden menganggahi tubuh polos Mayn yang berada di atas meja. Tubuh itu penuh bercak merah keunguan yang di berikan Raiden saat ia menghujamkan kasar miliknya yang besar di dalam liang senggama Mayn. Desahan Mayn mengalun indah menambah hasrat mengebu untuk Raiden semakin bergerak liar. Di remasnya kedua payudara Mayn yang terbaring tidak berdaya, dengan Raiden yang berdiri di ujung meja mengerakan pinggulnya maju mundur menusuk liang surgawi itu.

Raiden mengerang mendapatkan pelepasannya, ia menarik Mayn menyambar bibir yang sudah membengkak itu melumatnya lagi dan lagi.

Mayn tidak mampu bernafas karena Raiden tidak menyudahi ciumannya, sedikit dorongan di dada Raiden oleh Mayn membuat pangutan bibir mereka terlepas, baru menyadarkan pria itu yang terkekeh menyapu lembut bibir Mayn yang merah merona.

Raiden menatap lekat wajah sendu Mayn yang berkilau karena peluh di permukaan kulitnya, wanita ini

sebenarnya membuat Raiden menggila, sampai detik ini Raiden pun tidak tahu kenapa ia bisa lepas kendali seperti ini. Pernah Raiden berpikir semua hanya nafsu semata untuk menuntaskan hasrat birahinya tapi nyatanya tidak, Raiden tidak pernah puas untuk terus menerus menyentuh Mayn.

Penyatuan mereka sama sekali belum terlepas, Raiden menarik Mayn dan mengendongnya. Dengan kedua kaki yang melingkar di pinggang Raiden serta wajah yang di tenggelamkan di tengkuk leher Raiden, Mayn sangat pasrah dan penurut saat Raiden membawanya menuju kamar. Dan di sana Raiden kembali menyentuh Mayn.

Selepas percintaan yang dasyat, Raiden bangkit dari tempat tidur, ia duduk di tepi meraih ponselnya dan mengirimkan pesan pada Arata.

Balasan tidak lama di dapatkannya, Raiden hanya membacanya dan meletakkan kembali ponsel di meja nakas, Raiden meraih rokok memetikanya, menghembuskan asapnya ke udara, ia menoleh pada Mayn yang tertidur lelap tanpa busana.

Setiap inci lekuk tubuh Mayn tidak pernah luput dari pandangan Raiden yang selalu ia kagumi. Raiden berdiri

meraih selimut yang tergolek di lantai, ia menyelimutkannya pada tubuh Mayn sebelum Raiden masuk ke kamar mandi.

Air shower di hidupkan membasahi tubuh Raiden, sekelumit bayangan masa lalu terulang di ingatannya. Amarah, dendam dan kekecewaan menjadi satu saat rekaman masa lalu itu hanya menyimpan memori penderitaan.

Raiden Takahashi terlahir dari keluarga Yakuza, dari ibu berdarah Belgia dan ayahnya dari Jepang. Ayahnya memang seorang mafia yang sangat di segani di Jepang, pihak kepolisianpun tidak mampu mengendus keberadaan ayahnya. Meski terlahir di keluarga yakuza seorang Raiden di didik seperti anak pada umumnya, ia bermain dan menempuh pendidikan di sekolah umum karena jati diri dari keluarganya sengaja di sembunyikan. Raiden saat itu tidak mengerti apapun ia hanya seorang anak kecil yang bahagia dengan di temani seorang pelayan setia yang selalu mengantarnya kemanapun ia pergi, Namun saat sebuah kejadian mengubah segalanya. Ibunya di ketahui telah berkhianat melakukan persetubuhan dengan rekan bisnis ayahnya, tidak hanya satu tapi dua pria sekaligus. Saat itu Raiden kecil baru pulang mendengar keributan di salah satu kamar. Raiden yang polos malah mengintip

di celah pintu kamar ibunya. Apa yang ia lihat secara perlahan mengubah kepribadiannya hingga sekarang. Ibunya tewas dengan kedua pria itu di tebas oleh pedang ayahnya. Pembantaian yang terjadi di depan mata Raiden sendiri. Setelah membunuh, ayah Raiden menyerahkan diri ke polisian. Semua gempar, koran dan berita di televisi menyorot keluarga mereka. Hingga jati diri Raiden terkuak.

Keceriaan Raiden sirna, ia menjadi bocah pendiam, meski kakeknya Arata Takahashi melindunginya, membawanya dari pusat kota untuk menyembunyikan dari kejaran wartawan dan para musuh besar ayahnya.

Sejak saat itu Raiden tidak pernah bertemu lagi dengan ayahnya, ia pun tidak memiliki teman, hidup terasingkan, beberapa kali ia di sekolah kan kembali tapi ia malah mendapatkan bully habis habisan. Sikap teman temannya akan berbanding terbalik bila sang kakek berada di samping Raiden.

Rasa dendam mulai tumbuh saat kebencian demi kebencian merajai kekosongan di hatinya yang mulai gelap. Jiwa Raiden semakin meronta kejadian memilukan itu menimpa keluarganya lagi, kakeknya tewas terbunuh di tangan Mark. Tapi ternyata bukan

Mark pelakunya melainkan si bedebah Raymond yang sudah di dalam Neraka.

Takdir yang mengharuskan seorang Raiden berubah menjadi psychopath berdarah dingin, setelah ia kembali berumur dewasa ia sudah menjadi yakuza sesungguhnya. Sudah tidak terhitung berapa nyawa yang tewas di tangannya, Raiden juga menghabiskan sebagian teman kelasnya yang pernah membullynya.

Ya, Raiden memang iblis, dan selamanya akan seperti ini, sampai kehadiran Mayn mengubah cara pandangya yang dulu hidup dengan bebas.

Raiden tidak pernah menyentuh para pelacur lagi sejak bersama Mayn. Ia tahu telah melanggar sumpahnya yang dulunya ia sangat membenci Mayn dan bersumpah akan menghabiskan wanita itu, tapi ternyata semua berubah sekejap. Mayn adalah alasan kenapa ia bertahan sampai detik ini.

Ting tong

Bell rumah berbunyi menyadarkan Raiden dari lamunannya, ia mematikan shower menyambar handuknya dan melitkan rendah di pinggangnya. Raiden melangkah ke pintu utama, membukanya, di

hadapannya sudah berdiri Arata yang merunduk memberi hormat.

"Ini makanan, pesanan tuan," kata Arata.

"Masuk," Raiden membuka pintunya lebar.

Arata masuk ke dalam, sementara Raiden berbalik ke kamar, tidak lama Raiden kembali sudah mengenakan baju kaus hitam dan celana panjangnya.

"Tidak biasanya tuan meminta saya membeli makanan sushi." Kata Arata. Karena selama menjadi pengikut setia Raiden ia sangat mengenal makanan kesukaan tuannya.

"Untuk Mayn," jawab singkat Raiden.

Arata hanya tersenyum samar, Raiden memang akan berubah 99 derajat menyangkut dengan wanita itu.

"Bagaimana dengan polisi ingusan itu apa kamu sudah menjebaknya?" Tanya Raiden duduk di samping Arata.

"Saya masih menyelidikinya tuan, tapi info baru saya dapatkan Gin mematai kelompok kita bukan karena tugas dari pemerintah melainkan dari kelompok tertentu."

"Maksudmu, dia pengkhianat pemerintah yang bekerja sama dengan musuh kita?" Tebak Raiden mengangkat salah satu alisnya.

"Benar tuan,"

Raiden menyeringai." Aku tidak sabar kau membawa polisi itu padaku."

Siapa sebenarnya di balik rencana busuk yang ingin menjatuhkannya, Raiden semakin penasaran. Musuhnya memang sangat banyak di luar sana hingga ia tidak bisa menduga duga permainan siapa di balik ini hingga melibatkan kepolisian.

"Tuan...aku lapar." Seru lembut suara Mayn yang membuka pintu kamar.

Sontak pandangan Raiden dan Arta tertuju pada Mayn yang hanya melilitkan selimut putih tipis di tubuh telanjangnya, rambut hitamnya yang sedikit berantakan dengan kulit seputih kanvas membuat kedua pria itu diam di tempat.

Raiden berdiri mendelik murka pada Arata yang tanpa berkedip memperhatikan Mayn.

"Keluar Arata!" Bentak Raiden membuat Arata tersentak kaget, ia lekas berdiri memberi hormat pada Raiden tanpa berani lagi menatap lancang pada Mayn. Arata berbalik pergi tergesa gesa.

"Shit, kalau saja namamu tidak sama dengan nama kakekku sudah ku habisi kau, Arata!" Gumam Raiden kesal. Ia menoleh pada Mayn. Saat ini Raiden ingin marah karena Mayn memamerkan bahu polosnya tanpa tertutup pada pria lain, walau tanpa di sengaja tetap saja membuat Raiden membenci hal itu.

Raiden mendekati Mayn yang tertunduk takut.

"Maaf," lirik Mayn mengerti apa kesalahannya.

Raiden mengertakan giginya, ia menarik tangan Mayn membawanya keluar dari kamar.

"Tuan, aku minta maaf," lirik Mayn dengan pandangan berkaca kaca.

"Duduk," Raiden menghempaskan Mayn duduk di sofa ruang tamu. "Kau perlu makan setelahnya aku akan menghukummu."

Part 4

Mayn mengerang, membuka matanya yang meredup, ia mengerutkan keningnya saat kedua tangannya yang terikat di tiang ranjang. Mayn baru ingat ia masih mendapatkan hukuman setelah menyantap makanannya Raiden seketika langsung menyerangnya dengan brutal tidak memberi jeda untuk ia beristirahat, bahkan mata Mayn di tutup dengan kain hingga ia tidak mampu melihat apapun, ia jatuh pingsan saat Raiden masih menggagahi tubuhnya. Mayn hampir tidak percaya nafsu seorang Raiden begitu buas dan liar. Mayn sebenarnya tidak mampu mengimbangi permainan ranjang Raiden tapi ia tidak ada pilihan selain menurut pada Raiden yang ia percayai sebagai tuannya.

Mayn tidak ingat dari mana ia berasal, setiap kali ia berusaha mengembalikan memori masa lalunya hanya sia sia, bahkan terkadang ia melupakan hari kemarin apa yang terjadi, Raiden yang selalu membantunya mengingat namanya, dan Raiden menegaskan Mayn adalah miliknya.

Mayn meringis menarik narik tangannya yang masih terikat, bukannya terlepas malah ikatan itu semakin menjerat pergelangan tangannya hingga memerah.

"Antusias sekali kau ingin terlepas dari ikatan itu." Kata Raiden serak yang ternyata masih berada di kamar ini. Mayn memindai sekeliling kamar menyorot ke sudut ruangan gelap di sana Raiden ternyata duduk menikmati winenya.

Raiden bangkit dan melangkah, kini nampak jelas raut wajah tampannya, hanya mengenakan jubah tidur pria ini begitu terlihat maskulin, apa lagi tato yang memenuhi tubuhnya.

"Apakah kau ingin begitu melepaskan diri dariku?" Kata Raiden mengerutkan keningnya melangkah duduk di tepi ranjang masih memegang gelas wine.

Mayn hanya menggeleng, ia sama sekali tidak bersuara rasanya tercekak di tenggorokannya.

"Lalu kenapa kau ingin lepas dari ikatan itu, lupakah kau masih ku hukum."

"A..ku ingin minum." Bisik Mayn, ia memang sangat haus sekali dan berharap Raiden mau mengerti.

Raiden terkekeh menaiki tempat tidur dan berlutut menganggangi tubuh Mayn yang terheran. Raiden meraih tengkuk leher Mayn lalu menyodorkan gelas wine mendekat mulut Mayn, meminumkannya paksa membuat Mayn hampir tersedak saat minuman wine itu menembus kerongkongannya, rasanya seperti terbakar dan mual seketika melanda Mayn, ia menyemburkan sisa wine pada Raiden.

"Maaf," bisik Mayn dengan pupil mata mengecil saat menyadari kesalahan baru ia lakukan, lihatnya wajah Raiden basah terkena seburan dari Mayn, sungguh sebenarnya ia tidak sengaja melakukannya karena ia memang tidak terbiasa minum wine.

Raut wajah Raiden terlihat kesal, ia mengusap wajahnya yang basah, meletakan gelas di meja nakas, Raiden berinsut ke belakang membuka kedua kaki Mayn. Tatapan Raiden jatuh pada kewanitaannya Mayn yang memerah yang entah malam ini sudah berapa kali menjadi mainannya. Sementara Mayn memalingkan wajahnya saat Raiden begitu intensnya menatap permukaan tubuh telanjangnya.

"Ahhh..." Mayn terpejam, tangannya menggenggam erat. Saat merasakan sapuan lidah di kewanitaannya. Tubuhnya seketika bergetar hebat, sesekali Mayn

melirik ke bawah pada Raiden yang berada di tengahnya, menahan kedua kakinya tetap terbuka, menjilati kewanitannya.

Pinggul Mayn terangkat, warna merah menjalar di permukaan kulit putih pucatnya, ia barusan mendapatkan orgasmenya yang teramat dasyat hingga cairan itu begitu banyak membasahi seprai tempat tidur.

"Beraninya kau *squirt* heh." Desis Raiden menampar kedua payudara Mayn hingga tubuh Mayn tersentak. Raiden merambat menjilati perut Mayn dan menghisap puting payudaranya bergantian.

"Tuan," lirik Mayn saat ketiga jari Raiden menyentuh klitorisnya bermain di sana kemudian memasuki liang senggamanya. Kening Mayn semakin mengerut dalam merasakan ngilu luar biasa saat ketiga jari Raiden menghujam liangnya.

"Rasakan, ini hukumanmu, dan aku tidak akan pernah puas." Desis Raiden mengertakan giginya, ia menangkap pipi Mayn kasar, melumat bibir Mayn dengan liarnya.

"Saatnya aku memasukimu lagi," gumam Raiden sedikit menjauh mencabut jarinya di liang Mayn kemudian menghisapnya, tanpa melepaskan kontak mata Raiden

melepaskan jubah tidurnya dan terakhir celananya. Miliknya sedari tadi sudah berereksi, ia merenggut pinggang Mayn memposisikan kejantanannya di liang sudah sangat basah itu. Dan sekali hentakan kejantanannya Raiden sudah berada di dalam Mayn.

Raiden mulai bergerak, menghujam kasar di dalam Mayn, dan ini akan menjadi waktu yang panjang mengusai kegilaan orientasi sex menyimpang seorang Raiden Takahashi.

"Ibu, Ibu!" panggil bocah lelaki usia 5 tahun pada sosok ibunya yang baru datang keluar dari mobil. Ibunya hanya mendelik pada si bocah itu saat menghampirinya, tanpa balasan sapaan hangat apa lagi pelukan wanita itu tidak mengubis, senyum si wanita malah mengembang kepada sosok pria yang barusan keluar dari dalam mobil.

Wanita itu begitu saja berlalu hingga menyenggol tubuh mungil si bocah lelaki itu, ia terjengkang ke tanah, mainan yang ia buatpun rusak yang awalnya ingin ia perlihatkan pada ibunya, tatapan bocah nanar pada sosok ibunya yang masuk ke dalam rumah berangkulan

mesra dengan sosok pria yang tidak asing sering di lihat si bocah saat ayahnya tidak ada di rumah.

Bocah lelaki itu tidak putus asa ia kembali masuk ke rumah yang dalam keadaan sepi, ia berlari menaiki anak tangga menuju kamar ibunya. Suara desahan tertangkap di telinganya, beranikan diri ia membuka pintu kamar tersebut hanya mengintip di celahnya, sepasang mata kecil itu menangkap hal tidak lazim ibunya terikat dan di setubuhi liar pria itu. Dan ia pun tidak paham apa yang barusan terjadi. Sampai sebuah tangan membekap mulutnya membuatnya meronta minta di lepaskan, dan ia berusaha berteriak memanggil nama ibunya namun teriakannya seakan tenggelam jauh tidak terdengar.

Drett..drett...

Kedua mata Raiden terbuka memperlihatkan manik mata hitam pekat yang bersinar di terpa cahaya mentari pagi yang masuk dari celah jendela. Raiden bangun dari tidurnya mengusap wajahnya, ia mengapai pada ponselnya yang bergetar di meja nakas, ia mengambilnya membaca pesan dari Arta. Ponsel kembali di letakan di meja, ia beralih menatap pada sosok Mayn yang tidur meringkuk di sampingnya. Raiden membenarkan selimut untuk menutupi tubuh

polos Mayn, di perhatikannya lama wajah Mayn yang damai. Rasa kasihan menggerogoti jiwa Raiden, betapa ia sudah menjadi lelaki tidak bermoral dengan menghukum Mayn membabi buta. Ia telah menjelma menjadi seorang pria hifer sex.

Tubuh Mayn bergerak saat Raiden mengusap pucuk rambutnya, kedua mata indah itu terbuka, tepat bertatapan dengan Raiden.

"Pagi, apa kau lelah?" Tanya Raiden.

Senyum Mayn samar mengembang, "Sedikit " jawabnya singkat.

"Tidurlah lagi, aku tidak akan mengganggu." Bisik Raiden di balas anggukan Mayn yang semakin meringkuk mendekati tubuh Raiden.

Suara mesin tato mengisi ruangan senyap itu, hanya ada seseorang seniman tato dan tuannya yang memerintahkan ia untuk mengukir tato baru di tubuh tuannya.

Pintu terbuka, seorang pria berseragam kepolisian mengundang perhatiannya, Ia mendelik pada pria itu yang merunduk memberi hormat.

"Saya ada kabar sangat penting tuan Brayden, si keparat Raiden sudah lama berada di Jepang."

Bibir Brayden melengkung sinis, kabar ini lah ia tunggu karena dalam lima bulan ia seakan lepas berita dari Raiden yang terakhir ia ketahui berada di negara filipina.

Part 5

Sebuket bunga di letakan di salah satu makam yang nampak bersih terawat. Pria itu menatap nanar nama yang tepatri di nisan. Nama yang terus membekas di hatinya selamanya. Makam itu adalah peristirahatan terakhir kakak perempuannya, kakaknya tewas mati mengenaskan di usia muda.

Pristiwa yang terus ia ingat sampai detik ini dan akan selalu menghantuinya kapanpun karena ia belum mampu membalaskan dendam sang kakak.

Ia berbalik melangkah duduk di salah satu kursi terdapat di pemakaman tersebut, dari kejauhan seseorang wanita melangkah dengan melambaikan tangannya dengan senyum mengembang kecil.

"Ini untukmu," katanya menyodorkan gelas kopi pada pria tersebut.

"Kopi?" Katanya serak mendelik curiga pada si wanita.

"Ayolah Brayden aku tidak akan meracunimu." Kata si wanita kesal.

Brayden menyambut kasar gelas kopi itu dan menyesapnya.

"Apa membuatmu memanggilku kemari, pekerjaanku sedang banyak." Keluhnya duduk di samping Brayden.

"Raiden di kota ini, dan aku mempunyai pekerjaan untukmu, Laura" kata Brayden menoleh pada wanita itu.

Laura memang mata mata mafia, pembawaan yang ceria dan periang membuat pihak siapapun termasuk kepolisian tidak akan menduga ia termasuk dari golongan yakuza berbahaya di negara Jepang. Laura memang tidak terikat, dari pihak mafia yang berani membayarnya tinggi maka ia siap mengabdikan menuntaskan pekerjaannya. Terlebih pada Brayden yang ia kenal baik cukup lama.

"Mr Raiden yang kau maksud, bukankah berita kudengar dia tewas dalam pertarungan gelap melawan di Mr Kent, meski berita itu tidak terlalu jelas." Kata Laura mengangkat bahunya.

Brayden mengeluarkan selemba foto di dalam saku jasanya dan memberikanya pada Laura.

"Ini hasil jepretan anak buahku yang memotretnya memasuki sebuah mobil. Dia tinggal di salah satu rumah terpecil di pinggir kota."

Laura mengambil foto itu dan mengamatinya, senyumnya miring mengusap foto itu.

"Aku tidak menduga Mr Raiden setampan ini, dia masih muda. Apa kau ingin aku memancingnya keluar untuk menghadapimu?" Tanya Laura mendelik pada Brayden.

"Lebih dari itu, kabar ku terima dia bersama seorang wanita, dan aku sudah menemukan alamatnya, aku ingin kau mendekati wanita itu dan membawanya baik baik padaku."

"Baik baik? Bukankah urusanmu dengan Mr Raiden bukan wanitanya, ah... Kau ingin melakukan permainan menarik rupanya." Sindir Laura.

"Lakukanlah tugasmu dengan baik maka imbalan yang kau terima sangat banyak."

"Baiklah tapi selain uang aku ingin satu hal."

"Apa?"

Laura berdecak memperhatikan foto Raiden kembali," aku sepertinya tertarik pada pria ini dan ingin bermain sebentar."

Brayden mendengkus sesekali menyesap kopinya lagi.

"Aku tidak peduli terpenting jangan pernah membuat ku kecewa, maka kau akan habis." Desis Brayden menatap tajam pada Laura.

"Aku tidak akan pernah mengecewakan tuanku," sahut Laura menyimpan foto itu ke dalam tasnya.

Brayden meletakan gelas di sampingnya, dan ia berdiri merapikan jasnya.

"Aku tunggu kabar mengembirakan itu." Ucap Brayden seraya berlalu dari Laura untuk memasuki mobilnya yang terpakir tidak jauh.

Mayn mengerang bersahutan dengan air yang mengalir deras keluar dari keran. Tubuhnya menyangga di wastafel kamar mandi dengan membelakangi Raiden yang memasukinya dan menghujamnya kasar.

Acara mandi bersama di pagi ini berubah menjadi kegiatan yang sangat panas. Padahal kewanitaan Mayn

sudah sangat perih dan ngilu tapi tidak lantas menghalangi Raiden untuk menyentuhnya lagi dan lagi.

Raiden mencambut miliknya membalik tubuh Mayn, ia langsung melumat bibir Mayn beringas mendudukan Mayn di atas wastafel. Ciuman Raiden menjalar di leher dan kedua payudara Mayn, dan semakin kebawah membuka kaki Mayn lebar. Raiden berlutut di bawahnya menjilat rakus kewanitaannya Mayn. Dengan nafas tercekak Mayn mencengkram rambut Raiden sesekali ia mendorong kepala Raiden agar menyudari kegilaan ini namun Raiden bersikukuh menahan tangan Mayn, masih menjilati kewanitaannya Mayn sampai ke liang anusya. Hampir Mayn ingin pingsan ia bersandar lelah di kaca, tatapannya meredup saat Raiden menyudahi aksinya dan merengkuh pinggangnya.

Mayn memekik nyaring saat Raiden memasukinya lagi, mendorong kuat kejantanannya ke dalam liang kewanitaannya.

Raiden terkekeh, merenggut rambut Mayn hingga kepalanya mendongak ke belakang, Mayn melenguh saat Raiden menjilati lehernya dan memberikan tanda kepemilikannya.

"Mendesahlah lagi manis, rasakan bagaimana milikku mengoyak liang kemaluanmu." Desis Raiden menghujam semakin dalam hingga tubuh Mayn bergetar hebat.

Percintaan barusan sungguh sangat gila menguras tenaga Mayn tapi tidak dengan Raiden yang terlihat segar sudah berpakaian, sedangkan Mayn masih mengenakan baju handuk, membungkus tubuh ringkihnya yang penuh bercak kemerahan.

Di hadapannya sudah tersaji roti panggang dengan selai kacang, Mayn melirik pada Raiden yang sibuk membuat minuman kemudian pria itu berbalik mendekati Mayn meletakkan segelas susu hangat di atas meja.

"Makanlah, kau butuh sarapan." Kata Raiden menggeser kursi dan duduk, memperhatikan seksama pada Mayn yang menggigit roti panggang dan menguyahnya. Tatapan Raiden sungguh membuat Mayn salah tingkah, sesekali ia membuang pandangannya melepaskan kontak matanya pada Raiden.

Bagi Mayn sosok Raiden adalah pria yang penuh aturan tapi Raiden juga baik memperhatikan Mayn, pria ini

juga mempunyai nafsu yang sangat besar yang hampir Mayn tidak mampu imbangi, Mayn tidak tahu hubungan seperti apa yang mereka jalani. Mayn bukan istri Raiden, tidak ada pernikahan di antara mereka, Mayn juga bukan kekasih Raiden karena tidak ada ucapan cinta dari Raiden untuknya, Raiden hanya menyebut Mayn sebagai miliknya.

Miliknya dalam arti apa Mayn juga tidak paham, yang Mayn harus lakukan menurut dan patuh untuk membalas jasa kebaikan Raiden yang sudah menyelamatkan dan melindunginya. Dan sekali lagi Mayn pun tidak tahu dan tidak ingat Raiden pernah menyelamatkannya dari hal apa, setiap kali Mayn bertanya maka Raiden akan marah besar setelah itu Mayn tidak berani bertanya lagi sampai detik ini.

"Tuan tidak makan?" Tanya Mayn hati hati.

Raiden hanya mengeleng masih memperhatikan Mayn.

"Kulihat tuan sedari kemarin tidak makan apapun?" Mayn kembali bertanya.

"Makananku adalah kau." Jawab Raiden serak membuat Mayn hampir tersedak. Ia mengambil gelas susu menegaknya cepat hingga sudut bibirnya belepotan susu.

Raiden terkekeh, ia mencondongkan tubuhnya menghisap sisa susu di sudut bibirnya.

"Kau seperti anak kecil yang tidak mencerminkan usiamu."

"Memang berapa usiaku tuan?"

Raiden terdiam, tangannya terulur mengusap rambut Mayn.

"Rambutmu mulai panjang nanti pada saat aku pulang aku akan memotongnya." Kata Raiden mengalihkan pembicaraan.

Mayn mengecut, memperhatikan Raiden yang berdiri.

"Aku pergi, pintu tidak akan ku kunci dari luar tapi ingat jangan sekalipun kau keluar rumah." Kata Raiden memperingati. Mayn hanya mengangguk, selama ini ia tidak pernah melanggar aturan Raiden. Ia tidak ingin membuat Raiden marah.

"Bagus," kata Raiden menarik Mayn berdiri dan merengkuh pinggangnya, melumat bibirnya yang sudah membengkak, Mayn meringis saat Raiden mengigit bibirnya sampai terluka dan mengeluarkan darah, tanpa ragu Raiden menghisap darah itu sembari menyusupkan lidahnya masuk ke celah bibir Mayn.

"Semua di dalam dirimu ternyata manis," gumam Raiden di sela ciumannya.

MeetBooks

PART 6

Langit berwarna jingga dengan mentari yang mulai terbenam indah, sebentar lagi malam akan merayapi kesunyian, Mayn menatap nanar ke luar berdiri mematung di jendela rumahnya.

Sepi, hal itu yang ia rasakan, tanpa Raiden di sisinya. Ia berharap kali ini Raiden pulang lebih cepat, karena Mayn seharian tidak melakukan apapun selain tidur dan melamun.

Mayn duduk di sofa memperhatikan sepanjang tangan kiri dan kanannya yang penuh bekas luka suntikan, ia menyentuh bekas itu dengan kening mengerut dalam. Hal paling ia benci ialah melupakan bagaimana bisa luka bekas suntikan ini memenuhi kedua tangannya. Mayn mengerang meremas rambutnya, matanya terpejam erat saat sekelumit bayangan seseorang melintas dalam pikirannya.

Senyum manis itu dengan tatapan penuh cinta dari seorang gadis muda berputar di benaknya. Mayn

semakin mengerang saat suara entah dari mana berasal berbisik di telinganya memanggilnya ibu. Rasanya kepalanya pening seketika, ia berusaha mengingat siapa yang selalu singgah dalam pikirannya tapi semua percuma, yang ia dapat malah rasa sakit yang luar biasa menghantam kepalanya.

"Siapa aku sebenarnya?" lirik Mayn memindai seisi ruangan, ia berdiri dan melangkah tertatih menuju kamarnya, tergesa gesa ia membuka lemari dan laci meja berharap apa yang ia temukan bisa menjawab pertanyaannya.

Pergerakan Mayn terhenti saat laci terbuka memperlihatkan beberapa jarum suntik dan botol cairan entah apa namanya, tangannya bergetar terulur mengambil beberapa jarum suntik itu. Ingatannya terasa di hempas kebelakang, saat Raiden menyuntikan jarum itu ke dalam tubuhnya.

"Akhhhh!" Mayn berteriak nyaring ia menjatuhkan jarum suntik itu ke lantai, ia mundur berinsut ke dinding tembok.

Suara musik Dj bergema menghentakkan tempat diskotik yang terkenal di kota Osaka. Para pengunjung

penikmat dunia malam larut dalam kesenangan surgawi, mereka berjoget, menegak minuman keras, mengkonsumsi narkotika bahkan sex bebas di depan umum.

Raiden baru tiba, memasuki tempat hiburan itu, tatapan lapar para wanita nakal tertuju padanya, namun tidak ada yang berani memulai merayu, karena mereka tahu dari tampang pakaian yang di kenakan Raiden dan anak buahnya bukanlah orang sembarangan.

Raiden dan anak buahnya memasuki sebuah ruangan vip, kedatangannya di sambut seorang pria yang duduk di temani para pelacur berkelas.

"Halo Mr. Raiden, silakan duduk, aku tersanjung dengan kehadiranmu memenuhi undanganku." Katanya sumringah membenarkan jasanya.

Raiden duduk di sofa bersebrangan dengan si pria.

"Apa kau ingin wanita?" Tawar pria itu melirik pada kedua pelacur yang menghimpitnya.

Raiden melirik ke arah Arata.

"Untuk bebrapa anak buahku, " kata Raiden membuat si pria terkekeh.

"Panggil pelacur terbaik untuk rekanku ini," seru si pria lugas pada para bodyguard diskotik.

Raiden sebenarnya tidak ingin memenuhi undangan pria yang bernama Nakamura Kayama, namun pria ini berperan penting untuk melancarkan bisnisnya. Bekerja sama dengan Nakamura yang membeli besar narkotikanya membawa keuntungan yang banyak untuk Raiden. Karena hal itu Raiden tidak ingin mengecewakan kliennya, lagian sudah sangat lama ia tidak bersenang senang di club.

Raiden menegak minuman wine dari botolnya langsung, ia melirik saat beberapa wanita berpakaian seksi masuk ke dalam ruangan dan mulai berpencar menemani anak buahnya, termasuk Arata, si pria dingin yang tidak menyukai wanita. Raiden mendelik dan terkekeh saat si wanita begitu gencarnya merayu Arata yang hanya memberi tampang dingin dan tidak bersahabat. Sering kali Raiden beranggapan Arata seorang gay, Raiden tidak ikut campur pada kehidupan pribadi anak buahnya. Namun Raiden menggeram mengingat kejadian kemarin saat Arata mengantar makanan ke rumahnya dan tidak sengaja melihat Mayn hanya mengenakan selimut tipis, sangat jelas Arata begitu mengangumi Mayn, sial ..seketika kemarahan Raiden hampir tersulut, ia mendelik lagi pada Arata yang begitu

tenang tanpa terganggu dengan sentuhan pelacur di sampingnya.

Tatapan Raiden beralih pada Nakamura yang sudah lepas kontrol bermain dengan kedua pelacur murahan itu, Raiden berdiri melangkah santai keluar dari ruangan itu.

Semakin malam para pengunjung semakin memenuhi club, Raiden melangkah berniat untuk pulang, tidak sengaja ia bersenggolan dengan seorang wanita hingga minuman yang di bawa wanita itu tumpah mengenai kemejanya.

"Ahh maafkan aku," kata si wanita syok saat minumannya mengotori kemeja Raiden. Ia berniat menyentuh kemeja Raiden yang basah di bagian dada.

Sekejap Raiden mencekal pergelangan tangan si wanita yang meringis, tatapan mereka beradu.

"Jangan pernah berani menyentuhku!" Desis Raiden membuang kasar tangan wanita itu.

"Aku hanya ingin membersihkan kemejamu, maafkan aku karena minumanku mengotori kemejamu." Kata si wanita memelas.

Raiden hanya memberikan tatapan dinginnya, ia kembali melangkah namun tidak menyurutkan si wanita agar mendapatkan maaf dari Raiden karena rasa bersalahnya.

"Tuan, bolehkah aku memanggilmu seperti itu, atau kau punya nama yang harus kusebut, aku sungguh tidak enak bila kau tidak memaafkanku, bagaimana kita minum bersama sebagai menebus rasa bersalahku." Tawar si wanita sembari mengiringi langkah Raiden yang sudah keluar dari club menuju pakiran mobilnya.

"Bicaralah, kenapa kau hanya diam," kata si wanita berhasil membuat Raiden kesal, ia berbalik, membuat langkah si wanita terhuyung ke belakang hampir berbenturan.

"Kenapa kau tidak kembali ke club dan bersenang senang dari pada terus mengikutiku." Kata Raiden mengerutkan keningnya. Raiden memperhatikan penampilan si wanita yang mengenakan celana jins dan baju kaos kebesaran, rambutnya berwarna coklat dengan kulit kuning langsung, Raiden pikir dia bukan warga negara Jepang dan bukan terlihat seperti wanita nakal.

"Namaku Laura, aku datang ke sini hanya main main," katanya menyodorkan tangannya memperkenalkan diri.

Raiden hanya melirik sekilas tidak beniat sedikit pun berjabat tangan dengan wanita ini.

"Kau membuang waktuku," kata Raiden serak membuka mobilnya yang membuat Raiden tersentak Laura menyelipkan sapu tangan di tangannya kemudian menjauh.

"Maaf, untuk membersihkan kemeja mahalmu," serunya dengan mengerakan tangannya seakan memberi hormat pada Raiden." Semoga kita bertemu lagi!" Teriaknya berbalik melangkah kembali ke dalam club.

Raiden menghela nafasnya, ia menatap sapu tangan di tangannya. Ia masuk ke dalam mobil melempar asal sapu tangan ke belakang mobilnya, ia menghidupkan mesinnya dan menyetirnya laju meninggalkan area club. Hanya pesan singkat di ponselnya ia kirimkan pada Arata, untuk memberitahu ia harus pulang.

Mobil berdecit di perkarangan rumah, Raiden keluar dari dalamnya menatap heran ke arah kediamannya yang gelap. Fikiran Raiden mulai negatif, ia melangkah cepat menaiki teras dan membuka pintu utama.

Ia memindai sekeliling ruangan gelap gulita. Tidak ada cahaya sedikit pun, lalu dimana Mayn?

Raiden berlari menuju kamar, ia mulai cemas dan hampir tidak mampu bernafas, ia tidak mendapati Mayn di sana. Suara keran air mengalir berasal dari kamar mandi. Raiden cepat memeriksanya, menyalakan lampu kamar mandi, kelegaan seketika menghinggapinya menatap Mayn yang meringkuk di sudut wastafel.

Raiden mendekat, dan berjongkok menyentuh kepala Mayn hingga menyadarkan Mayn. Pakaian yang melekat di tubuh Mayn basah, rambutnya juga basah, kulit putihnya semakin pucat dengan tatapan nanar beradu pada Raiden.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Raiden dengan suara beratnya.

Mayn melepaskan kontak matanya malah berinsut menjauhi Raiden. Mata Raiden menyipit curiga.

"Kenapa kau menjauhiku?"

Mayn mengeleng, tanpa suara.

"Jawab aku!" Hardik Raiden membuat Mayn bergetar.

"Jangan sakiti aku, jangan lagi," lirik Mayn meneteskan air matanya membuat Raiden membeku.

MeetBooks

Part 7

*Mempertahankanmu adalah kesalahanku namun
kehilanganmu meleburkan jiwaku.*

Rasa takut yang kembali pada sosok Raiden membuat Mayn jatuh pingsan, Raiden segera mengendongnya membawanya keluar dari kamar mandi, membaringkan Mayn di atas tempat tidur. Lampu tidur di nyalakan, di perhatikannya wajah Mayn yang sangat pucat. Tatapan Raiden beralih ke arah laci yang terbuka, di lantai berserakan jarum suntik. Raiden melangkah mengambil jarum suntik itu sekilas ia melirik pada Mayn. Sesaat Raiden terdiam, kemudian ia mengambil botol kecil di dalam laci. Cairan dalam botol itu kini berpindah ke dalam jarum suntik, dengan tatapan nanar Raiden mendekati Mayn, ia meraih tangan Mayn berniat menyuntikan cairan itu ke dalam tubuh Mayn.

Saat Raiden ingin menusukan jarum itu di lengan tangan Mayn, pergerakannya terhenti, tangannya yang

memegang jarum suntik bergetar seketika dengan iris mata memerah, di perhatikannya miris pada wajah Mayn yang lusuh. Hati kecilnya melarang Raiden untuk menyakiti Mayn namun egonya lebih dominan menguasai, ia mengeraskan hatinya dan akhirnya menusukan cairan midazolam ke dalam tubuh Mayn.

Cairan itu sepenuhnya masuk, Raiden mencabut jarum suntik itu dan menjatuhkannya ke lantai, keningnya mengerut dalam meraih Mayn yang ia rengkuh erat ke dalam pelukannya.

"Aku tidak ingin melakukan ini, tapi kau memaksaku," lirihnya memejamkan matanya erat mencium aroma tubuh Mayn.

Jarum jam berdetak lambat, kesunyian merayapi jiwa yang penuh kekosongan. Sinar pagi sudah nampak memasuki celah ventilasi udara. Semalaman Raiden tidak tidur, hanya duduk di sudut ruangan dengan menegak winenya, sekalipun ia tidak pernah melepaskan kontak matanya dari Mayn.

Maynnya kini masih belum sadarkan diri, pakaian basah yang melekat di tubuhnya sudah Raiden ganti. Raiden berdiri dan berjalan terhuyung mendekati Mayn, ia berisut ke lantai menciumi tangan Mayn.

"Bangunlah, rasanya aku tidak tahan tidak mendengar suaramu." Lirih Raiden menyesal telah menyuntikan cairan midazolam kembali pada tubuh Mayn.

Raiden tidak tahu sampai kapan ia akan melakukan hal di anggap paling keji, hanya mempertahankan seorang wanita ia mampu bertindak gila lebih sekedar membunuh lawannya.

Raiden masih mengingat jelas dokter Enji tidak pernah lelah memperingatinya untuk tidak menyuntikan cairan itu ke dalam tubuh Mayn karena efek samping yang tidak bisa di mainkan. Mayn bisa kehilangan nyawanya.

Tapi...Raiden tidak mempunyai pilihan, ia tidak suka saat Mayn ketakutan melihatnya, ia tidak suka saat masa lalu itu kembali di ingat Mayn, dan ia tidak suka saat memaksa Mayn. Hanya dengan menghapus memori masa lalu Mayn maka Mayn akan menjadi seperti Raiden inginkan. Raiden sudah berusaha mencari obat lain agar masa lalu itu tidak bisa kembali pada diri Mayn tapi sampai detik ini memang tidak di temukan cairan

yang dapat menghilangkan ingatan seseorang secara permanen dan tidak mempunyai efek samping.

Raiden mengerang, meremas kasar rambutnya, satu hal yang ia benci adalah saat ia terlihat begitu lemah karena hanya seorang wanita.

Lift berdenting sampai di lantai atas, Laura keluar dari dalamnya melangkah santai menuju salah satu kamar hotel. Sesampainya di depan, pintu lebih dulu terbuka, Laura mengangkat alisnya ke atas memperhatikan pria di hadapannya hanya mengenakan jubah tidur.

"Masuklah." Katanya membuka lebar pintu memberi akses untuk Laura.

Laura menyeringai sinis saat ia masuk ke dalam memperhatikan seorang pelacur yang terlelap di atas tempat tidur tanpa sehelai benang pun. Laura mengacuhkannya ia duduk di sofa saat si pria menyerahkan sebotol bir padanya.

"Kemarin malam aku bertemu dengan dia di sebuah club." Kata Laura setelahnya menegak bir itu, ia mengerang melirik pada Brayden yang sibuk mengenakan jasnya.

"Hanya itu info yang kau berikan, kau membuang waktuku." Kata Brayden selesai mengenakan jasnya menatap sinis pada Laura.

"Hayolah Brayden kau sangat tidak sabaran, apa kau ingin begitu mengenal wanitanya Mr Raiden dan memperlakukannya seperti pelacur yang tidur itu." Tebak Laura melirik ke arah tempat tidur.

"Shit!" Brayden mengeluarkan pistol di balik jasnya mengacungkannya pada Laura yang sekejap berubah pias.

"Kau banyak bicara!" Desis Brayden mendekati Laura dan mencengkram kasar pipi wanita itu.

"Bukankah aku benar." Kata Laura mengejek.

"Kau tidak tahu apa apa, tugas yang ku berikan harus kau selesaikan secepatnya, maka kalau kau sampai gagal tidak hanya kau kehilangan uang bayaranmu tapi nyawamu." Kata Brayden serak.

Laura terdiam, saat itu Brayden melepaskan Laura dan berbalik melangkah ke jendela kaca melempar pandangan ke luar.

Ingatan Brayden di tarik ke belakang saat peristiwa kematian tragis kakaknya.

Samantha kini tidur abadi dalam kesakitan, kematian Samantha pukulan terberat bagi Brayden. Karena hanya sosok Samantha satu satunya keluarga ia punya, satu satunya yang dulu selalu ada untuk Brayden.

Kejadian bertepatan pada malam tahun baru, Samantha seharusnya tidak datang pada reuni acara di sekolahnya. Entah kenapa membuat Samantha memutuskan pergi dan akhirnya di temukan tewas dengan luka menganga di wajahnya, lengan tangan kakaknya pun hampir putus, tidak hanya Samantha menjadi korban malam itu tapi semua teman alumni kelas Samantha. Bertahun lamanya kasus itu bergulir tapi pihak berwajib seakan tidak mampu mengendus siapa pelakunya. Kasus pembantaian masal itu di tutup begitu saja. Brayden tidak terima mencari informasi sendiri, ia bergabung pada mafia kelas kakap mengenal dunia yakuza di Jepang. Sampai ia mendengar nama Mr. Raiden Mafia yang sangat di segani, pria itu juga salah satu teman kelas Samantha yang tidak terbunuh saat malam itu. Karena semua teman kelasnya mati mengenaskan. Kecurigaan itu semakin mengarah pada Mr. Raiden. Berbagai info yang ia gali dengan keyakinan Brayden menekankan si pembantai itu adalah Mr. Raiden Takahashi.

Brayden memang tidak pernah bertatap muka dengan Mr Raiden secara langsung, ia bahkan sangat penasaran untuk memancing pria pembunuh berdarah dingin itu menghadapinya tapi memang sulit mencari celah agar mengundang seorang Mr. raiden.

Hanya dengan cara licik yang akan Brayden lakukan. Orang pertama menjadi targetnya adalah wanita bersama Mr. Raiden.

Brayden fikir wanita ini sepertinya spesial hingga Mr. Raiden cukup lama tinggal bersamanya. Info belum Brayden ketahui siapa sosok wanita ini. Maka sampai benar wanita ini adalah kekasih Mr. Raiden sumpah Bryden demi kematian Samara. Ia akan menghabisi wanita ini dan Mr. Raiden persis dengan kematian Samara bahkan lebih mengenaskan. Takdir kematian mereka kini di tangan Brayden.

"Aku akan pindah dekat rumah mereka diami, berpura pura sebagai tetangga, aku akan mengorek info tentang mereka." Kata Laura mencairkan suasana yang tengang.

"Lalu apa yang kau tunggu, bergeraklah lebih cepat." Kata Brayden melirik dingin kesamping.

Laura menghela nafasnya, ia mengambil botol bir, ia mendekati Brayden mengusap bahu bidang pria itu.

"Aku pergi Brayden." Bisiknya mengecup pipi Brayden yang menatap sengit pada Laura yang hanya tersenyum kemudian membalik tubuhnya keluar dari kamar hotel itu.

MeetBooks

Part 8

Dokter Eiji menghela nafasnya selesai ia memasang infus pada seorang wanita yang belum sadarkan diri, dokter Eiji menolah pada pria yang sedari tadi hanya diam duduk di sofa dengan tatapan nanar tanpa melepaskan kontak pandangannya pada wanitanya. Tuan Raidenlah barusan menelponnya memintanya datang dan seperti biasa untuk memeriksa keadaan Mayn yang belum sadarkan diri, bahkan ini lebih dua hari lamanya. Dokter Eiji melangkah mendekati Raiden.

"Tuan baik baik saja?" Tanya dokter Eiji.

Raiden masih bergeming tidak lama ia menatap dokter Eiji dengan kecemasan.

"Kapan dia sadar?" Tanya Raiden yang sebelumnya tidak menjawab pertanyaan dokter Eiji.

Dokter Eiji hanya menggeleng, ia menatap miris pada Raiden yang tertunduk lesu.

"Tuan...aku menyangkan hal ini, aku menghormati tuan aku tahu tuan sangat membutuhkan nona Mayn tapi..."

"Cukup dokter, aku tahu kau pasti akan mengatakan hal sama. Tapi aku harus bagaimana, aku tidak ingin dia mengingat masa lalunya, katakan padaku cara apa lagi harus ku ambil, semua sudah kulakukan melakukan hipnotis atau menggunakan obat tidur sekalipun tapi hasilnya sia sia, hanya cairan itu mampu membuat Mayn bisa sekejap melupakan masa lalunya meski aku harus membencinya saat ingatan itu seketika kembali mengubah dirinya yang membenciku." Kata Raiden mengeraskan rahangnya.

Dokter Eiji lagi menghela nafas, ia membenarkan kaca mata yang bertengger di hidung bangirnya. Ia pun tidak berani lagi berucap sepatah kata, setelah merundukan kepalanya singkat memberi hormat dokter Eiji berbalik keluar meninggalkan kediaman Raiden.

Jam terus berputar, langit yang cerah kini berubah mendung, tidak lama gerimis turun perlahan semakin deras membasahi bumi, Raiden berdiri menatap nanar ke luar jendela kaca mengulirkan ingatannya ke belakang. Bagai bola panas liar saat sekelumit bayangan masa lalu menghatam jiwanya, mengobarkan amarahnya. Kehidupan masa yang kelam ia sudah lalui sampai dengan ia terjatuh pada satu titik di mana seorang Mayn mampu mengembalikan akal warasnya yang lama hilang. Raiden dengan jiwa iblisnya tidak

mampu lagi menyakiti Mayn yang dulu ingin di singkirkan.

Mayn sosok wanita lembut mengingatkan sosok seorang ibu, entah apakah ini pelampiasan Raiden karena sejak kecil ia tumbuh tanpa kasih sayang ibu yang lebih memilih bersenangan senang dengan dunianya hingga terbunuh di tangan ayahnya. Kerasnya hidup mengubah Raiden menjadi pendiam hingga ia berpindah pindah sekolah, selalu di bully dengan perbuatan anak culun. Ia menahan semua cacian hinaan itu. Dan pada akhirnya iblis yang tertanam di dalam jiwanya seketika mengusainya selepas kematian sang kakek, Raiden menjadi pembantai berdarah dingin, tangannya ini sudah sangat banyak terlumur darah para musuhnya dan teman temannya yang dulu mengejeknya. Raiden tidak pernah menyesali sampai detik ini, haus akan membunuh masih ia rasakan, ia tidak akan segan menghabisi musuhnya atau seorang pengkhianat sekalipun.

"Tuan..." Sayup sayup suara lembut tertangkap di indra pendengaran Raiden, ia menoleh menatap lekat pada Mayn yang akhirnya membuka matanya.

"Tuan, anda sudah kembali, rasanya aku lemah, ada apa denganku?" Lirih Mayn serak.

Raiden mendekati Mayn, merangkak naik ke atas tempat tidur. Ia meraih Mayn ke dalam pelukannya.

"Aku merindukanmu," bisik Raiden berkaca kaca, mengecup pucuk kepala Mayn.

Mayn terheran, ia tidak mampu mencerna ucapan Raiden. Kenapa Raiden merindukannya sedangkan ia tidak pernah kemana mana. Dia masih di sini untuk Raiden.

"Apa kau ingin makan?" Tanya Raiden melepaskan pelukannya. Mayn mengangguk, ia menatap selang infus yang tertanam di urat nadi pergelangan tangannya.

"Aku selalu bingung tuan." Lirih Mayn menyentuh selang infus itu yang Raiden pahami.

"Tidak perlu di pikirkan, aku akan melepaskannya, sebelum makan, aku akan memandikanmu." Kata Raiden.

Mayn merasa tenang saat Raiden memandikannya, Raiden sama sekali tidak menyentuhnya lebih, mungkin pria ini tahu kondisi saat Ini Mayn sedang lemah.

Mayn lupa kenapa ia bisa terbaring di tempat tidur mengenakan jarum infus, kejadian sebelumnya terhapus dari memorinya. Atau ia mengidam penyakit yang tidak ia ketahui.

"Kenapa kau diam saja?" Tanya Raiden menyentak lamunan Mayn.

"Tidak ada," jawab Mayn salah tingkah.

Raiden mengawasi curiga pada Mayn, ia sudah selesai memandikan Mayn dan membungkus tubuh Mayn dengan baju handuk.

"Aku tidak suka melihat wajah sendumu, maka tersenyumlah." Bisik Raiden.

Mayn melebarkan senyumnya, memperlihatkan gigi putihnya untuk tersenyum pada Raiden.

Raiden malah mendengkus, menangkap pipi Mayn.

"Jangan terpaksa seperti itu, aku tidak menyukainya." Kata Raiden mengerutkan keningnya dalam.

"Lalu aku harus seperti apa?" Tanya Mayn.

Raiden tidak menyahut, ia merunduk melumat bibir Mayn yang belum siap atas ciuman dari Raiden.

"Balas ciumanku." Bisik Raiden di sela ciumannya yang kembali membelai permukaan bibir Mayn.

Mayn akhirnya membuka bibirnya, memberi akses pada Raiden mengecap dan membagi salivanya. Kaki Mayn berjinjit, tubuhnya terkurung dalam pelukan Raiden yang semakin erat merengkuhnya.

Suara lenguhan Mayn membangunkan nafsu Raiden tapi ia masih mampu menahan, tidak ingin menyalurkan hasrat liarnya untuk saat ini, Raiden melepaskan pangutannya, ia mengusap bibir Mayn yang membengkak, kedua mata Mayn yang terpejam perlahan terbuka bertepatan tatapannya saling beradu dengan Raiden.

"Rambutmu sudah panjang, aku akan memotongnya." Bisik Raiden di balas anggukan Mayn.

Mayn di dudukkan Raiden di kursi kecil yang berada di kamar mandi, ia mengambil gunting, kini berdiri di belakang Mayn dengan seksama ia mulai memotong rambut Mayn sampai sebatas bahu, hanya cukup waktu sebentar kini Mayn sudah rapi dengan rambut sebahunya.

"Aku lebih suka rambutmu sependek ini." Kata Raiden membalik tubuh Mayn yang hanya tersenyum kecut.

Mayn sudah berpakaian rapi, ia mengenakan dress sederhana bermotif bunga, ia duduk di kursi menyangga satu tangannya di atas meja dengan menumpukan dagunya, matanya memperhatikan Raiden yang sibuk memasak.

Sesekali Raiden mendelikan matanya pada Mayn. Selesai memasak ia menghidangkannya di atas mangkuk.

"Ini apa?" Tanya Mayn memperhatikan ke dalam mangkok, tanganya terulur mengambil sumpit yang di serahkan Raiden.

"Ramen. Ayolah makan."

Mayn mulai meniup mie ramen untuk menghilangkan hawa panas di mie ramen saat ia memakannya, ponsel Raiden bergetar seketika, pandangan Mayn tertuju pada Raiden yang tadinya ingin menyuap makanannya terhenti, lebih memilih mengangkat panggilan di ponselnya. Sangat jelas raut wajah Raiden berubah keras, ia tidak menjawab apapun pada si penelpon hanya mematikan ponselnya. Raiden menggeser kursinya menaruh ponselnya di saku celananya.

"Aku harus pergi,"kata Raiden berlalu.

"Tapi ramennya bagaimana?" seru Mayn namun Raiden sudah beranjak dari dapur. Mayn berdiri melangkah ke jendela, ia membuka tirainya memperhatikan mobil milik Raiden sudah berjalan menghilang di telan hujan yang semakin lebat meninggalkan perkarangan rumah.

Sebenarnya apa pekerjaan Raiden. Kadang pria itu pergi dan kembali larut malam. Mayn juga pernah menemukan pistol di laci meja kamar tapi Mayn tidak berani mengambil atau sekedar bertanya.

"Siapa kau tuan?" Gumam Mayn.

Part 9

Lempengan besi di panaskan dengan warna menyala setelahnya di dekatkan pada sosok pria yang tergantung di tembok. Kedua tangannya di rantai besi dengan pakaian yang koyak, pria itu sudah beberapa hari terlihat lemah dan kini jatuh pingsan. Lempengan besi panas itu di sentuhkan ke permukaan dadanya hingga ia tersadar dan mengerang kesakitan, tubuhnya bergetar dengan keringat yang mengalir di pelipisnya.

"Aakkkhhh..." Ia kembali berteriak saat merasakan lempengan besi panas itu mengoyak kulit perutnya, matanya yang meredup memperhatikan sosok pria yang melangkah memperhatikannya sinis. Pria itu menghisap cerutnya menghembuskan asapnya ke udara.

"Katakan, apa kau tidak sayang dengan nyawamu.." ucap pria yang masih menghisap cerutnya pada si pria yang terantai.

Pria terantai itu malah tertawa seakan mengejek. " Aku tidak akan mengatakan apapun, kenapa kau tidak sabar menunggu karena kekalahanmu di depan matamu sendiri Mr. Raiden." Desisnya seakan membangkitkan iblis bersemayam di dalam jiwa Raiden Takahashi,

Raiden mengeraskan rahangnya mendekati pria itu, menekankan cerutunya yang masih menyala di bahu pria itu hingga ia kembali berteriak kesakitan.

"Aku tahu jejak kehidupanmu, bukankah kamu punya orang tua." Desis Raiden melototkan matanya.

"Kau mengancamku,...tuanku akan melindungi orang tuaku. Sialan!"

Bughh...bugghh bungghh...

Membabi buta Raiden memukul perut pria itu. Hingga darah keluar dari dalam mulutnya. Raiden menjambak kasar rambut pria itu hingga mereka saling bertatapan sengit.

"Kau meremehkanku?!" Raiden mendelikkan matanya pada Arata yang mengerti atas titah Raiden, tidak lama Arata kembali memberikan pedang pada Raiden.

"Aku akan mengulitimu, memeras darahmu, hingga rohmu terlepas dari jiwamu." Desis Raiden mengeluarkan pedang dari sarungnya. Wajah pria itu memucat dengan pupil mata mengecil memperhatikan Raiden menjilat ujung pedang itu.

"Kau memang gila!" Umpatnya hingga iris mata Raiden memerah.

Srettt...

Bagian kepala pria itu terpisah dari lehernya, dan bergulir di lantai, darah mencuat dari luka tebasan di leher pria itu yang sudah tidak bernyawa.

Nafas Raiden memburu, ia berdiri bergeming, wajahnya penuh bekas cipratan darah pria barusan ia bantai.

Arata bergeming, tidak berani buka suara, karena ia yakin saat ini tuan Raiden dalam keadaan marah besar. Ternyata menyiksa Hinoto tidak memberikan keutungan apapun, tidak ada informasi yang berhasil mereka dapat. Hinoto adalah anggota kepolisian di bawah Gin. Pria itu di temukan mematai markas mereka hingga berhasil Arata lumpuhkan, di seret ke dalam ruangan pengap ini. Hiroto bersikeras tidak sudi membongkar kebusukan Gin dan siapa dalang di belakang ini.

"Sebaiknya anda berhati hati tuan, sepertinya kepolisian pemerintahan sedang melakukan permaiannya." Kata Arata.

Raiden tidak menyahut ia melempar pedangnya dan berbalik keluar dari ruangan itu.

Arata menyipitkan matanya yang jatuh pada penggalan kepala Hinoto di lantai.

"Ukkhhh...ukhhhhh," Mayn membuka keran air, ia barusan memuntahkan isi perutnya di wastafel. Sejak tiga hari lalu perutnya sudah bergejolak, dan ia tidak memahaminya, padahal ia sudah berusaha makan teratur. Mayn melangkah tertatih ke luar dari kamar mandi, ia membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur, tatapannya nanar memperhatikan langit langit kamarnya, sudah lebih tiga hari Raiden belum juga kembali, terakhir pria itu meninggalkan rumah begitu tergesa gesa melupakan mie ramennya.

Mayn tidak tahu menghubungi Raiden kemana, ia tidak memiliki ponsel. Telpn di rumah pun sengaja di putus Raiden hingga mempersulitkan Mayn di saat sakit seperti ini.

Ting tong...

Suara bel rumah kembali berbunyi, Mayn menegang, ia terdiam di tempat membiarkan suara bel itu kembali terus di bunyikan.

"Permisi, apa ada orang!" Seru suara perempuan yang sama. Mayn mengerutkan keningnya, ia bangkit mengintip di balik tirai kamar memperhatikan pada sosok wanita yang berdiri di terasnya. Di tangan wanita itu membawa rantang makanan. Setiap hari wanita itu selalu memencet bel rumah yang tidak sama sekali Mayn buka. Mayn tidak mengenal wanita itu dan Mayn takut kalau ia membuka pintu sama saja melanggar peraturan Raiden untuk ia tidak boleh keluar rumah.

Mayn bernafas lega akhirnya wanita itu menyerah dan pergi. Mayn kembali meringis, ia bersujud kesakitan menyentuh perutnya yang terasa bergejolak dan tanpa bisa di tahan Mayn muntah di sprai tempat tidur dan ia terjatuh tidak sadarkan diri.

Suara detak jarum jam mengisi keheningan ruangan. Mayn akhirnya membuka matanya, ia bangkit memindai sekeliling sudut kamar. ia masih sendirian, Mayn memijat kepalanya, rasa pening masih ia rasakan meski rasa mual mulai berkurang. Mayn beranjak dari

atas tempat tidur, menarik sprai bekas muntahannya dan menaruhnya di keranjang pakaian kotor. ia membasuh wajahnya dengan air dingin setelahnya ia melangkah ke lemari membukanya untuk mengganti pakaian. Tatapan Mayn terfokus pada dompet di bawah lipatan, ia mengambilnya. Ini adalah dompet Raiden untuk menyimpan sebagian uangnya. Mayn terdiam sejenak kemudian ia memutuskan mengambil beberapa uang untuk membeli obat di apotik. Keluar sebentar rasanya tidak mengapa. Raiden pasti akan mengerti. Pikir Mayn.

Bergegas ia mengganti pakaiannya dan keluar dari rumah. Baru mengijakan kakinya di teras Mayn terlihat bingung memperhatikan di sekitarnya. Ia harus kemana, apotik di mana. Keraguan sekejap merayapi tapi Mayn terus melangkah berjalan tidak tentu arah, sesekali ia berpapasan dengan orang lain berniat menyapa dan bertanya tapi setiap kali Mayn mencoba tersenyum tidak ada balasan apapun.

Di tengah jalan Mayn kelelahan, ia terus melanjutkan langkahnya hingga tidak sengaja menabrak seseorang membuat tubuhnya limbung dan terjatuh di tanah.

"Maafkan saya." Kata seseorang itu membantu Mayn berdiri.

"Tidak, ini salah saya," kata Mayn merapikan roknya, ia membalas tatapan si wanita yang terasa tidak asing. Bukankah wanita ini yang beberapa hari ini terus memencet belnya.

"Namaku Laura, aku penghuni baru di sini." Katanya mengulurkan tangannya yang di sambut Mayn.

"Namamu siapa?" Tanya Laura antusias.

"Mayn."

Pupil mata Laura terlihat mengecil, sudut bibir kirinya melengkung.

"Mayn, oh....bukannya kau penghuni rumah bercat abu abu itu?" Tanya Laura di balas anggukan Mayn.

"Ya ampun aku berapa kali ke rumahmu, ingin mengantarkan makanan, sebagai tetangga baru bukankah kita wajib bersosialisasi, kebetulan aku suka masak." Kata Laura sumringah.

Mayn tidak menunjukkan ekspresi apapun, karena selama ia tinggal di rumah itu tidak ada satu pun tetangga mendatangi rumahnya untuk sekedar sosialisasi, rumah merekapun jaraknya cukup jauh dari rumah lainnya, daerah kawasan ini di kenal dengan tetangga yang cuek dan masa bodoh.

"Kau mau kemana Mayn?" Tanya Laura membuyarkan lamunan Mayn.

"Aku mau ke apotik, bolehkah aku beranya ke mana arah apotik?" Tanya Mayn datar.

"Kebetulan aku ingin ke apotik, biar kita sama sama." Kata laura,

"Baiklah." Sahut Mayn sedikit ragu.

"Ayo, jalannya ke sana, jaraknya cukup dekat." Kata Laura menunjuk jalan yang berlawanan arah dari jalan Mayn barusan.

Mayn mengikuti saja, selama mereka jalan beriringan Laura banyak bicara tentang kehidupan dan keluarganya, sedangkan Mayn hanya menjadi pendengar yang baik. Bersukurlah Laura tidak mempertanyakan kehidupan dan keluarganya karena Mayn bingung harus menjawab apa. Masa lalunya seakan terkikis dan ia tidak mengingat apapun, tidak mungkin ia mengatakan hanya berdiam diri di rumah hidup berdua dengan seorang pria dan tidak memiliki status.

"Kita sudah sampai." Kata Laura.

"Terima kasih." Mayn masuk duluan ke apotik setelah ia membeli beberapa obat ia keluar dari apotik namun Laura sudah tidak terlihat. Mayn memutuskan pulang dulan. Ia berjalan cepat karena sebentar lagi malam akan tiba.

Raut wajah Mayn pias saat memasuki perkarangan rumah menatap pada mobil milik Raiden yang sudah terparkir. Langkahnya terasa berat tapi ia terus berjalan hingga memasuki rumahnya.

"Dari mana saja kau?!"

Deg

Mayn tercekak saat menutup pintunya, ia berbalik menatap pada Raiden yang berdiri mengawasinya tajam. Tatapan yang mengerikan menyimpan kemurkaan.

"Aku..." Lirih Mayn.

"Kau mulai mengkhianatiku?!" Desis Raiden melangkah bergema mendekati Mayn yang menciut ketakutan.

Mayn mengeleng, ia menjatuhkan bungusan yang ia pegang, dan ia luruh berjongkok menekuk kepalanya.

Tatapan Raiden beralih pada bungkusan itu, ia membungkuk meraih bungkusan itu dan membukanya.

Obat. Batinnya, keningnya mengerut dalam

"Kau sakit?" Tanya Raiden. Sementara Mayn tidak mampu menjawab tubuhnya terlalu takut hingga bergetar hebat. Raiden berlutut meraih Mayn ke dalam pelukannya.

"Kau sakit, hemmm....ya, kau sedang sakit." Bisik Raiden.

Part 10

Keheningan merayapi ketiganya, Raiden memperhatikan dokter Eiji yang selesai memeriksa

Mayn, menoleh ke arahnya, tatapan dokter Eiji seakan menyimpan makna yang teramat penting. Dokter Eiji tidak bersuara, ia hanya bungkam sembari berdiri mendekati Raiden yang masih berdiri tidak jauh dari tempat tidur di mana Mayn terbaring di sana, Mayn tidak pingsan ia sepenuhnya sadar matanya pun mengawasi dokter Eiji dan Raiden.

"Tuan kita perlu bicara, saya tunggu di luar." Bisik dokter Eiji berlalu dari hadapan Raiden.

Ekor mata Raiden mengawasi dokter Eiji yang sudah keluar dari kamar, kemudian tatapannya beralih pada Mayn. Raiden mendekati Mayn menatap intens pada wanita itu yang masih sangat pucat.

"Beristirahatlah," kata Raiden singkat membenarkan selimut yang menutupi sebagian tubuh Mayn.

"Aku...sakit apa, dokter tuan tidak mengatakan apapun." Kata Mayn.

Raiden tidak menyahut, ia hanya mengusap pipi Mayn dengan tangannya kemudian berbalik meninggalkan kamar.

Mayn bergeming menatap pintu kamar yang sudah tertutup, pikirannya di tarik ke belakang saat ia pulang

mendapatkan kemurkaan dari Raiden yang seketika membuat nyalinya takut setengah mati tapi saat Raiden mengetahui ia keluar karena membeli beberapa obat karena tubuhnya sudah tidak tahan merasakan sakit barulah Raiden mulai memahami. Raiden menurunkan amarahnya, menggendong Mayn ke kamar, Raiden juga tidak mengizinkan Mayn meminum obat yang barusan di beli di apotik. Raiden lebih memilih menelpon dokter Eiji untuk memeriksa keadaan Mayn.

Mayn meringis rasa peningnya kembali lagi, ia memejamkan matanya memutuskan untuk tidur sejenak dan berharap rasa tidak nyaman ini akan hilang saat ia bangun nanti.

Raiden mendekati dokter Eiji yang berdiri di teras, dokter Eiji membenarkan kaca matanya merundukan kepalanya pelan saat Raiden sudah berdiri di hadapannya.

"Kenapa kau terlihat gugup dokter?" Sindir Raiden.

"Ini tentang wanita tuan," sahut dokter Eiji.

"Kenapa dengan Mayn, katakan dokter Maynku sakit apa!" Raiden mulai murka, ia menyentuh bahu dokter Eiji dan meremasnya kuat.

"Sabar tuan, nona Mayn tidak sakit serius apapun, dia hanya..."

"Hanya apa!"

"Nona sedang mengandung,"

Deg

Pupil mata Raiden membesar, ia melepaskan cengkramannya di bahu dokter Eiji, langkahnya mundur ke belakang dengan ekspresi wajah yang sangat syok.

"Kau bercanda," kekeh Raiden.

"Maafkan saya," kata dokter Eiji menyesal.

"Kenapa dia bisa hamil, bukankah aku sudah memintamu menyuntiknya anti kehamilan." Desis Raiden, rahangnya mengeras tegas sangat jelas ia berusaha menahan amarahnya pada dokter Eiji.

"Ampunkan saya, tuan, saya pun tidak mengerti kenapa bisa nona hamil. Ini di luar batas saya semua takdir dari Tuhan."

Raiden berdecih merenggut kerah baju dokter Eiji.

"Takdir katamu, jangan pernah menyebut nama Tuhan di hadapanku!" Kata Raiden lantang.

"Ma..afkan saya tuan."

Raiden melepaskan kasar kerah baju dokter Eiji hingga lelaki paruh baya itu hampir terjengkak ke belakang.

Raiden menghela nafas panjangnya, ia mengusap kasar rambutnya ke belakang.

"Kau pasti salah, Mayn tidak mungkin hamil kau harus memeriksanya kembali karena beberapa hari lalu kau tidak mengatakan apapun setelah memeriksanya."

"Saya tidak pernah keliru, berapa hari lalu saat saya memeriksa nona Mayn saya sudah mengetahui nona hamil tapi saya berpendapat hari itu saya keliru karena saya selalu menyuntikan pencegah kehamilan untuk nona. Tapi hari ini hasil pemeriksaan itu sama, nona memang hamil."

Raiden tidak menyahut, ia melangkah masuk ke dalam rumah setengah membanting pintu utama.

Dokter Eiji tertunduk lesu, kehamilan nona Mayn pasti tidak pernah di kehendaki tuan Raiden. Yang paling di

sesali, tuan Raiden pasti meminta dokter Eiji menggugurkan kandungan nona Mayn.

Dokter Eiji melangkah lunglai menuju mobilnya, saat ia memasuki mobilnya ia mengerutkan keningnya, tatapannya jatuh pada sosok wanita yang berdiri di seberang jalan memperhatikan ke arah rumah Raiden.

Wanita itu seakan tahu segera beranjak menjauh, dokter Eiji hanya berpikir positif ia menduga wanita itu hanya tetangga sekitar sini yang kebetulan lewat. Dokter Eijipun memasuki mobilnya dan menjalankannya meninggalkan perkarangan rumah Raiden.

Klek

Raiden membuka pintu kamar, mengintip kecelahnya tertuju pada Mayn yang sudah tertidur. Iris mata Raiden memerah, saat kenyataan lagi lagi menghantamnya, Mayn kini hamil.

Raiden tidak memerlukan janin itu tumbuh di dalam perut Mayn karena janin itu pasti akan mempersulit Raiden untuk memiliki Mayn. Jalan satu satunya dengan

menggugurkan janin itu. Raiden tidak punya pilihan ia akan menyingkirkan siapapun yang menghalanginya.

Mayn hanya butuh Raiden.

Raiden hanya menginginkan Mayn di sisinya. Maka jangan ada pihak ketiga di antara mereka.

Dulu Raiden memalsukan kematian Mayn, membiarkan putri dari Mayn bernama Sora membencinya. Semua berjalan lancar Raiden berhasil menipu semua orang, ia pun perlahan mencuci otak Mayn untuk melupakan putrinya. Karena Mayn hanya perlu mengingat satu nama yaitu dirinya. Hal itu akan kembali Raiden lakukan, Mayn tidak akan pernah mengetahui kehamilan ini, karena secepatnya Raiden akan menyingkirkan janin itu dalam kehidupan Mayn maupun dirinya.

Raiden menutup pintunya, ia mengurungkan niatnya masuk ke dalam kamar, langkahnya membawanya ke ruang kerjanya, ia membuka ruangan itu seketika tubuhnya luruh berlutut ke lantai, Raiden mengerang menekuk kepalanya dengan telinganya yang di tutupnya dengan kedua tangannya. Suara ibunya bergema di pendengarannya.

Ibu..ibu...

pergi kau Anak iblis....

Anak iblis...

Sekelumit bayangan masa kecilnya bermain main di dalam pikirannya dan merusak hatinya.

Di balik bocah kecil menyimpan kerinduan mendalam pada sosok seorang ibu dan ayah. Keceriaan yang perlahan terkikis karena ego kedua orang tua. Ia tidak pernah di inginkan ibunya yang menyebutnya sosok keturunan iblis. Ia bahkan di abaikan ayahnya. Hanya kakeknya selalu mendampinginya meski pun ia di didik begitu disiplin. Tapi nyatanya semua orang tidak pernah menginginkannya.

"Pergi, pergiliiii!!!" Teriak Raiden bersujud ke lantai.

Mayn menggigil terjaga dari tidurnya, matanya terbuka mengawasi sekeliling kamar yang sepi, ia perlahan bangkit dari tidurnya memperhatikan tirai jendela yang melambai lambai di terpa angin malam. Mayn beranjak dari tempat tidur ia segera menutup jendelanya. Mayn bersyukur rasa pening dan mualnya mulai tidak terasa, ia sekarang sangat lapar tapi di mana Raiden?

Mayn keluar dari kamar. Ruangan tengah gelap gulita, Mayn menyalakan lampu ruangan, ia berfikir Raiden pergi lagi, ia melangkah untuk melihat keluar jendela langkahnya terhenti saat melewati pintu ruang kerja Raiden, dari dalam sana terdengar suara aneh. Mayn menempelkan telinganya di daun pintu tapi ia tidak bisa mendengar jelas. Tangannya bergetar terulur menyentuh knop pintu perlahan pintu itu terbuka dan sontak kedua mata Mayn terbelalak menatap Raiden yang duduk di kursinya mengiris santai kulit bagian leher dengan ujung belati yang sangat tajam.

"Tuan hentikan!" Mayn membuka lebar pintunya membuat tatapan Raiden teralihkan.

Aura Raiden seakan berbeda, darah menetes dari luka di leher pria itu, dengan masih memegang belati Raiden menatap tajam pada Mayn tapi Mayn bisa melihat jelas di manik mata itu tersimpan kesedihan mendalam.

"Apa yang tuan lakukan!" Lirih Mayn.

Raiden menjulurkan lidahnya dan menjilat ujung belatinya yang berlumuran darah.

"Aku hanya ingin merasakan darahku, darah seorang anak iblis." Desis Raiden tertawa samar membuat Mayn meremang takut.

MeetBooks

Part 11

Hati kecil Mayn mengatakan untuk ia keluar dari ruangan itu, membiarkan Raiden sendirian tapi ia tidak bisa melakukannya, langkahnya perlahan mendekati Raiden yang mendelik padanya.

"Pergi dari sini!" usir Raiden.

Mayn menggeleng, ia terus melangkah maju.

"Apa kau tuli!" Teriak Raiden berdiri saat Mayn di hadapannya, Raiden menyambar leher Mayn, mencekiknya dan menyudutkannya ke dinding.

"Akkhh.. " Rasanya tulang belakang Mayn remuk saat membentur dinding itu cukup kuat. Mayn meringis menatap pada ujung belati yang menekan lehernya. Ujung belati itu menari nari semakin kebawah kini berada di perutnya.

"Tuan..."

"Ussttt. .. jangan berisik, aku akan menyingkirkannya. Ya...hingga tidak ada orang ketiga di antara kita." Desis Raiden menjilat telinga Mayn.

Tubuh Mayn bergetar hebat, ia tidak mengerti dengan ucapan Raiden.

"Apa maksud tuan?"

"Usstt...ku bilang diam," Decak Raiden menempelkan jari telunjuknya di bibir Mayn. " Cukup aku tahu tidak denganmu."

Mayn tidak berani berucap sepatah kata lagi, ia menegang saat belati itu mengoyak dresnya di sekitar bagian perut.

"Tuan, aku takut." Bisik Mayn.

Apakah Raiden akan melukainya, apakah Raiden masih marah padanya karena berani keluar dari rumah ini.

Raiden bergeming, ia membeku pada sepasang manik mata yang berkaca kaca. Mata sendu milik Mayn yang berhasil membuatnya lemah.

Raiden melempar belati ke samping hingga ujungnya menancap ke dinding. Ia menarik tangan Mayn dan mendorongnya keluar dari ruangnya.

"Tuan. Dengarkan aku, luka tuan perlu di obati. " Kata Mayn berusaha mendekati Raiden yang berdiri di ambang pintu. Belum sempat Mayn mendekatinya pintu lebih dulu tertutup.

Mayn meneteskan air matanya mengusap permukaan pintu yang terkunci dari dalam. Tubuh Mayn merosot ke lantai, bersandar di daun pintu. Sungguh ia tidak mengerti apa yang terjadi dengan Raiden.

Raiden yang bersikap tidak dari biasanya. Bahkan sangat mengerikan dari pada manusia normal pada umumnya.

Siapa sebenarnya Raiden. Fikiran Mayn terasa mau meledak bila ia berusaha mengingat masa lalu yang tidak mampu ia ingat.

"Tuan ada apa dengan dirimu, siapa dirimu." Lirih Mayn sementara Raiden yang bergeming bersandar di daun pintu hanya menatap kosong ke lantai. Sayup sayup ia mendengar ucapan Mayn.

Siapa dirinya? Andai Mayn mengingat siapa dirinya tentu Mayn pasti sangat membencinya. Dan hal itu Raiden benci. Maka Raiden berusaha penuh untuk Mayn tidak mengingat masa lalunya selamanya.

Darah...

Sprai penuh dengan darah saat Raiden kembali ke kamar untuk menemui Mayn, kedua mata Raiden terbelalak melihat Mayn yang terkapar dengan bersimbah darah di daerah pinggulnya. Raiden berlari meraih Mayn ke dalam pelukannya.

"Kenapa, kenapa dengan dirimu?!" Kata Raiden kalut. Saat ia menyadari sebuah belati belumuran darah berada di genggamannya.

Raiden melepas belati itu, tatapannya beralih ke arah perut Mayn yang robek.

Deg

Tubuh Raiden bergetar, ia mundur melepaskan Mayn, ia merenggut rambutnya luruh ke lantai.

"Apa yang ku lakukan, aku membunuh Maynku. Apa yang kulakukan." Teriak Raiden frustrasi bersujud ke lantai.

Brak!

Raiden tersentak, ia terjaga menatap sekelilingnya, ternyata tadi hanya mimpi dan ia tertidur di lantai bersandar di daun pintu.

Brak

Brak

Raiden menatap pada jendela yang terbuka di tiup angin yang berhembus kencang. Ia berdiri menutup jendela. Di luar cuaca sedang buruk. Raiden meringis menyentuh

lehernya yang masih mengeluarkan darah. Ia ingat sebelum ia tertidur ia melukai dirinya dan setelahnya Mayn menghampirinya yang ia usir dari ruangan ini. Raiden melangkah tertatih membuka pintu. Ia tercekak pada sosok Mayn yang duduk di lantai menekuk kepalanya menyembunyikan di balik lututnya.

Raiden berjongkok mengelus rambut Mayn hingga wanita itu perlahan mendongakkan kepalanya.

"Tuan." Lirih Mayn.

Raiden tidak menyahut, ia meraih Mayn dan mengendongnya menuju kamar.

Sesampai di kamar Raiden mendudukan Mayn di atas tempat tidur kemudian pria itu berlalu masuk ke kamar mandi.

Raiden berdiri di bawah pancuran air shower membasahi tubuhnya dan ia tidak peduli air itu mengenai luka di lehernya yang terasa perih.

Raiden sama sekali tidak bergerak, pikirannya hanya berputar putar di sekitar mimpi yang barusan ia alami terasa nyata dan mengerikan.

Raiden tidak mungkin menghabisi Mayn. Karena sama saja membunuh dirinya sendiri karena seluruh jiwa Raiden sudah berada di dalam diri Mayn.

Tapi bagaimana ia menyingkirkan janin di dalam perut Mayn. Raiden tidak ingin tindakannya bahkan membahayakan nyawa Mayn seperti arti mimpi itu.

Kartu domino di mainkan Brayden sendiri sembari menghisap cerutnya yang ia hembuskan ke udara. Brayden melirik pada seseorang berseragam kepolisian yang menghampirinya dan membungkukan tubuhnya untuk memberi hormat.

"Saya ada berita buruk tuan Brayden."

Brayden mengangkat salah satu alisnya, ia memperhatikan pergerakan pria itu yang mendekat menaruh beberapa lembar foto di atas meja.

Foto seseorang yang sudah tewas termutilasi, yang di temukan di depan kantor kepolisian.

"Dia adalah jasad Hiroto. Yang tewas mengenaskan."

"Lalu?" Kata Raiden mendelik pada Gin.

"Pihak kepolisian menduga ini adalah permainan kelompok yakuza dan hal ini masih di selidiki."

Brayden menyeringai, bersandar nyaman di kursinya.

"Sepertinya permainan ini telah di mulai." Desis Brayden.

"Dan tuan harus hati hati karena tuan Raiden sudah mulai bertindak dan mencurigai kami." Kata Gin.

Brayden tertawa mengejek, ia sangat tahu Raiden memang seorang yang pintar tapi lihat di akhir permainan nanti.

Brayden tidak akan bertindak gegabah. Di dalam dunia mafia memang jalan balas dendam dengan melakukan duel sampai mati tapi Brayden tidak akan melakukannya, Brayden akan mengambil cara lain, cara paling licik yang tidak akan Raiden duga sebelumnya.

"Kau benar kita harus hati hati tapi kita harus terus menjalankan rencana awal kita. Dan pastikan pada akhirnya si keparat itu mendekam di penjara." Desis Brayden mengepalkan tangannya. Sementara Gin hanya menyeringai.

MeetBooks

Part 12

Bel rumah berbunyi, seorang lelaki yang barusan mandi masih mengenakan jubah handuknya melangkah ke

pintu utama, ia mengintip sejenak ke jendela barulah ia yakin untuk membukakan pintunya.

"Tuan tumben sangat pagi sekali anda ke mari," Sapa dokter Eiji melirik pada luka di leher Raiden, ia memperlebar pintunya memberi ruang pada Raiden yang melangkah masuk. Raiden duduk angkuh di sofa memetik cerutunya.

Dokter Eiji mendekat kaku dan perlahan duduk berseberangan dengan Raiden.

"Aku kesini untuk memintamu untuk menggugurkan janin di kandung Mayn." Kata Raiden tanpa basa basi.

Dokter Eiji meneguk salivanya.

"Tuan, bukan saya ingin membangkang hanya saja resikonya terlalu besar untuk nona Mayn."

"Diam!" Gertak Raiden melototkan matanya membuat dokter Eiji tercekak.

"Kau cukup menjalankannya dan aku tidak butuh resikonya karena aku yang menjamin Mayn baik baik saja setelah janin itu bersih dari rahimnya." Desis Raiden.

Dokter Eiji merunduk tanpa berani berucap sepeatah kata.

"Baik, kalau kau tidak ingin menuruti permintaanku, berikan obat penggugur itu." Kata Raiden mengerakan tangannya.

Dokter Eiji mengeleng." Anda sedang tidak baik tuan, leher anda juga teluka sebaiknya saya akan obati leher anda dan tuan bisa istirahat sejenak di sini." Kata Dokter Eiji berdiri, tanpa ia duga Raiden melompat ke arahnya mendorong dokter Eiji hingga terjerembab ke sofa lagi, kedua mata dokter Eiji terbelalak saat Raiden menodongkan mocong pistol di pelipisnya.

"Jangan membuang waktuku dokter, aku inginkan obat itu sekarang juga!" Desis Raiden semakin menekan mocong pistolnya membuat dokter Eiji tidak memiliki pilihan, ia masih sayang nyawanya ia pun mengangguk setuju.

Dokter Eiji berdiri dan melangkah di iringi Raiden di belakangnya yang masih mengarahkan pistol padanya, dokter Eiji menuju sebuah ruangan penyimpanan obat-obatan, ia membuka lemari dan menunjukan botol kecil berisi cairan yang di rebut Raiden langsung.

"Anda bisa menyuntikannya pada nona Mayn, cairan itu bekerja cepat mampu membunuh janin di dalam kandungan nona." Kata Dokter Eiji.

Raiden tidak mengucap sepatah kata, ia menyelipkan pistolnya di balik jaket kulit yang ia kenakan, ia pun berbalik berniat meninggalkan kediaman dokter Eiji.

"Tuan, tidakkah tuan tidak sedikitpun berharap janin itu tetap tumbuh di rahim nona." Kata dokter Eiji berhasil menghentikan langkah Raiden.

Raiden hanya berdiri tanpa menoleh pada Dokter Eiji.

"Tuan pernah mengalami masa suram sejak kecil, apakah hal yang sama akan terjadi dengan janin di kandung nona, sama sama tidak di inginkan. Pasti dia hancur seperti tuan rasakan."

"Kau pikir aku peduli," Desis Raiden mengepalkan tangannya, ekor matanya mendelik ke samping.

"Aku tidak butuh ceramahmu." Kata Raiden melanjutkan langkahnya yang tertunda. Dokter Eiji memejamkan matanya sejenak, ia luruh duduk di kursi menyesali atas tindakan yang Raiden ambil. Sekarang

hanya harapan bicara semoga Raiden mengurungkan niatnya.

Mobil melaju dengan kecepatan penuh, bayangan masa lalu menari nari di benak Raiden, suara ibunya kembali terngiang.

Anak iblis, kau anak iblis...

Iris mata Raiden memerah, ia berteriak nyaring bertepatan saat mobilnya hampir bebenturan dengan truk yang melaju kencang berlawanan arah, Raiden membanting stirnya mengendalikan mobilnya. Ia berhasil menginjak rem memberhentikanannya mendadak di tepi pembatas jalan.

Raiden bersandar lelah di kursi kemudinya, tangannya merogoh saku jaketnya mengambil botol cairan kecil yang ia dapatkan dari dokter Eiji.

Tatapannya memperhatikan botol kecil itu di mana cairan di dalam botol ini mampu menyingkirkan janin di dalam rahim Mayn. Ucapan dokter Eiji terngiang di telinganya. Kalau seandainya ia menggugurkan janin itu, pasti janin itu merasakan hancur yang sama seperti yang di alami Raiden, sama sama tidak pernah di inginkan.

Tapi janin itu belum bernyawa, bagaimana bisa merasakan apa yang pernah Raiden rasakan.

Raiden menggenggam kuat botol itu, pikirannya berkecamuk dan kosong. Dan ia tidak tahu jalan apa yang harus ia ambil.

Menjelang sore Raiden baru kembali ke rumah, ia memperhatikan seorang wanita yang berdiri di teras rumahnya sembari memecet bel rumahnya. Raiden segera turun menghampiri wanita itu.

"Kau mencari siapa?" Tanya Raiden.

Wanita itu berbalik, tatapan mereka bertemu, senyum si wanita mengembang, lain halnya dengan Raiden ia mengerutkan keningnya tidak suka dengan kehadiran wanita ini.

"Kau, bukankah kita pernah bertemu di club." Katanya sumringah.

Raiden mengangkat salah satu alisnya.

"Aku lupa." Kata Raiden enteng melalui wanita itu untuk membuka kunci rumahnya.

"Aku Laura, kita pernah bertabrakan saat itu aku telah mengotori kemejamu, apakah kau tinggal di sini, kebetulan aku baru pindah beberapa minggu lalu, aku mengenal seseorang yang..." Kata Laura yang sama sekali tidak di tanggapi Raiden yang malah menutup pintunya.

Laura memayunkan bibirnya ke atas atas tindakan Raiden, ia mendengus kesal melipat kedua tangannya.

"Lihat saja kesombonganmu menghancurkanmu." Kata Laura berbalik pergi.

Raiden merogoh saku celananya, mengambil ponselnya dengan mengawasi Laura yang menjauh dari rumahnya.

"Halo tuan," sapa Arata di balik ponsel.

"Ada seseorang wanita mencurigakan, dia kini tinggal di daerah sini, kau selidiki dia. Namanya Laura. Aku tidak tahu apa itu nama samaran atau bukan." Kata Raiden.

"Baik tuan."

Raiden mematikan ponselnya, setelah Laura tidak terlihat lagi Raiden beranjak menuju kamarnya. Pintu

perlahan di buka, ia menatap nanar pada Mayn yang duduk melamun di atas tempat tidur.

Mayn terlihat sangat rapuh, pakaiannya yang koyak belum wanita itu ganti, Raiden mendekati Mayn, dan menghadap Mayn yang masih bergeming.

Raiden meraih tangan Mayn, menyatukan jari jemarinya di sela jari jemari Mayn. Hingga Mayn perlahan berani menatap Raiden.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Raiden.

"Kau," jawab Mayn singkat.

Raiden bungkam, ia mengecup tangan Mayn.

"Aku sekarang sudah baik." Kata Raiden.

Mayn menarik tangannya membuat Raiden heran dan hampir marah, keningnya mengerut dalam saat Mayn beranjak menuju lemari ternyata mengambil kotak obat. Mayn duduk kembali di tempat semula, membuka kotak obat untuk mengobati luka di leher Raiden.

Raiden membiarkannya saja, tatapannya tidak pernah lepas dari Mayn. Luka di leher Raiden kini sudah di perban.

" Kalau di biarkan akan infeksi." Kata Mayn.

Raiden meraih Mayn, memeluknya erat, menghirup aroma tubuh Mayn.

"Kita akan sama sama membesarkannya." Kata Raiden membuat Mayn heran tapi ia tidak bertanya.

"Aku, kau dan bayi kita, hanya kita." Lanjut Raiden dan akhirnya mengejutkan Mayn.

MeetBooks

Part 13

Aku, kau dan bayi kita, hanya kita.

Manik mata indah itu terbuka memperlihatkan warna coklat bola matanya yang memindai ke sekeliling kamarnya, Mayn bangkit dari pembaringan, pendengarannya menangkap suara keran air mengalir dari kamar mandi.

Raiden pasti sedang berada di dalam sana. Mayn beranjak dari tempat tidur menyibak selimutnya, ia merapikannya kemudian membuka gorden jendela kamarnya.

Pandangan Mayn lurus memperhatikan suasana sepi di luar meski hari sudah pagi. Daerah pemukiman di sini memang penghuninya tidak sering bersosialisasi dengan sekitarnya. Mungkin semua sibuk dengan urusan di luar. Berbeda dengan Mayn, meski ia tidak memiliki utusan apapun ia tidak bisa keluar sekedar menghirup udara pagi atau jalan jalan di sore hari. Ia hanya bisa duduk manis di rumah sampai Raiden kembali. Karena Raiden tidak suka Mayn meninggalkan rumah ini. Kadang Mayn pikir Raiden terlalu posesif pada dirinya. Entah apa yang Raiden cemaskan. Mayn

juga tidak mungkin meninggalkan Raiden karena hanya Raiden satu satunya Mayn kenal, satu satunya melindungi Mayn. Ia pun tidak ingat asal usulnya dari mana, siapa keluarganya.

Mayn menoleh ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat. Mayn memutuskan membuatkan sarapan untuk Raiden dengan dirinya. Mayn beranjak keluar dari kamar menuju dapur. Mayn mulai berkutat dari membikin kopi dan susu, serta memanggang roti yang setelah selesai ia tata di atas meja makan.

Mayn menggeser kursi dan duduk. Ia menunggu Raiden menghampirinya. Sembari ia mengingat pembicarannya kemarin dengan Raiden, di dalam perutnya telah tumbuh janin kecil yang akan berkembang. Ia hamil dan Raiden menyukai Mayn hamil. Senang dan haru menjadi satu. Mayn pun berjanji ia akan menjaga janin ini dengan baik sampai kelak terlahir ke dunia. Di usapnya penuh kasih sayang perutnya yang masih rata sesekali pandangan Mayn melirik pada jam dinding yang terus berputar. Kening Mayn mengerut. Hampir satu jam sudah berlalu tapi Raiden tidak juga keluar dari kamar.

Mayn memutuskan kembali ke kamar, ia mulai cemas keran air dari kamar mandi masih terdengar. Kenapa sangat lama sekali Raiden menggunakan kamar mandi.

"Tuan, kau baik baik saja?" Tanya Mayn namun tidak ada sahutan.

Ia menyentuh knop pintu yang ternyata tidak terkunci lalu membukany, seketika kedua mata Mayn melebar ia melihat Raiden hanya mengenakan celana pendeknya, meringkuk seperti janin di lantai kamar mandi yang basah.

"Tuan apa yang terjadi!" Mayn panik menghampiri Raiden ia meraih tubuh Raiden di pangkuannya. Suhu tubuh Raiden sangat dingin, ia menggigil hebat, warna kulitnya begitu pucat.

"Tuan, buka matamu!" Kata Mayn menangkap pipi Raiden. Namun sia sia mata Raiden tetap terpejam.

Mayn kalut, ia bingung harus melakukan apa, ia pun terpaksa membaringkan Raiden kembali di lantai karena untuk menyeret ke luar dari kamar tenaganya tidak mampu. Mayn berusaha mencari obat atau apapun itu. Raiden mungkin sedang sakit. Pikir Mayn.

Mayn berlari keluar dari kamar. Ia berdiri di tengah kamar memindai sekelilingnya, ia bingung apa yang ia cari. Mayn pun membuka semua lemari mencari sesuatu di lacinya. Saat salah satu laci terbuka begitu banyak alat suntik dan botol cairan yang ia dapatkan. Seketika rasa pening menyerang Mayn. Sekelumit masa lalu terlintas dalam benaknya. Mayn meremas rambutnya. Dengan bergetar Mayn melanjutkan membuka lemari berikutnya. Dan lagi ia menemukan benda tidak lazim, borgol dan alat cambuk. Perasaan Mayn mulai bergejolak, ia mundur dan kebingungan sendiri.

"Apa yang kupikirkan," gumam Mayn.

Mayn menoleh ke arah kamar mandi, Raiden di sana butuh pertolongan. Mayn teringat dengan dokter Eiji. Ia harus menghubungi dokter Eiji. Tapi bagaimana dan dengan apa ia bisa menghubungi si dokter.

Mayn teringat ponsel Raiden. Di mana ponsel itu, Mayn mencari carinya. Tatapannya jatuh pada jaket Raiden yang tergantung di dinding. Mayn segera memeriksa jaket itu dan akhirnya ia mendapatkan ponsel Raiden dan mencari kontak nomor dokter Eiji yang langsung ia telpon.

"Hallo dokter, segeralah ke rumah tuan membutuhkanmu." Kata Mayn saat panggilannya tersambungan.

Mayn sedikit lega dokter Eiji bersedia datang, ponselpun di matikan dan ia letakan di atas meja, Mayn ke kamar mandi lagi, menghampiri Raiden membaringkan kepala Raiden di pangkuannya.

"Cepatlah sadar jangan membuatku takut." Lirih Mayn berkaca kaca memeluk Raiden, pandangannya tidak sengaja tertuju pada suntikan yang tergeletak di lantai. Mayn meraih jarum suntik itu, mengamatinya seksama. Pandangan Mayn beralih menatap Raiden penuh tanda tanya.

Raiden sudah di tangani dokter Eiji, suhu tubuhnya beransur normal tidak sedingin es lagi, kini Raiden berbaring tenang di atas tempat tidur.

Mayn beranjak dari kamar menuju ruang utama di mana dokter Eiji sudah lebih dulu duduk di sofa. Mayn menghampiri duduk bersebrangan, ia meletakan jarum suntik di atas meja hingga dokter Eiji terheran.

"Aku menemukan suntikan itu di dekat tubuh tuan saat ia tidak sadarkan diri. Dokter aku ingin tahu ini suntikan apa, apakah suntikan ini penyebab tuan tidak sadarkan diri?" Tanya Mayn berharap dokter Eiji mau menjawab.

Dokter Eiji mengambil suntikan itu, ia masih bungkam enggan bicara.

"Dokter kumohon, terlalu banyak rahasia yang tidak ku ketahui atas diri tuan." Lirih Mayn tertunduk meremas tangannya.

"Ini suntikan narkotika nona." Jawab dokter Eiji dengan berat.

Deg.

Mayn mengangkat wajahnya menatap dokter Eiji tidak percaya.

"Dokter mau bilang tuan pecandu narkoba dan barusan ia mengalami sakau?"

"Tuan hanya menyuntikan terlalu banyak."

Hati Mayn bagai di hantam kuat, ia tidak menyangka Raiden seorang pecandu obat terlarang itu. Sejak kapan? Mungkin sangat lama.

Air mata Mayn menetes, ia menyembunyikan tangisannya dengan merunduk semakin ke bawah.

Dokter Eiji menatap kasihan pada Mayn. Kasihan karena Mayn tidak tahu apa apa tentang siapa Raiden, andai wanita ini tahu tentu hanya kebencian yang merajai tidak ada lagi kepedulian seperti saat ini.

"Saya permisi nona." Kata dokter Eiji berdiri menentang tasnya dan meninggalkan rumah.

Untuk berapa saat Mayn hanya duduk mematung, pandangannya kosong dengan air mata yang sudah mengering.

Bel berbunyi, Mayn melirik ke arah pintu ia berdiri mengintip ke jendela. Wanita itu lagi yang Mayn ingat bernama Laura. Kenapa wanita itu selalu mengunjungi rumahnya hampir setiap hari. Mayn awalnya enggan membuka pintu. Ia selalu mengabaikan wanita itu tapi kali ini ia malah melakukan sebaliknya, ia membuka pintu menatap Laura yang berdiri dengan senyum mengembang di wajah cantiknya.

"Hai, apa aku mengganggu, barusan aku membuat kue, ini cicipilah." Kata Laura menyodorkan wadah berisi kue pada Mayn.

"Terima kasih." Kata Mayn menyambut pemberian Laura.

"Kau istri Raiden bukan,"

Mayn mengerut heran dari mana Laura tahu nama Raiden ataukah mereka saling kenal.

"Kau mengenal tuanku, maksudku Raiden?" Tanya Mayn.

Salah satu kening Laura terangkat.

"Ya, aku mengenalnya, sampaikan salamku padanya. Kalau begitu aku pulang dulu, kalau kau ada waktu mainlah ke rumahku." Kata Laura mengecup pipi Mayn dan setelahnya berbalik pergi.

Mayn masuk ke dalam rumah mengunci pintunya, ia meletakkan kue pemberian Laura di dapur. Sesaat Mayn bergeming memikirkan ucapan Laura barusan. Apakah mereka teman. Mungkin hanya teman. Batin Mayn.

Part 14

Mayn kembali ke kamar, di pandanginya Raiden yang terlelap, ia duduk di tepi tempat tidur tanpa melepaskan pandangannya. Kemudian Mayn berbaring dengan pikiran yang berkecamuk di dalam otaknya. Kecewa, sedih menjadi satu seakan menenggelamkannya pada pusar kegelapan.

Tangan Mayn terulur menyentuh perut ratanya lalu ia meraih tangan Raiden meletakkannya di atas perutnya.

"Apakah tuan tidak senang kita akan mempunyai bayi?" Bisik Mayn meneteskan air matanya.

"Kenapa tuan menyakiti diri tuan sendiri, sangat lamakah tuan memakai obat terlarang itu?" Tanya Mayn tercekat karena air matanya semakin deras. Ia terisak meringkuk mendekatkan diri pada Raiden yang tidak akan tahu betapa Mayn begitu hancur menerima kenyataan ini.

Apakah tuan mencintaiku? Batin Mayn yang tidak mampu di utarkannya, hanya tersimpan apik di dalam hatinya paling dalam.

Mayn akhirnya tertidur di samping Raiden, ia meringkuk lebih dalam pada tubuh Raiden namun pada saat Mayn terbangun di tengah malam ia tidak mendapati Raiden di sampingnya. Mayn memindai

sekeliling kamar yang gelap, sedikit gugup karena rasa takutnya Mayn beranjak dari tempat tidur.

"Tuan, kau di mana?" Panggil Mayn melangkah pelan menuju pintu kamar.

Tangannya meraba dinding untuk menekan saklar lampu namun berapa kali ia menekannya lampu kamarnya juga tidak bernyala.

"Tuan!" Panggil Mayn.

Sepi...sangat sepi.

Mayn menyentuh knop pintu kamar ingin membukanya tapi sialnya ternyata pintu itu terkunci dari luar.

"Tuan..jangan membuatku takut." Kata Mayn meninggikan suaranya.

Klek,

Akhirnya pintu terbuka, Mayn melangkah ke luar. Mengejutkan dirinya Raiden muncul dengan korek gas menyala di tangannya.

"Selamat ulang tahun." Kata Raiden serak membuat Mayn bergeming menatap manik mata Raiden yang berbinar di terpa cahaya api dari korek gas.

"Berdoalah. Maaf aku tidak sempat membelikanmu kue." Kata Raiden. Mayn mengangguk, ia menautkan tangannya dan merunduk memejamkan matanya mulai berdoa.

"Apa yang kau harapkan?" Bisik Raiden mengusap rambut hitam Mayn.

Mayn membuka matanya, ia meniup api korek gas itu.

"Tuan,"

Raiden tidak berkata apapun tatapannya masih tidak beranjak dari Mayn. Meski kegelapan melingkupi keduanya.

"Kenapa aku?"

"Aku ingin tuan berhenti menyiksa diri tuan, tinggalkan obat-obatan terlarang itu." Lirih Mayn menahan air matanya.

Raiden menjilat bibir bawahnya yang kering, ia meraih Mayn ke dalam pelukannya.

"Aku bukan pecandu berat--- percayalah, aku memakai itu karena terlalu pusing dengan pemikiranku."

"Apa yang tuan pikirkan?"

"Janin yang berada di perutmu, aku merasa, aku tidak pantas menjadi seorang ayah."

Pelukan terlepas. Air mata Mayn menetes deras.

"Tuan ingin mengatakan tuan tidak senang dengan kehamilanku?"

"Bukan, hanya aku belum siap."

Mayn mundur, mengelengkan kepalanya.

"Mayn!" Panggil Raiden.

"Jangan dekati aku, kalau tuan hanya ingin menyingkirkannya!" Kata Mayn lantang.

"Aku tidak akan menyingkirkannya, sesuai janjiku, hanya ada aku, kau dan bayi kita, hanya kita." Kata Raiden mendekat merengkuh pinggang Mayn. Mayn tidak tahu harus berkata apa lagi, ia tidak mengerti dengan Raiden dan bahkan ia merasa Raiden seperti orang asing yang harus ia takuti.

Raiden meraih dagu Mayn, mendongakannya dan mengecup bibir Mayn, bertepatan air mata Mayn meleleh, ciuman yang ringan berganti dengan beringas. Raiden menekan tubuh Mayn di dinding mencumbu

leher Mayn, menghisap dan menggigitnya, merobek pakaian Mayn dan menjilati kedua payudara Mayn.

Tangan Raiden menyingkap bawahan Mayn dan menyingkirkan celana dalamnya. Dengan tidak sabaran ia membuka celananya sendiri dan meraih satu kaki Mayn yang ia tahan dengan tangannya. Di satukannya kejantanannya yang sudah mengeras di dalam pusar hangat milik Mayn. Raiden mulai bergerak menghujam kasar hingga Mayn melenguh yang Raiden bungkam dengan bibirnya.

"Uhhhhmmm...aahhh." desah Mayn miliknya berkedut kuat saat kejantanan Raiden menusuk semakin dalam seakan menyentuh dinding rahimnya.

Raiden berdesis menjambak rambut Mayn ke belakang hingga mengakses lehernya yang di cicipi Raiden dengan ujung lidahnya.

Tubuh Mayn bergetar hebat, rasanya ia tidak sanggup, ia mendapatkan orgasmenya tepat saat Raiden mencabut miliknya, cairan sangat banyak menyembrot keluar dari kewanitaannya.

Hampir saja tubuh Mayn luruh, sekejap Raiden menahannya memasukan kejantanannya lagi dan menghujamkannya lagi dan akhirnya Raiden menyemburkan spermanya di dalam liang Mayn. Ia terengah engah berlawanan dengan Mayn yang sudah tidak berdaya.

"Ini bagian dari hadiahmu." Bisik Raiden menggigit daun telinga Mayn yang seketika membuatnya meremang.

Raiden menggendong Mayn membawanya ke kamar dan membaringkan Mayn yang sudah kelelahan di atas tempat tidur. Dan Raiden lagi lagi menyalurkan hasrat liarnya menggagahi dan memasuki Mayn lagi.

Ting tong!

Bel berbunyi, seorang wanita yang sudah rapi berniat pergi, mengerut heran dan bertanya dalam hati siapa yang bertamu di tengah malam ke rumahnya. Bel kembali berbunyi membuatnya kesal, ia membuka pintunya. Dan terheran pada sosok lelaki mengenakan

pakaian bercorak hitam memetik rokoknya berdiri di hadapannya.

Ia sama sekali tidak mengenal pria ini. Sekejap ia mewaspadai namun ia bersikap biasa melipat kedua tangan di bawah dadanya.

"Kau mencari siapa tuan?"

"Benarkah kau Laura?"

Kening Laura terangkat, bukan menjawab pertanyaannya pria ini malah balik bertanya.

"Benar, aku Laura?"

Pria itu tidak berkata lagi, ia maju selangkah membuat Laura tercekak saat pria itu menusukkan jarum suntik ke lehernya hingga cairan di dalam jarum suntik itu masuk ke tubuhnya.

Laura membulatkan matanya, ia menatap sengit pada pria itu yang hanya menyeringai saat Laura luruh dan terkapar tidak sadarkan diri di lantai.

Dari belakang pria itu muncul dua pria lainnya.

"Bawa dia, aku akan hubungi tuan."

"Baik Arata, "ucap keduanya bersamaan menyeret Laura memasukannya ke dalam mobil.

Dret...drettt...

Ponsel Raiden bergetar, saat ia masih mencumbu Mayn, menikmati kewanitaan Mayn dengan lidahnya, Raiden melirik pada ponselnya yang awalnya di abaikannya. Namun terpaksa kali ini ia mengambil ponsel itu dan mengangkat panggilan dari Arata.

"Dia sudah kami amankan," Kata Arata.

"Aku akan segera ke sana," Sahut Raiden memutuskan panggilannya.

Raiden melirik Mayn yang menatapnya nanar. Betapa indah wanita di hadapannya ini, telanjang sempurna dengan tali mengikat di kedua tangannya.

Mayn memohon lirik yang di bungkam Raiden dengan ciuman lagi.

"Kapan aku bosan padamu, rasanya aku tidak pernah bisa bosan." Bisik Raiden menyatukan kejantanannya lagi.

Setelah beberapa jam aktivitas panasnya, Raiden mengenakan celananya. Ia menoleh pada Mayn yang tertidur kelelahan.

Raiden sudah melepaskan ikatan di tangan Mayn, ia mendekat, mengecup bibir Mayn.

"Selamat ulang tahun, kau tahu usiamu yang bertambah berapa tapi kau sedikitpun tidak pernah menua, seperti doa harapanmu aku tidak akan menggunakan obat itu lagi." Bisik Raiden. Lalu ia melirik ke arah perut Mayn.

Raiden menjauh hanya menatap perut Mayn tanpa mau berkata apapun, ia kemudian beranjak mengambil baju kaus di dalam lemari dan mengenakannya lalu ia pergi meninggalkan kediamannya yang sebelumnya ia kunci dari luar.

Part 15

Brayden mengumpat saat panggilan ponsel sekian kalinya tidak juga di angkat Laura. Bahkan ponsel wanita itu tidak aktif lagi. Padahal Laura berapa saat lalu menghubunginya memintanya menunggu di sebuah club malam.

Sebenarnya apa yang Laura ingin sampaikan. Brayden sudah muak dengan pergerakan Laura yang sangat lamban. Hanya menjebak wanita yang tinggal bersama Raiden saja sampai detik ini tidak menunjukkan hasil apapun.

Brayden melirik pada sosok pria yang melangkah mendekatnya. Ia adalah Gin.

"Informasi apa yang kau dapatkan?" Tanya Brayden.

"Laura tertangkap."

Brayden menyipitkan matanya tajam, rahangnya mengeras tegas dengan urat leher yang menegang.

Bodoh. Umpatnya dalam hati, memang benar dugaannya Laura wanita yang bodoh dan lamban. Tidak sesuai kinerjanya yang ia dengar selama ini. Tidak salah Brayden akhirnya mempercayakan pada Gin mematai pergerakan Laura.

Brayden meraih gelas wiskinya, menegaknya sekali tandas.

"Kita harus berhati hati tuan, karena Laura bisa saja membocorkan nama anda." Ujar Gin.

Brayden bergeming, ia berpikir keras jalan apa yang harus ia ambil setelah ini. Ia harus waspada tapi lari dan bersembunyi dari Raiden bukanlah seorang Brayden karena Brayden sedikitpun tidak takut dengan Raiden.

"Saat ini mungkin mereka masih bersenang senang dengan Laura. Saatnya kau bergerak Gin. Cari info tentang wanita itu." Kata Brayden di balas seringaian Gin.

"Akkhhh!!!"

Suara lolongan kesakitan mengisi ruangan pengap itu, Laura terengah engah saat bagian perutnya di setrum aliran listrik. Lelehan keringatnya menetes ke lantai, ia mendongak menatap pada sosok angkuh yang duduk di kursi memperhatikannya sinis. Pria itu lah yang berkuasa memberikan perintah pada anak buahnya menyiksa Laura.

Raiden Takahashi, seharusnya Laura tidak terlalu berlama lama menyelesaikan misinya namun kali ini ia harus akui, ia sulit mendekati Mayn terlebih Raiden. Dan akhirnya ia terjebak di sini bahkan nyawanyapun bisa jadi taruhan.

"Apakah kau masih bertahan Laura?" Tanya Raiden serak menghisap cerutunya. Menikmati rasa tembakau yang menyeruak dalam mulutnya yang asapnya ia hembuskan ke udara. Raiden masih berusaha tenang, ia tidak turun tangan dulu, membiarkan anak buahnya yang bekerja memberi pelajaran pada Laura.

Laura tertawa, dengan nafas memburu ia membuang salivanya ke lantai. Menatap menjelek pada Raiden sengaja ingin membangunkan iblis dalam jiwa seorang Raiden.

"Kau salah Raiden, aku tidak dari kelompok manapun, aku pun tidak mengerti apa maksudmu, aku memang sengaja mendekatimu karena dari awal kita bertemu aku memang menyukaimu." Rayu Laura. Ini memang triknya dan ia yakin Raiden akan luluh padanya.

Raiden berdiri, langkah sepatu bergema mendekati Laura. Raiden merengkuh dagu Laura dan mengusapkan ibu jarinya di bibir Laura yang terluka.

"Kau memang wanita menarik." Kata Raiden di balas tatapan Laura yang menggoda menjilat bibir bawahnya.

Raiden mengambil belati di atas meja dan mendekati Laura, ia menarik rambut Laura hingga mendongak ke belakang. Ujung belati itu bergerak berjalan mengores leher Laura yang menciptakan sensasi unik dalam diri Laura.

"Apa kau ingin bermain denganku tuan Raiden, maka aku siap menjadi budakmu." Lirih Laura mendesah saat belati itu mengoyak pakaiannya dan menyingkirkan penutup dadanya.

Hawa dingin menerpa dada Laura yang telanjang. Payudaranya mengantung kencang dengan puting kemerahan di bawah cahaya lampu temaram.

Raiden melirik ke bawah pada payudara Laura. Kemudian menatap ke wajah Laura yang matanya terpejam dengan nafas naik turun.

"Kau murahan." Desis Raiden memotong puting payudara Laura dengan belatinya hingga Laura berteriak kesakitan, tubuhnya bergetar menahan perih yang sangat luar biasa.

Darah mengucur deras dari payudara Laura yang putingnya sudah terpotong. Bukan kasihan malah Raiden senang mengarahkan belatinya pada puting satunya.

"Jan__gan, ku...mohon." Rintih Laura terbata bata.

"Katakan. Siapa menyuruhmu!" Teriak Raiden merenggut rambut Laura semakin kuat.

"Aahhkkkkhhh...baikk...aku akan mengaku tapi tolong hentikan. Ini menyakitkan." Isak Laura hampir mau pingsan.

"Siapa!" Hardik Raiden.

"Brayden Joachim."

Raiden menegakan tubuhnya, menatap sengit pada Laura.

"Kau tidak pantas hidup." Desis Raiden mengacungkan belatinya siap menghunuskannya di atas kepala Laura.

"Ampun!" Laura terisak memejamkan matanya erat dan ia pasrah menjemput kematiannya.

"Tuan," tangan Raiden di cekal Arata. Refleks Raiden menoleh dengan tatapan nyalangnya pada Arata yang berani menahannya.

"Serahkan dia pada saya, kematian rasanya cukup mudah, masih banyak info harus kita bongkar darinya." Kata Arata memberi pengertian pada Raiden.

Raiden menepis kasar tangan Arata, ia melepaskan belati dari tangannya yang terjatuh ke lantai. Tanpa berkata Raiden meninggalkan markasnya mengendari mobilnya dengan kecepatan penuh.

Pandangan Raiden lurus masih menyetir mobilnya, nama yang di sebutkan Laura masih terngiang nyata di dalam pikirannya.

Brayden Joachim. Siapa pria itu dan kenapa ia mengusik Raiden karena sedikitpun Raiden sama sekali tidak mengenal dan tidak bersinggungan dengan Brayden atau pria itu memiliki dendam sebelumnya pada Raiden?

Raiden mendengus, seharusnya malam ini ia tidak memikirkan hal tidak penting, malam ini adalah ulang tahun Mayn. Ulang tahun pertama kalinya bersama Raiden.

Raiden tidak pernah bersikap romatis sebelumnya, bahkan ia tidak mengerti dan tidak pernah merayakan ulang tahun siapapun maupun dirinya sendiri tapi kali ini ia bahkan merasa bersalah tidak menyiapkan sesuatu sepesial untuk Maynnya.

Mobil berjalan pelan saat melewati toko perhiasan, Raiden menoleh dan memberhentikan mobilnya di tepi jalan, ia menatap pada cincin yang indah yang nampak di pajang dari kaca luar toko.

Toko perhiasan ini buka 24 jam. Raiden memutuskan masuk ke dalam toko, pandangan curiga penjaga toko dan bodyguad mengarah pada Raiden. Tatapan mereka sungguh tidak bersahabat membuat Raiden mengerutkan keningnya. Tapi ia sadar pandangan mereka tidaklah salah karena tampang Raiden memang benar layaknya perampok dengan bercak darah di pakaiannya.

Raiden melirik pada penjaga toko yang mengangkat gagang telpon mencoba menghubungi seseorang. Mungkin pihak polisi. Sekejap Raiden mengambil pistol di samping pinggangnya menodongkannya pada si penjaga toko yang seketika tercekat.

"Letakan gagang telponnya, cepat!" Titah Raiden.

Tangan si penjaga toko bergetar meletakkan gagang telponnya kembali, Raiden mendekat masih menodongkan pistolnya hingga seluruh pekerja di toko itu tidak berani melakukan perlawanan.

Raiden mengeluarkan dompetnya mengambil kartu kreditnya dan meletakkannya di atas meja. Aku ingin cincin di depan itu." Kata Raiden hingga si penjaga toko bergeming heran.

Mobil kembali melaju, Raiden menatap cincin yang berada di kotak kecil barusan di belinya. Ini untuk Mayn. Raiden yakin Mayn pasti menyukainya.

Mobil akhirnya berhenti di perkarangan rumah, Raiden lekas turun menyimpan kotak cincin itu di dalam saku jaketnya, ia membuka kunci rumah dan masuk tergesa gesa.

"Mayn!" Panggil Raiden saat ia membuka pintu kamar raut wajah Raiden pias ia tidak mendapati Mayn.

"Mayn kau dimana?" Panggil Raiden lagi berlari ke kamar mandi tapi di sana juga kosong. Raiden mulai gelisah ia berlari ke dapur dan langkahnya terhenti menatap Mayn yang sedang menyantap makanannya.

"Kau ternyata di sini." Kata Raiden lega.

"Aku lapar." Kata Mayn.

Raiden mendekat memeluk Mayn yang masih duduk dari belakang.

"Ini salahku, kau jadi kurus seperti ini, makanlah yang banyak." Gumam Raiden membuat Mayn bergeming di posisinya.

"Tuan juga harus makan." Gumam Mayn.

"Hem..." Raiden mengeluarkan cincin dari saku jaketnya. "Untukmu." Bisik Raiden.

Pandangan Mayn berkaca kaca menatap cincin yang berkilau indah di hadapannya.

"Otanjōbiomedetō..."

Part 16

Cincin berkilau indah melingkar di jari tengah tangan kanan Mayn, cincin itu memang kebesaran pemberian dari Raisen. Pertama kalinya pria itu menghadihkan pada Mayn. Masih di pandanginya cincin itu seraya di putar putarnya dengan jari jemarinya, Mayn duduk di tepi tempat tidur dengan selimut tipis membalut tubuh telanjangnya, matanya melirik ke samping pada Raisen yang masih terlelap setelah percintaan mereka berapa jam lalu.

Nafsu Raisen sangat mengerikan, meski demikian kali ini Raisen lebih berhati hati tidak terlalu kasar menyentuh dan memasuki Mayn yang dalam keadaan mengandung.

Tangan Mayn jatuh di perut, di usapnya penuh kelembutan, Mayn tersenyum getir membayangkan kelak janin ini akan semakin tumbuh dan siap terlahir kedunia. Antara senang dan sedih bercampur aduk dalam pikirannya. Mayn sungguh bahagia yang tidak bisa ia utarkan dengan kata kata, ia bersyukur Tuhan mempercayainya untuk hamil tapi membuatnya sedih bayi ini akan terlahir tidak dari sebuah ikatan suci, Mayn pun tidak mengerti apa posisinya bagi Raisen,

kadang ia berpikir ia hanya menjadi alat pemuas nafsu Raiden namun sekejap hal negatif itu ia tepis jauh jauh.

Mayn mendekat pada Raiden, pandangannya berkaca kaca memperhatikan wajah damai Raiden. Tangannya ingin terulur menyentuh pipi Raiden namun terurungkan saat Raiden bergerak dalam tidurnya. Mayn mundur masih menatap Raiden. Dan ia akan menunggu di saat Raiden benar benar mencintainya.

Mayn menjuntakan kakinya turun dari ranjang, telapaknya menyentuh lantai yang dingin, Mayn melangkah membuka tirai jendela menatap ke luar kaca pada rinai hujan yang turun membasahi Bumi. Pandangan Mayn jauh tertuju pada langit yang mendung. Ada ruang kosong di dalam jiwanya, sesuatu di luar sana seakan memanggilnya.

Ibu.

Mayn memejamkan matanya, keringatnya mengerut saat sebuah suara tertangkap di indra pendengarannya. Sekelumit bayangan seorang gadis dengan senyum menawan menatap nanar padanya dan memanggilnya ibu. Gadis dengan rambut lurus hitam menarik tangannya, memeluknya dan menciumnya.

Ibu.

Sentuhan di pundak Mayn membuatnya tersentak kembali ke alam sadar. Tubuh Mayn menegang saat Raiden memeluknya dari belakang dan mengecup leher jenjangnya.

"Apa yang kau pandangi?" Bisik Raiden semakin melingkarkan kedua tangannya di perut Mayn.

Mayn membeku, tatapannya kosong, hanya berputar putar pada bayangan gadis itu.

Merasa ada yang tidak beres, Raiden berhenti mencumbu Mayn, ia membalik tubuh Mayn agar menghadapnya.

"Kau kenapa?" Tanya Raiden serak.

Mayn cepat menggeleng, ia menyunggingkan senyum terpaksa namun hal itu membuat Raiden semakin curiga.

"Jangan membohongiku, kau kenapa?" Tanya Raiden meninggikan suaranya.

"Aku...sedikit mual." Jawab Mayn terpaksa berbohong.

"Apa kau sudah meminum vitaminmu yang dokter Eiji berikan?"

"Sudah."

Mata Raiden menyipit tajam, ia tidak mudah percaya, di telitinya wajah Mayn yang memucat.

"Jangan pernah menyimpan rahasia apapun dariku Mayn, kau harus ingat itu." Kata Raiden melepaskan Mayn dan pria itu berbalik masuk ke dalam kamar mandi.

Suara gemericik air terdengar dari kamar mandi, Mayn menatap nanar pada pintu kamar mandi, ia melangkah dan duduk di tepi tempat tidur menyentuh dadanya yang jantungnya berdetak cepat.

Mayn tidak pandai berbohong tapi kali ini ia berusaha tidak mengatakan apapun pada Raiden. Karena Mayn tahu apa yang ia sampaikan pada Raiden akan berakhir sia sia, Raiden tidak akan pernah menjawab rasa penasarannya.

Gadis yang sering muncul dalam mimpi dan benak Mayn yakin bukan sekedar halusinasi, gadis itu mungkin pernah ada di masa lalu Mayn tapi ia tidak mengingat apapun tentang masa lalunya yang seakan pudar begitu saja.

Setelah mandi Raiden dan Mayn makan bersama dalam diam di meja makan. Sesekali pandangan Raiden mendelik curiga pada Mayn yang masih tersenyum kaku saat menyuap makanannya.

Raiden teringat ia sudah lama tidak menyuntik Mayn, hanya saja ia takutkan Mayn mungkin mengingat masa lalu itu namun Mayn sengaja menyembunyikannya. Haruskah Raiden menyuntikan cairan midazolam lagi di saat Mayn mengandung. Berapa saat lalu Raiden konsultasi pada Dokter Eiji melalui pesan singkat di ponselnya, dokter Eiji melarang Raiden menyuntik Mayn dengan cairan itu karena dampaknya sangat tidak bagus bagi perkembangan janin Mayn maupun kesehatan Mayn sendiri.

Raiden berharap Mayn tidak mengingat masa lalunya maka ia pun tidak perlu lagi berbuat keji. Kalau sampai itu terjadi jangan salahkan Raiden, ia pun mampu menyakiti Mayn seperti dulu hanya agar Mayn tetap di sisinya.

"Tuan tidak tambah?" Tanya Mayn membuyarkan lamuanan Raiden.

"Tidak," Sahut Raiden singkat meraih gelas kopinya dan menyesapnya.

"Aku akan pergi, rumah aku kunci dari luar, kau cukup diam sampai aku kembali." Kata Raiden memperingati.

Mayn hanya mengangguk mengerti. Raiden menggeser kursinya mengecup bibir Mayn kemudian berlalu dari dapur.

Deru mobil terdengar meninggalkan perkarangan rumah dan lagi Mayn terkurung sendirian di rumah ini. Mayn hanya terdiam tanpa berselera lagi menghabiskan makanannya, tatapannya hanya mengawasi cincin melingkar di jarinya.

Sembari merasa perih dari luka di puting payudaranya yang sudah di obati, Laura harus menjawab sederet pertanyaan yang di lemparkan Arata padanya.

Keringat dingin menetes di pelipisnya, wajahnya pucat pasi masih terikat dengan rantai besi di kursi pesakitan. Laura sebenarnya butuh istirahat tapi pria bernama Arata tidak mengizinkannya, lukanya pun di obati seadanya hanya di siramkan alkohol dan di tutup perban. Seharusnya ia mendapatkan penanganan medis, puting susunya harus di sambung kembali. Laura salah menyukai Raiden, Laura menyesal menerima pekerjaan dari Brayden hingga ia tertarik bermain sebentar

dengan Raiden tapi nyatanya pria itu adalah iblis mengerikan yang hampir mencabut nyawanya.

"Katakan atau kau memang ingin mati?" Kata Arata masih dengan sisa kesabarannya.

"Aku sungguh tidak tahu Brayden punya tujuan apa, aku hanya di suruh menjebak wanita yang tinggal bersama Raiden untuk di bawa dihadapan Brayden." Kata Laura dengan nafas putus putus.

"Oke," Arata berdiri merapikan pakaiannya." Tapi kalau kau berbohong, kau akan tau akibatnya."

"Aku tidak berbohong, aku jamin dengan nyawaku," kata Laura meyakinkan.

Arata berbalik melangkah ingin keluar dari ruangan pengap itu.

"Tidakkah kau kasihan padaku, aku butuh ke rumah sakit." Kata Laura memelas.

Ekor mata Arata mendelik ke samping saat langkahnya terhenti.

"Kau pikir aku malaikat, menghentikan tuanku untuk menghabiskanmu seharusnya kau sudah berterima kasih,

kau tidak tahu siapa kau lawan." Kata Arata melanjutkan langkahnya dan menghilang di balik pintu.

Laura terisak, ia tertunduk menyesal. Rasa sakit semakin berdenyut membuatnya merintih dan berteriak minta di keluarkan dari ruangan itu.

MeetBooks

Part 17

Dari layar laptop Brayden memperhatikan seksama, membaca setiap detil data yang telah di kirimkan Gin di emailnya, sudut bibirnya menyeringai saat sebuah fakta baru ia ketahui tentang wanita yang tinggal bersama Raiden. Fakta yang sekejap menghancurkan Raiden menjadi abu.

Ternyata seorang Raiden hanya manusia sampah, menculik seorang wanita dan memalsukan identitas kematiannya selama ini. Wanita itu pasti spesial bagi Raiden hingga ia nekat berbuat jauh hanya demi seorang wanita.

Bagaimana kalau kasus ini menguak kepermukaan, Mr. Kent akan tahu ibu dari istrinya masih hidup? Brayden rasanya tidak sabar menantikan Raiden selamanya mendekam di penjara. Hal itu akan menjadi pemandangan menyenangkan dan dendam kakaknya terbalaskan.

Tidak perlu menyaksikan kematian Raiden, membalas nyawa Samantha dengan darah pria bangsat itu rasanya sangat mudah. Yang harus Raiden rasakan penderitaan

secara perlahan. Mengurung Raiden dan menyiksanya sampai ia mampus pelan pelan, itulah tujuan Brayden sebenarnya.

Untuk saat ini Brayden harus waspada karena namanya sudah pasti akan di selidiki Raiden. Brayden yakin Laura membocorkan keterlibatannya. Dari awal kerja wanita itu tidak becus dan lamban. Brayden sedikit tenang setidaknya Laura tidak akan tahu apa tujuannya meneror Raiden. Tujuan yang hanya ia tahu atas dendamnya atas kematian kakak perempuannya.

Raiden bergeming saat Arata memberikan informasi tentang Brayden padanya, Raiden mendelik pada Arata yang duduk bersebrangan dengannya.

Brayden adalah adik dari Samantha satu kelas dengan Raiden yang ikut tewas masal di tangan Raiden.

Masa lalu itu seakan di tarik mengembalikan Raiden pada peristiwa di mana ia menjadi pembunuh berdarah dingin. Tanpa belas kasihan ia membantai seluruh teman kelasnya.

Raiden masih ingat akan sosok Samantha, perempuan ramah yang satu satunya tersenyum pada Raiden. Saat

Raiden di bully Samanthalah seolah melindunginya. Raiden sempat menaruh simpatik pada Samantha. Namun tidak sengaja Raiden mendengar obrolan Samantha dengan temannya yang lain membicarakan tentangnya. Amarah Raiden seketika tersulut saat kalimat tidak pantas keluar dari bibir Samantha.

Samantha tidak tulus baik dengannya, wanita itu munafik bersembuyi di balik kebaikan dan sok kepeduliannya pada Raiden.

Raiden memendam amarahnya sekian tahun dan ia kembali hanya menagih darah mereka satu persatu.

Hati Raiden mati rasa, ia tidak kasihan sedikitpun saat pedangnya menebas tubuh Samantha yang memohon liris padanya. Samantha seketika tewas dan nama wanita itu tenggelam dalam pusar kemurkaan Raiden.

"Saya sudah mengali info dari Laura, wanita itu memang tidak tahu menahu dengan tujuan Brayden, dia hanya menjalankan tugas, nona Mayn adalah incaran Brayden untuk menjatuhkan anda tuan." Kata Arata buka suara kembali.

"Dia tidak akan bisa menyentuh Maynku, maka itu sampai itu terjadi, dia akan--- mati," desis Raiden menekankan kalimat terakhirnya.

Raiden berdiri dan melangkah pergi.

"Tuan, bagaimana dengan Laura?" Tanya Arata.

"Bunuh dia." Titah Raiden melanjutkan langkahnya.

Raiden memasuki mobilnya melajukannya dengan kecepatan penuh, ia mengeraskan rahangnya saat kejadian demi kejadian memenuhi otaknya.

Kehadirannya tidak pernah di inginkan ibunya, ayahnya sibuk dengan bisnis haramnya dan kakeknya mengharuskan seorang Raiden tumbuh dengan disiplin ketat. Raiden tidak pernah dendam dengan kakeknya. Karena dari sang kakeklah membuatnya berdiri sampai detik ini sebagai sosok yang terkuat. Raiden hanya membenci pada ibunya. Tapi mungkin benar apa yang di katakan ibunya ia adalah titisan iblis hingga semua orang dulu enggan mendekatinya.

Mobil berdecit berhenti saat memasuki perkarangan rumah, Raiden keluar dari dalamnya melangkah ke teras membuka kunci rumahnya. Kening Raiden mengerut saat memperhatikan rumahnya sedikit berantakan.

Prang!

Suara pecahan kaca terdengar begitu jelas dari arah dapur, Raiden bergegas menuju ke sana, kedua matanya tebelalak saat ia menyaksikan Mayn berusaha memecahkan kaca jendela terdapat di dapur. Namun usaha Mayn sia sia jendela kaca memang pecah tapi Mayn tidak mampu melepaskan tralis besi yang terkunci mati.

"Mayn kau kenapa?"

Deg

Mayn membeku, perlahan ia menoleh setengah berjinjit Mayn mendur terhalang oleh dinding dapur.

"Kau kenapa?" Tanya Raiden lagi, langkahnya mendekati Mayn yang semakin membuat Mayn menjerit.

Mayn merenggut rambutnya, pandangannya kosong, dan ia luruh berinsut ke lantai.

"Kau kenapa?" Desis Raiden berjongkok menangkap pipi Mayn.

"Pergi, jauhi aku!" Mayn berontak, ia mendorong Raiden hingga terjengkang ke belakang, Mayn berdiri dan berlari ke arah kamar.

Raiden mengumpat, ia bangkit mengejar Mayn, ia mendobrak pintu hingga terbuka, mengawasi Mayn yang semakin ketakutan.

"Jangan sakiti aku, kau iblis." Lirih Mayn, air matanya menetes.

Ucapan Mayn menghantam jiwa Raiden, iris matanya memerah mendekati Mayn yang mundur dan terjerembab ke tepi ranjang.

Saat Mayn ingin lari lagi, Raiden menyambar lengan Mayn membaringkan Mayn paksa.

"Lepaskan aku, di mana putriku, di mana dia?!" Teriak Mayn.

Raiden melepaskan sabuk celananya mengikatkannya di kedua pergelangan tangan Mayn. Kedua kaki Mayn juga Raiden ikat dengan kain sprai hingga Mayn sulit berontak.

"Bajingan, kau penjahat!"

Raiden mencengkram kasar leher Mayn, membungkam bibir Mayn dengan bibirnya hingga Mayn berhenti mengumpat.

Mayn berusaha menghindar menolak ciuman Raiden tapi ia tidak kuasa saat Raiden mengigit bibirnya hingga terluka dan terbuka memberi kesempatan lidah Raiden menyeruak masuk membelai lidahnya.

Rasa manis dari darah Mayn dapat Raiden rasakan di sela ciumannya, ia terus menerus melumat bibir Mayn sampai Mayn melenguh di sela ciumannya.

"Kenapa kau seperti ini," bisik Raiden menatap Mayn setelah melepaskan pangutannya.

Kedua mata Mayn terbuka saling beradu pada Raiden.

"Aku..." Ucap Mayn tersendat.

"Kau mencari putrimu, siapa putrimu?" Kata Raiden, kali ini ia berusaha lebih lembut meredam emosi Mayn.

Mayn terlihat kebingungan, bola matannya bergerak ke kiri dan ke kanan seolah mencari jawaban.

"Kau tidak bisa menjawabnya?" Kata Raiden menjilat bibir Mayn yang membengkak.

"Dia memanggilku ibu, di luar sana dia menungguku." Kata Mayn mengerutkan keningnya saat Raiden menekankan jari jemarinya semakin kuat di leher Mayn.

"Tidak Mayn, kau hanya berhalusinasi, kau hanya punya aku, tuanmu." Desis Raiden.

Mayn tercekak saat cekikan Raiden semakin kuat di lehernya.

"Tu...an."

"Hemm...ya...kenapa, kau tidak bisa bernafas." Kekeh Raiden menghisap bahu Mayn membiarkan tubuh Mayn bergerak tidak nyaman.

"Tu...an..." Air mata Mayn menetes, nafasnya mulai hilang. Barulah Raiden menegakan tubuhnya, amarah dan kesedihan menjadi satu. Ibilis mulai menguasai. Tapi sekejap akal waras itu kembali Raiden melepaskan cekikannya membuat Mayn bisa bernafas lagi menghirup oksigennya.

Raiden masih menatap Mayn yang terbatuk batuk, wajah Mayn masih pucat mendelik padanya.

"Kau masih mau mencarinya, heh?" Tanya Raiden.

Mayn hanya diam, ia membuang pandangannya ke samping menyembunyikan tangisannya.

Amarah Raiden kembali tersulut, ia beranjak melangkah ke laci lemari, mengambil suntikan dan

botol cairan midazolam. Cairan itu kini sudah berpindah ke dalam jarum suntik, Raiden menoleh pada Mayn dan ia berniat menyuntikan cairan itu pada Mayn kembali.

MeetBooks

*Aku tidak mengerti arti hidup sesungguhnya...sampai
aku bertemu dengan dirimu...yang mampu membuatku
gila enggan beranjak sedikitpun dari sisimu.....*

Suara tetesan air dari keran mengisi keheningan di kamar mandi yang terbuka. Sekelilingnya hanya kesepian, terlihat jarum suntik tergeletak di lantai masih utuh dengan cairan di dalamnya. Mayn bergeming menangis tanpa suara, sementara ikatan di tangan dan kakinya masih membelit kuat hingga ia tidak mampu bergerak. Mayn meoleh ke pintu kamar mandi yang terbuka, di dalam sana Raiden beberapa saat lalu mengamuk hingga memecahkan sesuatu, kini senyap tidak ada suarapun dari Raiden.

Ada apa dengan pria itu? Batin Mayn bertanya. Akal dan hatinya bertentangan, akalnya meminta Mayn untuk tidak peduli dengan Raiden. Karena pria itu penuh misteri, pria itu juga enggan menjawab setiap Mayn bertanya. Mayn mengerang merasakan sakit di kepalanya, sekelumit bayangan masa lalu berputar

bagai benang kusut hingga Mayn sulit mengendalikannya.

"Siapa dia..." Rintih Mayn saat suara seorang gadis terngiang memanggilnya ibu.

Mungkinkah gadis itu putrinya di masa lalu yang tidak pernah ia ketahui, begitu banyak rahasia yang terselip dari Mayn.

Mayn tidak ingin di perlakukan seperti ini terus, tapi kalau ia brontak hanya membuat Raiden marah dan menyakitinya, Mayn harus bisa menahan dirinya sampai ia memperoleh jawaban sebenarnya tentang jati dirinya.

Hawa dingin menyeruak di dalam tubuh Raiden yang duduk bersandar di dinding kamar mandi, ia barusan menyuntik narkotika di lengannya, Raiden terbaring ke lantai menatap nanar cahaya remang lampu di atas langit langit kamar mandi.

Memorinya di tarik kebelakang ke masa kecilnya. Senyuman sinis dari ibunya, cacian sampai bullyan mengubah masa kecil Raiden yang ceria menjadi kesuraman. Semua menjadi lautan darah di mana mana, satu persatu mereka mati mengenaskan.

Rasa cemas itu beransur memudar menjadi rasa damai dan ketenangan, bayangan kesakitan itu berganti dengan bayangan Mayn yang tersenyum padanya.

"Mayn..Mayn..." Gumamnya serak sembari mata Raiden terpejam.

Jarum jam terus berputar, kini mentari pagi sudah menampilkan diri yang cahayanya memasuki ventilasi jendela kamar.

Mayn masih dalam keadaan terikat, semalaman ia tidak bisa tidur, tatapannya tidak pernah lepas dari pintu kamar mandi. Raiden masih di sana dan tidak keluar sejak kemarin.

Tidak lama Raiden muncul di ambang pintu, ia merentangkan tangannya menyangga di sisi pintu menatap pada Mayn dengan iris mata memerah. Mayn meneguk salivanya saat Raiden melangkah tertatih mendekatinya dan duduk di tepi tempat tidur, salah satu tangan Raiden terulur menyambar pipi Mayn dengan ibu jari yang mengusap bibir Mayn yang mengering.

"Apa kau masih mencarinya?" Desis Raiden mengulang pertanyaan tadi malam.

Mayn mengeleng, ia menatap nanar pada Raiden.

"Aku milikmu dan hanya tuan yang ku punya." Jawab Mayn.

Kening Raiden mengerut, apakah Mayn sudah kembali seperti apa yang ia inginkan tanpa harus menyuntikan cairan midazolam ke dalam tubuh Mayn. Raiden beralih menatap pada jarum suntik di lantai, ia mengurungkan niatnya tadi malam menyuntikan cairan itu pada Mayn mengingat ia sama saja akan mencelakaakan keselamatan janin dalam kandungan Mayn.

Raiden membiarkan Mayn yang masih dalam keadaan terikat dan ia memasuki kamar mandi menyuntikan cairan narkotika pada tubuhnya sendiri hanya menghilangkan rasa cemas dan kesakitan dalam jiwanya. Tapi kali ini Raiden patut bernafas lega karena Mayn tidak akan berontak lagi.

"Apakah kau mau berjanji padaku Mayn, jangan lagi mempertanyakan hal membuatku marah, karena aku bisa saja membunuhmu dan membunuh diriku sendiri." Kata Raiden mengeraskan rahangnya.

"Aku berjanji, tuan." Lirih Mayn membuat Raiden senang, Raiden segera melepaskan ikatan membelit

tangan dan kaki Mayn setelahnya Raiden meraih Mayn memeluk wanita itu sangat erat.

Perlakuan Raiden membuat Mayn membeku, lidahnya kelu saat Raiden membisikan kepemilikannya di telinga Mayn.

Kau milikku---- Mayn....

Bunga di letakan di makam terpatri nama Mayn. Sora mengusap nisan makam itu mengumamkan rasa rindunya pada sosok mendiang ibunya yang sudah beristirahat tenang di sisi Tuhan.

Selesai melahirkan Sora memang mengunjungi makam ibunya memberikan doa dan sebuket bunga. Karena beberapa waktu Sora selalu memimpikan ibunya terus menerus. Entah apa yang ingin ibunya sampaikan atau ibunya hanya rindu pada Sora karena Sora lama tidak mengunjungi makam.

Sentuhan hangat di pundak Sora membuatnya menoleh, senyum merekah terukir di sudut bibirnya pada sosok Kent yang membimbingnya berdiri.

"Saatnya kita kembali, Keyra pasti menunggu kita." Kata Kent mengingatkan putri mereka masih kecil yang hanya di titipkan pada pekerja di rumah.

Sora mengangguk, ia berjalan di rangkul mesra oleh Kent menuju mobilnya.

"Apakah kita jadi akan ke Jepang?" Tanya Sora pada Kent atas janji suaminya karena umur Keyra sudah menginjak tiga bulan.

"Hemm--- tentu tapi setelah Keyra berusia 6 bulan."

Sora memayunkan bibirnya karena Kent tidak menempati janjinya.

"Kau sangat jelek seperti itu, semua demi Keyra dia masih sangat kecil di bawa naik pesawat." Kata Kent.

Sora mengerti, Kent memang sosok Ayah yang sangat protektif pada Keyra maupun dirinya, dan ia tersenyum kembali meski ia sedikit kecewa, entah kenapa ia tidak sabar mengunjungi Jepang, padahal ini hanya liburan yang Kent janjikan. Sora sebenarnya bukan tipe yang suka keliling dunia hanya sekedar jalan jalan, ia lebih suka menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga kecilnya. Hanya saja ada sesuatu yang kuat memanggilnya untuk cepat berangkat ke negara Jepang.

"Apa anda akan mengabari Mr Kent tentang hal ini?" Tanya Gin saat melakukan pertemuan dengan Brayden di apartemen pria itu.

"Bukan saatnya Gin, biarkan saat ini Raiden tumbuh dengan rasa penasarannya. Setelahnya baru kita bergerak untuk menjebloskan Raiden ke jeruji besi, dan tidak mengembalikan wanita itu pada Mr. Kent. Bukan itu tujuanku. Wanita itu akan menjadi sebagai bayaran dendamku." Desis Brayden mengarahkan belati ke arah foto yang terpajang di dinding dan melemparnya tepat sasaran menancap tepat di tengah Foto.

Dret dret...

Ponsel Gin bergetar, ia merogoh celananya dan mengangkat panggilan itu.

"Baik aku akan ke sana." Kata Gin memutus panggilannya.

"Saya pergi dulu tuan." Kata Gin pada Brayden.

"Kenapa terburu buru?"

"Ada mayat di depan kator kepolisan seseorang sengaja meninggalkannya, saya harus ke sana." Kata Gin merunduk memberi hormat kemudian pria itu berbalik keluar meninggalkan apartemen Brayden.

MeetBooks

Part 19

Mayn terdiam kaku barusan selesai mandi, duduk berjongkok saat Raiden mengunting bagian rambutnya. Raiden memang tidak suka rambut Mayn memanjang. Tubuh telanjang Mayn di bimbing Raiden berdiri dan membungkusnya dengan jubah handuk.

Raiden menangkap pipi Mayn, seraya tersenyum samar menyapukan ibu jarinya di bibir Mayn yang lembab. Ia merunduk sekedar mengecup manisnya bibir Mayn yang sudah menjadi candunya.

"Kau terlihat cantik saat menurut seperti ini." Bisik Raiden melepaskan pangutannya menyatukan keningnya di kening Mayn. Mata Mayn terpejam, bisa ia rasakan deru nafas hangat menerpa wajahnya. Untuk beberapa saat mereka hanya berdiri tidak melakukan pergerakan sedikitpun.

Mayn membuka matanya, melihat sinar mata Raiden yang memperhatikannya. Tatapan yang tidak biasa dari Raiden.

Mayn mengalihkan pandangannya yang segera di cegah Raiden. Rahang pria itu mengeras tegas dengan urat leher menonjol jelas.

"Kenapa kau mengalihkan pandanganmu dariku." Desis Raiden.

Raut wajah Mayn memucat ia menyentuh rahang Raiden dengan lembut meredam amarahnya. Benar saja emosi Raiden seketika surut. Raut wajahnya kembali datar masih memperhatikan Mayn.

"Aku merasa kau berbeda Mayn." Lirih Raiden melepaskan pipi Mayn, sedikit menjauh dari wanita itu.

"Apa yang tuan katakan?" Mayn tidak ingin Raiden curiga, memang ia sangat takut dengan Raiden. Masa lalu perlahan kembali memenuhi otaknya meski Mayn tidak bisa mengingat sepenuhnya.

Raiden tertawa samar, "Hanya perasaanku." Katanya seraya meraih Mayn, mengendongnya keluar dari kamar mandi.

Mayn di dudukkan di tepi ranjang, dengan Raiden yang masih berdiri, Raiden membungkukan tubuhnya meraih leher Mayn, mendongakannya ke atas memberi akses pada Raiden mengecup bibir Mayn. Ciuman yang semakin lama semakin liar dan panas.

Lidah Raiden menyeruak masuk menembus celah bibir Mayn. Mayn mulai terbuai membalas ciuman Raiden. Membelitkan lidahnya dan saling bertukar saliva.

Raiden berdesis, ia melepaskan pangutannya, memasukan kedua jarinya ke dalam mulut Mayn yang dengan patuh Mayn menghisapnya.

"Aku selalu mengilaimu." Bisik Raiden kembali melumat bibir Mayn sangat ganas hingga tubuh Mayn membusur ke depan. Raiden tidak sabaran menanggalkan jubah handuk Mayn, meraup payudara Mayn dan menjepit putingnya hingga Mayn mendesah.

Raiden berlutut di lantai, meraup puting payudara Mayn dengan mulutnya, menghisap dan mengigitnya, salah satu tangannya menjambak rambut Mayn ke belakang, membuat Mayn terlihat seksi dan panas di mata Raiden.

"Aaahhhh...tuan..." Bisik Mayn melenguh saat Raiden menjilati payudaranya dan merambat ke bawah di antara perutnya. Raiden berlama lama menciumi permukaan perut Mayn. Hampir ia lepas kontrol memperlakukan Mayn kasar saat menyentuhnya. Mayn dalam keadaan mengandung maka Raiden harus sedikit lembut agar Mayn dan janin mereka baik baik saja.

Raiden membuka kaki Mayn lebar, memperhatikan kewanitaan Mayn yang memerah. Mayn kini setengah berbaring kedua tangannya bertumpu menahan tubuhnya. Ia mendesah saat Raiden menyapukan

lidahnya di belahan kewanitaannya. Tubuhnya bergetar hebat, rasanya ngilu dan sensasi luar biasa dalam tubuh Mayn.

"Aaaaaahhhhh...." Kewanitaan Mayn berkedut hebat, ia ingin merapatkan kedua kakinya namun di cegah Raiden yang menghisap kuat klitorisnya.

"Tuan...ahhhh..please..."

Raiden melirikan matanya ke atas, ia menjauhkan kepalanya dan duduk di tepi tempat tidur masih menahan kaki Mayn tetap terbuka. Jari jemarinya kini mengusap klitoris kewanitaan Mayn yang sempat Mayn cegah namun Raiden segera menepis tangan Mayn. Mencengkram leher Mayn, menekannya di atas tempat tidur. Sementara jari jemari Raiden bergerak liar mengusap cepat hingga Mayn hampir mau pingsan saat ia mendapatkan squirtnya.

"Bagaimana rasanya. Heh..." Bisik Raiden melumat bibir Mayn. Ia menanggalkan pakaiannya dan memasuki Mayn. Menghujamkan kejantanannya lebih dalam dan tidak akan memberikan Mayn kesempatan untuk mencegahnya berhenti.

Waktu yang terasa panjang membuat Mayn kelelahan melayani nafsu seorang Raiden. Mayn terkapar lega saat

Raiden mendapatkan pelepasannya. Menyemburkan lahar panas di liangnya. Raiden masih di atas Mayn mengecup dan menjilati leher Mayn sampai ke pipinya yang memerah. Perlahan Raiden melepaskan penyatuannya berbaring di samping Mayn meraih Mayn ke dalam pelukanya.

Tatapan Mayn mengawang ke atas dan kosong, sekelumit bayangan menyakitkan terlintas di benaknya, seseorang yang telah melecehkannya, menyiksanya seperti seekor anjing. Mayn memejamkan matanya semakin rapat ke dalam tubuh Raiden. Tubuhnya bergetar takut, dan ia tidak tahu siapa yang dulu pernah melecehkannya begitu sangat rendahan.

"Kau kenapa?" bisik Raiden membelai punggung telanjang Mayn.

Mayn mengelengkan kepalanya, tidak berniat membuka matanya sama sekali.

"Tidurlah..." Gumam Raiden mengecup kening Mayn.

Kain putih di singkap Gin, memperlihatkan mayat seseorang yang barusan di bawa ke rumah sakit untuk

di otopsi. Brayden menatap dingin pada wajah Laura yang sudah tidak bernyawa. Laura tewas dengan tusukan pedang tepat menembus jantungnya. Tubuhnyaapun penuh luka bekas siksaan mengerikan.

"Kita harus bergerak cepat. Mr. Raiden tidak akan membiarkan tuan tenang."

Tatapan Brayden mendelik tajam pada Gin, ia mendengar, mengepalkan tangannya erat.

Brayden merogoh saku celananya menghubungi seseorang. Panggilan tersambung. Suara sapaan berat terdengar di balik ponselnya.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu tapi jangan sampai di luar jalur sesuai kesepakatan kita." Desis Brayden di sanggupi seseorang di balik telpon itu.

Brayden memutuskan panggilannya. Tatapannya terfokus pada mayat Laura.

"Tuan yakin ingin menyingkirkan Mr. Raiden begitu mudah?" Tanya Gin mengerutkan keningnya.

Brayden hanya menyeringai menyimpan kembali ponselnya.

"Kau tenang saja, kau cukup lakukan pekerjaanmu. Aku hanya mempercepat ruang gerak kita." Kata Brayden berbalik melangkah keluar dari kamar mayat.

Mengejutkan dirinya seseorang gadis berlari masuk menabrak bahunya kuat. Gadis itu sedikitpun tidak meminta maaf membuat Brayden mengeram marah menatap pada si gadis yang tiba tiba histeris memeluk mayat Laura.

Kening Brayden mengerut heran masih memperhatikan gadis itu yang di perkiraan berusia 17 tahun. Lalu apa hubungannya gadis itu dengan Laura.

Gin mendelik pada Brayden, ia melangkah mendekati tuannya dan berbisik.

"Dia adik Laura." Ujar Gin.

Brayden mengangkat alisnya ke atas memperhatikan si gadis dengan seksama. Sudut bibirnya melengkung sinis.

MeetBooks

Part 20

Aku tidak takut atas kematian....

Yang kutakutkan hanya satu..

Kau pergi dariku...

Raiden Takahashi...

Raiden memberhentikan mobilnya dan segera keluar, ia memperhatikan sekelilingnya yang gelap dan sepi. Jam arlojinya menunjukan pukul 2 dinihari. Raiden melanjutkan langkahnya memasuki markasnya, keningnya mengerut saat sepatu yang ia kenakan memijak genakan darah yang sudah mengental. Ia mengangkat kakinya, mengambil jalan lain melangkah menuju kursi sofa dan menghempaskan bokongnya duduk di sana. Raiden masih sendiri, memetik rokoknya menghembuskan asapnya ke udara.

Derap langkah kaki bergema membuat Raiden menoleh pada sosok Arata yang baru keluar dari sebuah ruangan. Arata mendekat memberi hormat dan duduk bersebrangan dengan Raiden.

"Darah apa itu?" Tanya Raiden mendelik ke lantai.

"Darah jalang itu tuan, saya sudah menghabisinya dengan pedang saya dan membuang mayatnya di depan kantor polisi." Jawab Arata datar.

"Apakah dia akan muncul. Heh." Kata Raiden.

"Yang pasti mereka akan bersikap waspada."

"Dimana yang lain?" Tanya Raiden memindai ruangan yang senyap tidak terlihat anak buahnya berjaga.

"Mereka sedang mengadakan transaksi narkoba, salah satu bandar dari cina membeli dengan jumlah sangat banyak." Jelas Arata.

Raiden berdiri. Rasanya tidak ada yang ia lakukan di sini karena pekerjaan haramnya memang ia alihkan pada Arata sementara ia hanya menerima hasil bersihnya.

"Sebaiknya kau bersihkan darah itu," kata Raiden melangkah melewati Arata.

"Baik tuan."

Raiden memasuki mobilnya melajukannya di jalan raya. Ia mendelik pada kaca spion dua buah motor besar seperti membuntutinya. Raiden semakin menekan pedal gasnya, dan dua motor itu benar saja semakin melaju.

Raiden terbelalak orang yang tidak di kenal mengedari motor besar itu mengeluarkan pistol dan menodongkan ke arah mobilnya. Sangat cepat peluru itu melesat menebus ban mobil Raiden hingga Raiden tidak mampu lagi mengendalikannya dan berhenti di tengah jalan.

"Shit!" Geram Raiden mengambil pedang di kursi belakang mobilnya, ia lantas keluar berhati hati dan merunduk bersembunyi di samping kap mobil saat suara tembakan mengarah padanya hingga beberapa kali.

Dor!

Dor!

Dor!

Raiden mendelik ke samping memperhatikan langkah mereka yang semakin mendekat mengendap endap, salah satunya menodongkan pistol ke arah Raiden namun tidak cukup cepat karena Raiden lebih dulu membeset kedua kaki pria itu dengan pedangnya hingga putus.

"Akhhhh!" Pria itu tumbang ke tanah masih mengarahkan pistolnya yang lekas Raiden serang dengan kakinya hingga pistol terlempar jauh, dari arah

belakang rekan lawannya menyerang, ingin menembak Raiden yang lebih dulu tangannya di pelitir Raiden, pistol yang pria itu pegang terjatuh ke tanah. Ia mengerang membuat Raiden hanya menyeringai sinis menendang dada pria itu hingga terjengkang. Raiden melompat menusuk tepat di jantung pria itu hingga tewas di tempat.

Nafas Raiden terengah-engah, ia mendekati salah satu pria membuka topeng wajahnya. Raiden tidak mengenali mereka. Tapi Raiden yakin kedua pria ini ada sangkut pautnya dengan Brayden yang telah menerornya.

Sret!

"Akkhhh!" Raiden lumpuh mengerang ia menyentuh pahanya yang mengeluarkan darah, salah satu peluru meleset dari belakang. Raiden mengawasi tajam pada sosok yang lekas membonceng sepeda motor melajukannya dengan kecepatan penuh mengarah padanya. Raiden berguling cepat saat motor itu ingin menabraknya. Tubuhnya jatuh ke aspal, iris mata Raiden memerah saat motor itu berbalik lagi ke arahnya mencoba melindas tubuhnya. Raiden mengambil pistol yang terselip di pingangnya menembaki motor itu

hingga si pengemudinya tumbang beserta motor yang ia gunakan.

Drettt...drettt...

Ponsel Raiden bergetar, ia bangkit tertatih, merogoh saku celananya, menjawab panggilan Arata di ponselnya.

"Tuan darurat, kita di tipu, anak buah yang lain kini dalam penjara."

Raiden mengeraskan rahangnya. bibirnya mengantup rapat dengan emosi memuncak yang seketika bisa saja meledak.

"Besok kita bahas, saat ini kurang tepat, aku di serang."

"Tuan dimana sekarang?"

"Aku perlu mobil, datanglah secepatnya." Kata Raiden menyebut dimana ia sekarang berada.

"Baik tuan."

Raiden menyeret tubuhnya memasuki mobilnya, ia bersandar merobek baju kaus ia kenakan dan mengikatkannya sendiri di luka tembak di pahanya. Raiden bersandar, peluh membanjiri tubuhnya. Cukup

lama ia menunggu akhirnya Arata datang keluar dari mobil dan melangkah mendekati mobil Raiden.

"Tuan," Arata membuka pintu mobil merunduk hormat pada Raiden.

"Bereskan semuanya." Kata Raiden keluar dari mobil. Arata memberi celah untuk Raiden lewat dan memasuki mobil.

"Tuan terluka, saya yakin dalang di balik ini ada sangkut pautnya dengan pihak kepolisian juga," kata Arata mendekat seraya menatap pada ketiga mayat yang terkapar di jalananan.

"Kau pernah mengatakan pria bernama Gin harus di waspada, aku ingin kau menjebaknya dan bawa dia padaku."

Arata merunduk menyanggupinya, ia menutup pintu mobil saat Raiden menyentir mobil itu menjauh dan pergi.

Sesampai di perkarangan rumah Raiden keluar dari dalam mobil, ia melangkah tertatih masuk ke rumah. Ia roboh di lantai membuat Mayn yang tertidur terjaga. Mayn bangun melilitkan selimut tipis di tubuh

telanjangnya, ia lekas keluar dan panik saat melihat Raiden berusaha bangkit.

"Tuan kau kenapa?" Kata Mayn membantu Raiden berdiri yang membuat Mayn lebih syok kaus di kenakam Raiden koyak, salah satu dari paha kaki Raiden berlumuran darah. Sekujur tubuhnya terdapat luka.

"Aku perlu sendiri." Kata Raiden tidak ingin di bantu Mayn, ia melangkah memasuki ruangnya dan mengunci diri di dalam sana.

Raiden membuka lemari mengambil alkohol dan kotak obat. Ia duduk di kursi membuka ikatan membelit pahanya, menaburkan alkohol di pahanya, ia mencongkel sendiri peluru yang bersarang membuatny mengering kesakitan.

"Agghhhhh....akkkhhh!" Geram Raiden menahan sakit luar biasa saat peluru berhasil keluar dari dalam daging kulitnya.

Tubuh Raiden banjir dengan peluh, ia segera memberikan antiseptik dan memperban lukanya. ia berdiri dan melangkah lagi membuka lemari mengambil botol wine yang ia tegak langsung dari botolnya. Ia

menaruh kasar botol di atas meja dan melirik pada pintu yang di ketuk dari keluar.

"Tuan, kau baik baik saja, aku mencemaskanmu." Lirih Mayn.

Raiden menyeret kakinya yang masih sakit, dan membuka pintunya ia menatap Mayn di hadapannya, bergeming dengan raut wajah pucat.

Raiden mendekat dan memeluk Mayn, wajahnya jatuh di tengkuk leher Mayn.

"Kita akan pergi dari sini." Gumam Raiden. Mayn membeku, namun perlahan tangannya terulur membalas pelukan Raiden yang terasa sangat panas seakan membakar tubuhnya.

Part 21

Gelap....

Raiden terjaga, dan ia sendirian tidak ada Mayn di sisinya.

"Mayn, kau dimana," Seru Raiden ingin beranjak namun kakinya tidak mampu melangkah, dan kedua tangannya juga tidak mampu di gerakan, pupil mata Raiden membesar dengan sedikit pandangannya mengawasi pada tangan dan kakinya yang ternyata di rantai.

Raiden mengeram marah, menarik tubuhnya untuk bisa melepaskan diri. Pembrontakannya terhenti saat pintu terbuka dan cahaya dari luar sana menyilaukan matanya. Refleks Raiden memalingkan wajahnya dengan mata terpejam, tidak lama perlahan matanya terbuka, Raiden memperhatikan seseorang pria yang berdiri menyeret seorang wanita yang lehernya terantai besi. Raiden terbelalak ia tidak percaya apa yang ia saksikan, Maynnya kini dalam kungkungan pria itu.

"Bangsat, lepaskan Mayn!" Desis Raiden gusar, ia mengeram marah dengan urat dahi dan leher menonjol jelas.

Sosok pria bertato itu hanya tertawa lepas dan menusukan belati ke perut Mayn membuat Mayn terkapar bersimbah darah.

"Tidak, Mayn!" Teriak Raiden iris matanya memerah memperhatikan Mayn yang mengabaikan tangannya untuk meraih Raiden.

"Tuan..."

"Mayn!" Raiden bangkit dari tidurnya, nafasnya tidak beraturan memindai sekeliling tempat. Ini adalah kamarnya, dan barusan ia alami hanya mimpi.

Raiden kalut, ia berusaha bangkit untuk mencari Mayn yang tidak berada di sisinya, namun saat ia ingin beranjak pintu terbuka menampilkan Mayn yang memasuki kamar membawa wadah kompres air hangat.

"Tuan sudah sadar." Kata Mayn mendekat meletakan wadah air hangat dan kain di atas meja. "Tuan mau kemana?" Tanya Mayn mencegah Raiden meninggalkan tempat tidur.

Berapa saat lalu Raiden jatuh pingsan, sekuat tenaga Mayn menyeret Raiden ke kamar dan membaringkannya di atas tempat tidur, tenaganya hampir terkuras dan syukurnya perutnya tidak nyeri sedikitpun mengingat ia dalam keadaan mengandung.

Mayn membeku saat Raiden memeluknya, suhu tubuh Raiden masih sangat panas.

"Kupikir kau meninggalkanku." Lirih Raiden menciumi wajah Mayn.

"Mana mungkin aku pergi, aku tidak punya siapapun hanya tuan yang kupunya, orang yang melindungiku." Bisik Mayn menangkap rahang Raiden.

Raiden membeku atas ucapan Mayn, andai Mayn tahu ia pernah memiliki seorang putri yang di luar sana sudah mengira Mayn tewas kerana Raiden memalsukan kematian Mayn dan menyembunyikan Mayn, andai Mayn mengingat semua hal itu apakah Mayn masih bertahan di sisinya?

Raiden tidak sanggup membayangkan hal terburuk. Ia berharap semua itu tidak akan terjadi karena sampai kapan pun Maynnya tetap di sisinya. Raiden memejamkan matanya mengecup telapak tangan Mayn, meraih Mayn dan memeluknya sangat erat.

"Sebaiknya tuan istirahat biar kukompres untuk menurunkan demam tuan."

"Tidak Mayn, aku baik, tidak perlu kau cemas." Bisik Raiden menghisap bahu Mayn.

Mayn mulai terbuai saat Raiden mulai menciumi lehernya sampai ke dagunya namun pergerakan Raiden

terhenti saat ia menurunkan risleting belakang gaun Mayn. Ia menjauh dari Mayn, menoleh ke jendela.

"Ada apa tuan?" Tanya Mayn bingung memperhatikan ekspresi Raiden yang berubah.

"Kita harus pergi dari sini." Kata Raiden menarik tangan Mayn. Raiden menahan rasa sakit di bekas luka tembak di pahanya, terus menggenggam tangan Mayn membawanya meninggalkan rumah lewat pintu belakang.

Langkah Raiden terhenti saat ingin menuju mobilnya yang terparkir di depan perkarangan saat beberapa mobil terlihat hampir menuju rumahnya. Raiden berbelok arah, membawa Mayn yang kebingungan memasuki area hutan yang tidak jauh jaraknya berada di belakang rumahnya.

"Tuan, kita mau kemana, ini sudah hampir gelap." Protes Mayn ia takut dan ia pun tidak menggunakan alas kaki, ia meringis saat telapak kakinya menginjak tidak sengaja dahan ranting yang berada di tanah.

"Akkhhh..." Mayn menjerit membuat Raiden panik, ia menangkap pipi Mayn menghapus air mata Mayn yang meleleh.

"Tahanlah," kata Raiden membimbing Mayn duduk di tanah dan mencabut ranting yang menacap di telapak kakinya.

Raiden tidak mungkin membawa Mayn berlari, salah satu pahanya kembali mengeluarkan darah, Raiden pun melirik ke arah semak semak dan membawa Mayn bersembunyi di sana.

Brak!

Pintu rumah di tendang hingga terbuka lebar, Gin berdiri di ambang pintu dengan menghisap rokoknya yang ia buang ke lantai dan di injaknya dengan sepatunya. Beberapa anggota kepolisian beriringan memasuki rumah.

"Geledah semua ruangan, cari mereka sampai ketemu." Titah Gin pada anak buahnya yang segera di laksanakan.

Seisi rumah di geledah sampai ke kamar. Anak buah Gin hanya mendapatkan beberapa jarum suntik, pedang dan pistol tapi keberadaan yang mereka incar sudah tidak ada di tempat.

"Mr. Raiden sepertinya mengetahui pergerakan kita komandan, dia sudah pergi membawa wanita itu."

Gin menggeram, mengeraskan rahangnya. Matanya mengawasi sesuatu menjadi objek perhatiannya, Gin melangkah dan berjongkok mengusap lantai dengan jarinya.

Darah. Gin mengangkat salah satu alisnya memperhatikan tetes darah itu berceceran menuju ke belakang rumah. Gin memeriksanya. Ia menyeringai menatap jauh ke arah hutan.

"Mereka tidak jauh," Desis Gin.

Mayn hampir saja menjerit saat matanya mengawasi beberapa pria memasuki hutan membawa senapan laras panjang dan pistol. Raiden lekas membukam mulut Mayn mereka kini berdua berjongkok bersembunyi di semak yang rimbun.

"Usstt tenang Mayn, aku akan melindungimu." Bisik Raiden di telinga Mayn yang mengganggu mengerti.

Mata Raiden mengawasi bagai predator pergerakan mereka yang sangat pasti mencari keberadaannya.

"Sepertinya mereka sudah pergi jauh komandan, ini sudah semakin gelap tidak mungkin kita terus masuk ke dalam hutan tanpa menerangan." Kata salah satu dari mereka mendekati seseorang yang di perkiraan ketua mereka.

Gin mengumpat, ia memindai sekeliling hutan, kepalanya menengadah pada langit yang mulai gelap, dan memutuskan berhenti mencari keberadaan Raiden. Mereka pergi keluar dari hutan membuat Mayn lega.

Raiden melepaskan bekapannya di mulut Mayn, ia mengerang dan tersungkur ke tanah karena luka di pahanya semakin nyeri.

"Tuan," lirik Mayn panik.

"Aku baik, tidak apa." Bisik Raiden mengusap pipi Mayn yang menagisnya.

Untunglah ponsel Raiden masih terselip di saku celananya, ia merogohnya mengambil dengan susah payah ponselnya, mengirimkan pesan pada Arata untuk

segera menjemputnya melalui jalur lain memasuki hutan.

"Mayn bergidik saat suasana hutan mulai mencekam, ia takut kegelapan dan takut dengan suara binatang. Raiden menyadari itu meraih Mayn ke dalam pelukannya mengecup kening Mayn.

"Jangan takut, Arata akan menjemput kita." Bisik Raiden hingga membuat Mayn sedikit tenang.

Pria ini banyak hal tidak di ketahui Mayn, pria ini kadang membuat Mayn takut tapi di sisi lain pria ini membuat Mayn merasa di lindungi... Raiden Takahashi sebenarnya siapa dia, hanya sosok pelindung yang di kirimkan Tuhankah untuk Mayn di saat Mayn sendiri tidak mengenal jati dirinya.

Part 22

Gelap dan kesunyian merayapi di mana Mayn dan Raiden masih di dalam hutan saat malam semakin larut. Suara lolongan anjing hutan dan binatang lainnya membuat Mayn bergidik semakin merapatkan diri ke dalam pelukan Raiden.

Tatapan Raiden mengawang ke atas langit yang di penuh beribu bintang. Ia kemudian tertunduk sejenak lalu menoleh pada Mayn yang memejamkan matanya erat. Di sapunya dengan lembut pipi Mayn di ibu jarinya.

Saat ini Mayn ketakutan, tubuhnya bergetar tanpa mau membuka matanya, ketakutan yang sama saat dulu Raiden menyekap dan menyiksa Mayn seperti seekor anjing. Ingatan itu bergulir seakan mengegogoti jiwa Raiden. Kata sesal memang tidak pernah ia ucapkan sekalipun dalam hati. Hanya saja bila Raiden mengingat kekejiannya pada Mayn hatinya seketika sakit...sangat sakit. Raiden tidak akan berjanji untuk tidak mengulangi kekejian itu maka bila Mayn pergi darinya ia pun bisa bertindak lebih gila dari apa Mayn bayangkan. Tapi bila Mayn tetap di sisinya dan tidak membangkang maka Raiden akan memperlakukannya lebih baik.

Raiden tidak mengerti perasaan seperti apa ini, karena sejak dulu ia hanya seorang diri terbelenggu dalam hitamnya dunia tanpa mengenal mengasihi dan di kasihi.

Raiden menghela nafasnya, ia semakin merengkuh Mayn saat udara dingin mulai berhembus semakin menusuk kulit. Raiden menoleh menyipitkan matanya memperhatikan dari jauh langkah seseorang yang membawa penerangan dari lampu senter.

"Tuan, kau di mana!" Serunya nyaring memecah kesunyian.

Arata. Batin Raiden yang tidak salah mengenali suara pengikut setianya.

"Mayn, buka matamu, Arata sudah datang." Bisik Raiden. Perlahan mata Mayn terbuka. Padangannya yang masih mengabur memindai dari kejauhan pada seseorang yang berseru memanggil nama Raiden.

"Ayo berdirilah." Titah Raiden.

Mayn mulai berdiri meski telapak kakinya sedikit sakit akibat tertusuk dari ranting pohon. Mayn berusaha membantu Raiden yang kesusahan berdiri namun lelaki itu menolak, dan Mayn tidak mau membuat Raiden marah. Raiden dengan sikap egoisnya.

"Arata!" Seru Raiden yang sudah berdiri menahan nyeri di kakinya.

Arata akhirnya menemukan Raiden dan Mayn, ia lekas mendekati keduanya memberi hormat pada Raiden.

"Tuan, maafkan saya. Apakah mereka menyakiti nona Mayn." Kata Arata penuh sesal.

"Sebelum mereka sampai, kami sudah melarikan diri." Kata Raiden.

"Mari tuan." Kata Arata ingin membantu Raiden.

"Aku bisa sendiri Arata." Kata Raiden meraih Mayn dan melangkah tertatih menyeret kakinya.

Mayn juga terluka di terlapak kakinya hanya bisa terdiam dengan tindakan Raiden. Luka Mayn tidak seberapa ia bisa berjalan sendiri, sementara Raiden luka di pahanya semakin mengeluarkan darah dan membengkak tapi malah Raiden membantu Mayn berjalan.

"Mobil saya parkir di depan tuan karena tidak bisa masuk ke dalam hutan." Kata Arata melangkah beriringan

sampai mereka akhirnya bisa keluar dari hutan menuju mobil yang terparkir di pinggir jalan.

Raiden mendesah, ia sudah berada di dalam mobil bersama Mayn. Yang di setir Arata membawa mereka ke apartemen miliknya.

Apartemen milik Arata sangat sederhana terletak di tengah kota yang cukup padat penduduk. Arata menjamin para kepolisian tidak akan bisa mengendus apa lagi memasuki apartemennya karena sudah pasti kedatangan mereka akan di hadang para preman di wilayah tersebut.

Pintu di buka, Arata mempersilakan Raiden yang menggendong Mayn yang tertidur selama di perjalanan memasuki apartemen.

"Di mana kamarmu?" Tanya Raiden.

"Di sana tuan." Tunjuk Arata pada salah satu kamar.

Raiden melangkah terpinang pincang sangat kesulitan masih menggendong Mayn membawa Mayn ke kamar itu dan membaringkannya di atas tempat tidur.

Arata menghela nafasnya, bukan ia tidak ingin membantu, ia bahkan menawarkan diri untuk menggendong Mayn yang tertidur, bukan maksud apa apa namun tuannya malah memberikan tatapan membunuh sangat tajam dan mengerikan. Otomatis Arata seketika meralat niat baiknya.

Arata membuka lemari pendingin mengambil dua botol bir dan meletakkannya di atas meja. Ia mendelik pada Raiden yang melangkah menghampirinya, Raiden menghempaskan bokongnya ke sofa, sedikit mengerang kesakitan.

Arata memperhatikan bekas luka tembak di paha Raiden, tanpa berkata apapun Arata berbalik dan tidak lama kembali membawa kotak obat.

"Izinkan saya mengobati tuan, kali ini saja." Kata Arata membuat Raiden bergeming.

Bujukan Arata ternyata membuahkan hasil, Raiden bersedia saat Arata mengobati lukanya yang sudah di perban.

Raiden menyalakan televisi menekan remote sambil menegak birnya, keduanya mengawasi berita televisi yang memuat tentang pencarian dirinya. Nama Raiden

Takahashi kini menjadi buronan polisi karena di duga sebagai bandar narkoba terbesar di Jepang.

"Perlahan mereka akan menghancurkan kita tuan, semua ini permainan Brayden tapi titik terlemahnya kita harus singkirkan polisi itu." Kata Arata.

Raiden mengepalkan tangannya, sungguh cerdas ternyata rencana yang di susun Brayden yang bekerja sama dengan pihak kepolisian. Satu persatu mereka sudah kuasai, kini anak buah Raiden semua di dalam penjara hanya tersisa Arata dan pengikutnya ada beberapa. Sekarang mereka juga sudah berani terang terangan menyerang Raiden.

"Saya akan bertindak duluan, menyingkirkan polisi itu." Kata Arata sembari berdiri dan berbalik keluar dari apartemen yang hanya di awasi Raiden.

Mobil terparkir, seseorang berseragam kepolisian barusan keluar dari dalamnya dan melangkah santai menuju lift yang mengantarnya ke lantai atas. Ia memetikkan rokoknya keluar dari lift yang berdeting, sampai di pintu apartemen ia memasukkan kuncinya. Keningnya mengerut saat mengawasi area dalam apartemennya. Ia menyalakan saklar untuk menerangi

ruangan yang sangat berantakan. Matanya mendelik saat sebuah benda menempel di belakang kepalanya.

"Akhirnya kau pulang juga, Gin seorang pengkhianat negara yang bekerja sama dengan seorang mafia!" Desisnya semakin menekan moncong pistol di kepala Gin.

Gin hanya tertawa sumbang dengan gerakan cepat ia menumbuk dada Arata dengan siku tangannya menendang pistol Arata pegang hingga terlepas dan terlempar jauh ke lantai. Mereka bergulat dengan tangan kosong. Arata berhasil memberikan bogem mentah ke wajah Gin yang mundur beberapa langkah, ia mengusap darah di sudut bibirnya, berdecih sinis lalu maju lagi.

Perkelahian itu berlangsung sengit keduanya sama sama terluka, Arata terpental oleh tendangan Gin hingga roboh terjengkang ke meja kaca yang pecah hancur berserakan. Gin mengangkat kakinya menginjak dada Arata, dan menekannya kuat dengan sepatu kulitnya.

"Apa kau merasa hebat menyerangku heh. Hahaa..." Desis Gin di iringi tawa ejekan. Ia merogoh pistolnya di samping pinggangnya untuk menembak Arata.

"Sampai jumpa lagi di neraka." Desis Gin siap menarik platuknya.

Arata hanya menyeringai tanpa di ketahui Gin, ia meraih pecahan dari meja kaca dan melemparnya ke arah Gin hingga menancap ke bola mata pria itu.

"Akkhhh!" Gin berteriak kesakitan dengan melancarkan tembakan yang tidak tentu arah.

Suara mobil patroli terdengar nyata, Arata mengumpat, ia berlari ke jendela mengawasi ke bawah. Apartemen ini tidak terlalu tinggi maka Arata memutuskan meloncatnya sebelum para polisi lain menyergapnya.

Arata terjun ke bawah, tubuhnya terguling dan terkapar di tanah, suara tembakan di arahkan padanya ia terus menghindar dan berlari menuju mobilnya dan menjalankannya dengan kecepatan penuh.

Part 23

Ibu...

Ibu...

Sayup sayup suara merdu seorang gadis belia membangunkan Mayn dari tidurnya, Mayn membuka matanya, ia berada di atas rerumputan taman yang dikelilingi ilalang. Salah satu menjadi objek perhatian Mayn seorang gadis berdiri merentangkan tangannya ke depan berusaha menggapainya.

"Ibu!" Panggilnya lagi membuat Mayn bingung. Baru kali ini Mayn melihat nampak jelas wajah si gadis yang sering memanggilnya ibu, wajah yang tidak asing namun tidak mampu Mayn ingat.

"Kau siapa?" Tanya Mayn.

Gadis itu akhirnya mendekat, memeluk Mayn sangat erat bisa Mayn rasakan tetesan air mata gadis itu yang membasahi pundaknya.

"Aku putrimu, Sora."

Deg

Mayn tersentak, ia membuka matanya yang meredup, kini ia bingung pandangan seketika temaram. Dan ia tidaklah berada di sebuah taman tapi seperti sebuah ruangan kamar.

"Kau sudah bangun!" Suara serak membuat Mayn menoleh ke samping, Raiden duduk di sudut ruangan, entah sudah berapa lama Raiden di sana, Raiden berdiri menyetuh skelar hingga ruangan menjadi terang.

Mayn memindai sekeliling ruangan kamar yang asing baginya.

"Kita di mana?" Tanya Mayn kembali memperhatikan Raiden yang melangkah tertatih duduk di sudut tepi ranjang meraih salah satu kaki Mayn.

"Apartemen Arata, kita aman di sini." Kata Raiden menyapu bekas luka di telapak kaki Mayn hingga Mayn bergidik.

"Apakah masih sakit?" Tanya Raiden serak.

"Seharusnya aku bertanya pada tuan, apakah luka di paha tuan tidak apa?"

Raiden hanya mendelikkan matanya sekilas kembali ke telapak kaki Mayn.

"Tidak apa apa." Jawabnya singkat merundukkan kepalanya mengecup telapak kaki Mayn tepat di bekas lukanya membuat Mayn terperangah.

Ciuman Raiden merambat hingga ke pahanya dan perutnya dan kemudian ke bibir Mayn, menyambarnya dengan cepat dan melumatnya tanpa ampun. Meski Mayn belum siap Raiden seakan berkuasa memperdalam ciumannya hingga Mayn kembali terbaring dan tenggelam di bantalnya. Ciuman Raiden beralih di lehernya mengecup dan menjilat membuat Mayn mendesah, jari jemari Mayn menyelusup di jari jemari Raiden saling menggenggam erat begitu menikmati sentuhan memabukan dari Raiden.

Brak!

Suara keras membuat Raiden menghentikan sentuhannya, ia dan Mayn bersamaan saling pandang, kemudian Raiden menjauh dan melangkah keluar dari kamar mendapati Arata yang sudah kembali dengan keadaan tidak baik.

Arata duduk di sofa bersandar lelah menyentuh bahunya yang penuh dengan darah.

Raiden melangkah pelan mendekati Arata dan duduk di samping pria itu, menepis tangan Arata yang menutupi bahu.

"Kau terkena tembak," kata Raiden menatap Arata yang bermandikan peluh.

Raiden berdiri mengambil kotak obat dan belati di dapur, ia kembali memanaskan ujung belati dengan pemetik korek api.

"Aku akan mengeluarkan pelurunya, tahanlah." Kata Raiden merobek baju Arata dan menyiramkan alkohol di bahu Arata yang terluka serta mengorek luka tembak di bahunya membuat Arata mengerang kesakitan.

Mayn yang memperhatikan di balik pintu kamar hanya meringis, keningnya mengerut ikut merasakan bagaimana rasanya sakitnya ujung belati itu mengorek kulit daging Arata.

Peluru berhasil di keluarkan, Raiden mengobatinya kemudian memperbannya.

"Aku akan menghubungi dokter Eiji untuk dia bisa datang kesini." Kata Raiden mengambil kotak rokok di atas meja kemudian memetikny.

"Bagaimana ceritanya hingga kau terkena tembakan?"
Tanya Raiden menghembuskan asap rokok ke udara.

Arata berdiri melangkah ke lemari pendingin mengambil sebotol bir menegaknya langsung.

"Suara tembakan Gin di apartemen mengundang perhatian rekannya atau memang sedari awal mereka mengendus kedatangan saya ke apartemen Gin." Jelas Arata duduk di sofa mendelik pada Raiden.

"Kau tidak berhasil menghabisi Gin?" Tanya Raiden mengangkat salah satu alisnya.

"Saya harap dia mampus dengan luka di bola matanya." Kata Arata tertunduk.

"Mungkin kau terlalu gegabah. Tidak menungguku sampai lukaku sembuh, seharusnya aku mencegahmu pergi sendirian." Kata Raiden menghisap rokoknya lagi.

"Anda tidak boleh kemana mana tuan, sekarang anda dalam bahaya."

Raiden hanya menyeringai, tanpa berkata sepatah kata, membuat Arata mulai was was atas sikap diam dan dingin tuannya. Arata cemas Raiden akan terjun sendiri menumpas mereka karena sama saja

menyerahkan diri dalam lubang perangkap mereka siapkan.

Mayn menutup pintunya dan bersandar, ia bergeming sesaat, ia tidak mengerti dengan pembicaraan Raiden dan Arata barusan, sebenarnya mereka siapa? apa yang mereka sembunyikan, lalu kenapa mereka di kejar pihak kepolisian ataukah benar dugaan Mayn selama ini Raiden maupun Arata bergelut dalam dunia hitam.

Langkah kaki bergema di koridor rumah sakit, Brayden memperhatikan pintu ruang rawat dan ia masuk ke dalam menatap ke arah ranjang brankar seseorang yang terbaring di sana dengan salah satu mata yang di perban. Gin menoleh menatap takut pada Brayden yang mendekatinya.

"Maafkan saya tuan." Kata Gin tertunduk.

"Kau bodoh, kenapa bisa kau begitu lengah sampai ia menghilangkan bola matamu." Desis Brayden.

"Saya menyesal." Lirih Gin, baru saja ia melewati operasi pengangkatan bola matanya karena tusukan dari kaca di matanya tidak mampu menyelamatkan penglihatannya.

"Padahal dia sendiri, dan dia bukan Raiden dan kau tidak becus menanganinya." Desis Brayden berkacak pinggang.

"Setelah saya pulih saya pastikan Mr. Raiden serta Arata tidak akan selamat."

"Jangan banyak omong. Karena kau sudah gagal menangkap Raiden dan membawa wanita itu." Kata Brayden berdecak kesal.

"Saya punya cara lain, saya akan menghubungi Mr Kent mengatakan padanya bahwa ibu dari istrinya masih hidup, dengan hal ini ruang gerak Mr Raiden semakin di persempit dan saya yakin secepatnya dia pasti bisa di jebloskan di penjara."

Brayden tidak menyahut, ia hanya menatap Gin dengan binar keyakinan dan ia menyetujui usul Gin.

Part 24

Mayn duduk berselonjoran di atas tempat tidur sembari mengusap perutnya, pandangannya mengawasi ke arah dokter Eiji yang barusan memeriksanya melangkah bersama Raiden keluar dari kamar terlihat membicarakan sesuatu.

Mayn mengerutkan keningnya, bukan ia cemas pada keadaan kandungannya yang di perkirakan dokter Eiji dalam keadaan sehat. Mayn hanya cemas dari mimpi yang beberapa saat lalu masih mengganggu pikirannya sampai detik ini. Nama Sora gadis yang selalu menghantuinya sering memanggilnya ibu atau memang adanya sebenarnya Mayn sudah mempunyai putri sebelumnya tapi di mana gadis bernama Sora berada. Raiden tidak pernah memberitahukan apapun pria itu selalu menegaskan Mayn tidak mempunyai siapa siapa selain Raiden.

Mayn menrenggut rambutnya seketika rasa pusing menyergapnya membawanya berputar putar pada bayangan masa lalu. Mayn menggigit bibirnya meredam erangannya dan ia bersujud di atas tempat tidur dengan mata terpejam membiarkan masa lalu itu terus bermain bagai benang kusut di dalam pikirannya.

"Semua stasiun televisi memberitakan anda tuan, sebaiknya anda berhati hati." Kata dokter Eiji

memperingati menatap pada Raiden dan Arata bergantian yang duduk di atas sofa.

Raiden hanya terdiam sembari menyesap winenya. Arata menatap Raiden seksama, ia mendehemkan suaranya.

"Tuan apakah anda tidak berniat menghubungi Mr Douglas setidaknya mungkin dia bisa membantu anda?" Usul Arata.

Raiden masih bergeming, ia menegakan tubuhnya. Sekarang anak buahnya memenuhi penjara, ia memang tidak memiliki rekan yang begitu akrab karena memang Raiden sangat sulit di dekati, apa lagi mengenal orang lain meski sama sama bergelut dalam dunia hitam. Mr. Douglas pernah Raiden kenal hanya beberapa kali pertemuan mereka sewaktu Douglas masih bergelut dalam dunia hitam namun setahu Raiden seorang Douglas sudah memilih meninggalkan dunia yakuza untuk selamanya.

"Tidak Arata, aku akan mengatasinya sendiri, meminta bantuan pada Douglas hanya membuat masalah baru, pemerintahkan Jepang akan mengusik kehidupan keluarganya yang sudah tenang." Kata Raiden.

Dokter Eiji dan Arata saling pandang. Masalah ini adalah darurat. Karena Raiden tidak akan bisa mengatasinya sendiri. Tanpa bantuan orang yang lebih berpengaruh dominan rasanya sulit menembus perlawanan pemerintahan Jepang.

"Tidakkah anda ingin kembali ke Filipina, saya rasa di sana sangat aman untuk anda." Kata dokter Eiji.

"Tidak!" Sahut Raiden cepat. Tangannya mengepal tanpa berkata lagi. Kembali ke Filipina adalah keputusan bodoh karena hanya mengingatkan Mayn pada masa lalu yang susah payah Raiden kubur. Terlebih Mr. Kent masih berada di sana tentu sangat mudah mengendus keberadaan dirinya dan Mayn, dan Raiden tidak akan membiarkannya.

"Aku akan membawa Mayn ke rumah mendiang kakekku." Kata Raiden membuat Dokter Eiji dan Arata tercengang.

"Kenapa harus kesana tuan, saya jamin di sini anda aman terlebih nona Mayn." Protes Arata.

"Ini adalah keputusanku." Kata Raiden berdiri seraya berlalu.

Arata menghela nafasnya atas keputusan Raiden yang sebenarnya sulit ia terima karena Rumah itu banyak meninggalkan rasa trauma pada Raiden, rumah di mana membentuk karakter Raiden menjadi iblis sesungguhnya.

Ponsel di jauhkan dari telinga setelah ia mendapatkan informasi dari pemerintah Jepang. Kent menatap pada Sora yang menggendong Kayra menimang bayi mereka. Kent menggenggam erat ponsel itu haruskah ia mengatakan berita ini pada istrinya.

Berita yang menyenangkan sekaligus menyedihkan. Tapi Kent sendiri masih syok dan tidak mempercayai hal ini. Untuk beberapa saat Kent hanya bergeming sampai Sora melangkah menyentuh pundak Kent, menyentakan lamunan Kent yang menoleh dan tersenyum samar pada Sora.

"Ada apa sayang?" Tanya Sora. Heran memperhatikan raut wajah Kent yang terlihat gelisah.

"Tidak ada," Jawab Kent singkat.

"Lalu kenapa kau diam, barusan siapa nelson?" Tanya Sora lagi.

"Cuma salah sambung, aku harus menghubungi Vince sebentar." Kata Kent mengusap pipi Sora sebelum ia berlalu memilih menelpon Vince di teras.

Sora mengerutkan keningnya dengan sikap tidak biasa dari Kent, ia lantas kembali menimang Keyra mencium pipi cubby putrinya.

"Katakan ada apa dengan papamu itu." Guman Sora di balas tawa lucu dari Keyra.

Kent menghela nafasnya, ia menghubungi Vince sambil berdiri di teras mengawasi lurus ke depan, tidak lama panggilan di terima terdengar sahutan Vince di balik telpon.

"Kita harus bertemu, sekarang." Ucap Kent.

Mobil melaju membelah jalan. Raiden mengambil arah di mana tidak di lakukan razia, beberapa kali ia mendapati setiap sudut jalan di lakukannya patroli dan pemeriksaan kendaraan yang terpaksa membuatnya

putar arah. Raiden bersama Mayn yang hanya diam sedari tadi duduk di sampingnya. Jalan sudah lengah, dan Raiden pastikan mereka aman. Raiden menggenggam tangan Mayn yang terasa dingin seperti es.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Raiden.

Mayn tersenyum kecut dan mengeleng.

"Jangan pernah takut, aku akan selalu melindungimu dan bayi kita." Gumam Raiden semakin menekan pedal gasnya melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

"Bolehkah aku bertanya tuan tapi aku ingin kau menjawabnya?" Kata Mayn ragu.

"Tanyakanlah,"

Mayn menggigit bibirnya, sebenarnya ia ragu bertanya karena setiap kali ia ingin tahu jawabannya maka Raiden tidak akan mengatakannya.

"Kenapa para polisi itu mengejar kita, apakah kita melakukan pelanggaran."

"Mereka penjahat." Sahut tegas Raiden.

"Tidak mungkin mereka penjahat kalau mereka berniat buruk pasti pemerintah akan memberikan oknum itu sangsi yang tegas."

"Kau tidak akan mengerti Mayn, maka lebih diam," kata Raiden mulai meninggikan suaranya.

"Tapi tuan, sampai kapan kita harus bersembunyi dan hidup dalam ketakutan, kalau kita tidak bersalah maka kita hadapi,"

"Diam Mayn!" Hardik Raiden memberhentikan mobilnya mendadak membuat Mayn terkejut untuk dia menggunakan sabuk pengaman yang menahan tubuhnya tidak membentur kaca depan mobil.

"Ku bilang diam, kau paham," desis Raiden.

Mayn membuang pandangannya ke samping jendela kaca mobil, air matanya hampir tumpah.

Raiden mengumpat memukul setir kemudinya. Ia kesal karena Mayn terlalu banyak bertanya dan terlalu banyak ingin tahu. Mayn tidak akan pernah mengerti keadaan sebenarnya.

Raiden mengepalkan tangannya, mengenggam setir kemudi sampai buku jari jemarinya memutih, saat ini harus ia fokuskan pada Brayden. Bukankah Brayden

menginginkannya maka Raisen sendiri yang akan mendatangi pria keparat itu.

Pintu kamar terbuka, Brayden memasuki sebuah kamar yang di desain klasik yang tidak pernah lagi di tiduri pemiliknya sejak bertahun tahun silam. Kamar ini adalah milik Samantha, kakaknya. Setiap kali Brayden rindu maka Brayden akan memasuki kamar Samantha mengingat kebersamaan mereka dulu.

Kematian Samantha pukulan terberat bagi Brayden karena hanya Samantha yang mengerti dirinya. Brayden menatap tiap sudut barang peninggalan Samantha, ia melangkah ke rak buku buku yang tersusun rapi tidak sengaja salah satu buku menjadi objek perhatiannya, tangan Brayden terulur mengambil buku itu, keningnya mengerut ini adalah buku diary Samantha. Ia duduk di kursi membuka buku dan membaca dari tulis tangan Samantha, seketika raut wajah Brayden pias dengan iris mata yang memerah.

Aku benci selalu tersenyum,

Aku benci dengan kepura puraan,

*Yang selalu menekanku untuk turut pada kata orang
lain.*

Tatapan mata tajam itu terlihat kosong tertuju lepas ke luar jendela sembari menegak winenya, iris matanya memerah atas apa yang baru ia ketahui. Brayden menoleh ke atas meja pada buku yang terbuka dengan beberapa foto anggota keluarga mereka yang sudah robek seperti bekas tusukan gunting yang ia di temukan di sela buku diary milik kakaknya Samantha.

Buku diary itu tidak menjelaskan apapun hanya ada tulisan bahwa Samantha benci dengan hidupnya dengan penuh kepura puraan. Semua sebenarnya masih menjadi teka teki bagi Brayden apa yang di maksud dari kutipan kalimat rancu itu. Karena Brayden tahu Samantha adalah wanita yang ceria dan cerdas, Samantha selalu tersenyum dan Samantha wanita yang baik berhati lembut.

Hati kecil Brayden berbicara, mungkin selama ini sikap baik Samantha hanya kepura puraan, sebenarnya kakaknya membenci orang tuanya dan dirinya.

Tidak. Batin Brayden menepisnya cepat. Kenapa pikiran bodoh itu malah terlintas. Tidak mungkin Samantha membenci keluarganya sendiri. Brayden harus mencari tahu dari kutipan kalimat yang di tulis Samantha.

Brayden mengingat teman baik Samantha bernama Asuka, yang seingat Brayden tidak menjadi korban pembantaian malam naas itu.

Brayden lekas melangkah ke mejanya dan duduk di kursinya, ia membuka laptop mencari info tentang Asuka. Lama ia berkutat dan akhirnya senyum miringnya terukir, ia mendapatkan alamat Asuka, tanpa buang waktu Brayden menutup laptopnya dan menyambar kunci mobil, meninggalkan kediamannya.

Dalam menyetir mobil pikiran Brayden berkecamuk, rasanya ia tidak sabar menggali informasi yang tidak ia ketahui dari Samantha pada Asuka. Setelah memakan waktu perjalanan hampur 1 jam akhirnya Brayden memberhentikan mobilnya di pemukiman penduduk yang begitu kental dengan desain adat Jepang. Brayden keluar dari dalamnya mencari nomor rumah Asuka.

Sampai langkahnya terhenti pada sebuah pintu kayu, dengan setengah ragu Brayden mengetuk pintunya dan tidak lama si penghuni rumah berseru dan terbuka.

Seorang wanita keluar menatap Brayden seksama, kemudian wajahnya sedikit pias.

"Kau Brayden?" Ucapnya.

Rumah yang sangat megah dan besar memiliki pilar pilar yang tinggi di mana Raiden mengajak Mayn masuk ke dalam dan mengatarnya ke sebuah kamar di lantai atas. Mayn tidak mengerti kenapa Raiden membawanya kemari, rumah ini terlalu besar dan tidak ada penghuninya, ingin bertanyapun ucapan Mayn terasa tertahan di tenggorokan, maka ia memilih bungkam seribu nahasa.

"Beristirahatlah," kata Raiden singkat menutup pintu kamar dari luar.

Mayn menghela nafasnya, ia memindai sekeliling kamar yang luas, ia melangkah ke jendela kaca membuka tirai putih transparan menatap ke arah bawah pada pemandangan terpampang indah. Entah ini rumah siapa,

dan entah sampai kapan Mayn akan berada di sini? Mayn mengusap perutnya, selama ia hamil ia tidak mengalami kendala apapun, ia cukup kuat menghadapi kesulitan ini meski kadang ia lelah pada masalah yang tidak pernah ia tahu begitu saja muncul ke permukaan, membuatnya takut dan cemas. usapannya terhenti menatap pada cincin yang melingkar di jari tengah tangan kanannya, Mayn menyentuh cincin berlian itu dan memutarinya.

"Apa arti cincin ini untukmu, tuan, kenapa kau memberikannya padaku?" gumam Mayn.

Karena Mayn sendiri tidak tahu arti dirinya untuk Raiden yang tidak pernah mengatakan mencintainya.

Raiden melangkah tertatih menuju sebuah ruangan, ia membuka knop pintu dan masuk ke dalam, tubuhnya luruh berlutut di lantai menghadap foto mendiang kakeknya yang terpajang besar di dinding.

"Aku kembali seperti katamu, meski aku tidak mau." Gumam Raiden mengingat ucapan kakeknya semasa hidup di saat Raiden mengutarakan ingun pergi dari rumah ini dengan tawa lebar sang kakek akan mengatakan cucunya pasti kembali di mana sarangnya

berada. Saat Kakeknya di habisi Raymond pada akhirnya Raiden memilih pergi dari rumah ini.

Memory masa lalu kesakitan itu beputar, sebenarnya Raiden benci menyandang nama Takahashi karena sama saja menyandang nama marga yang tidak pernah menginginkannya, ibunya yang memiliki sifat layaknya jalang dan ayahnya yang begitu ambisius dan kakeknya yang penuh dengan kedisiplinan ketat mengubah Raiden kecil yang ceria menjadi pendiam dan culun hingga sering mendapatkan bullyan.

Raiden masih sangat mengingat bagaimana ia menghabiskan waktu dengan teman-teman kelasnya yang tidak pernah luput dari tebasan pedangnya, semua karena dendam, dendam yang sudah mendarah daging dalam jiwanya. Bahkan sejak ia terus membunuh orang lain dan semakin terperosok dalam dunia hitam yang penuh dengan kejahatan. Raiden hilang arah, tidak mengenali dirinya sendiri, iblis seakan menguasai jiwa dan hatinya sampai ia harus menghadapi di satu titik di mana hatinya tersentuh oleh satu wanita yang menjadi sandranya.

Mayn...

Raiden tidak mengerti kenapa wanita itu berhasil melumpuhkan pertahanannya, meluluhkan jiwanya yang keras seperti batu neraka. Layaknya magnet setiap kali Raiden berdekatan dengan Mayn.

Raiden tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Mayn dan darah dagingnya, maka kematian akan di depan mata orang tersebut.

Raiden bangkit dan memberi hormat pada foto mendiang kakeknya.

"Restui aku. Sofu," gumam Raiden melangkah mengambil pedang yang berada di meja. Raiden juga membuka lemari penyimpanan senjata, ia juga membawa satu pistol dan dua belati. Sebelum ia meninggalkan rumah, ia mengunci Mayn dari luar kamar. Hanya pesan singkat yang ia kirimkan dari ponselnya pada Arata yang akan segera menuju kemari untuk menjaga Maynnya sampai ia selesai nanti kemudian Raiden mematikan total ponselnya.

Raiden memasuki mobilnya mengendarinya dengan kecepatan penuh keluar dari gerbang rumah.

Suara deru mobil menyentak perhatian Mayn yang melangkah ke jendela, wajahnya pias saat melihat mobil Raiden baru saja pergi.

"Tuan!" panggil Mayn, ia berbalik ke pintu menyentuh knopnya yang tidak bisa di buka. Mayn berdecak dan kembali duduk di tepi tempat tidur.

"Kau kemana tuan?" gumam Mayn gusar.

MeetBooks

Part 26

Tangan Brayden mengepal di antara kedua pahanya, ia masih duduk bersimpuh berhadapan dengan Asuka yang tertunduk sedih. Barusan Asuka berkenan menceritakan tentang persababatannya dengan Samantha yang hanya tipuan semata. Samantha yang pupuler di kenal baik tidaklah berkenan berteman dengan Asuka yang culun. Asuka hanya di jadikan alat sandiwaranya di hadapan keluarga besar dan Brayden sendiri. Asuka meski culun di kenal mahasiswa yang pintar dari itulah Samantha selalu menekannya dan mengintimidasi dirinya.

Sampai peristiwa naas itu terjadi, berita pembantaian seluruh mahasiswa yang hadir di acara reonian sampai di telinga Asuka yang tidak menghadiri acara tersebut. Paling membuat Asuka syok salah satu korban adalah Samantha. Desas desus terdengar pelaku pembantaian itu adalah Raiden Takahashi teman kelas mereka namun pihak kepolisian tidak cukup bukti hingga kasus itu di tutup begitu saja. Kalau seandainya Raiden pelaku utamanya mungkin pria itu mempunyai dendam yang sangat dalam. Asuka saksi sejarah bagaimana Raiden

yang culun selalu di ejek. Samantha lah seolah memanfaatkan keadaan bersikap baik pada Raiden namun nyatanya ia hanya membuat leluconan bersama rekan gengnya. Asuka sering mendengar Samantha mengejek Raiden bersama gengnya meski tidak berhadapan. Pernah suatu kali Asuka tidak sengaja melihat Raiden menguping dan berlalu pergi begitu saja.

Asuka tidak menutupi apapun saat Brayden adik Samantha datang padanya, memintanya menceritakan kebenaran sifat dari Samantha. Mungkin Brayden masih tidak terima dengan kematian Samantha tapi menurut Asuka semua perbuatan pasti ada balasannya seperti halnya di lakukan Samantha yang penuh dengan kemunafikannya.

"Aku tidak pernah ingin membela siapa siapa Brayden. Tapi harus kau ketahui kalau benar Raiden pelakunya maka dia tidak bersalah 100 persen, andai kau di posisi Raiden kau pasti merasakan bagaimana terus menerus di bodohi." Lirih Asuka menatap pada Brayden yang masih bergeming.

"Semua ini terasa mustahil." Lirih Brayden dengan iris matanya memerah.

"Kau pasti terpukul tapi ini adalah kenyataannya. Samantha tidak hanya membenciku, membenci Raisen yang dia anggapnya teman tidak ideal untuknya, dia pernah mengatakan membenci orang tuanya dan kau."

Deg

Brayden terbelalak ia mulai berdesis menekan tangannya di atas meja bundar yang memisahkannya dengan Asuka.

"Katakan kau hanya dendam dengan Samantha hingga kau melebihkan cerita ini." Desis Brayden berapi api.

Asuka mengeleng, ia berdiri dan berbalik melangkah meninggalkan Brayden, tidak lama ia kembali dan menyodorkan sebuah kaset filem di atas meja.

"Ini adalah kaset dokumenter dari Samantha, aku sendiri yang merekamnya, saat itu dia mabuk mendatangi tempat kosku dan memintaku merekam semua apa yang di bicarakannya, dia bahkan memintaku menyimpannya kalau di saat dia tiada aku di minta menyerahkan kaset filem ini padamu tapi aku tidak melakukannya karena aku yakin saat itu dia tidak sadar memintaku melakukan ini. Maka aku memilih bungkam."

Raut wajah Brayden pias, ia mengambil kaset filem itu dan memperhatikannya seksama.

"Kenapa baru sekarang?" Bisik Brayden.

"Karena kau yang memintaku bicara tapi kau seolah tidak percaya, dengan kaset filem ini kau mungkin sadar akan kebenarannya." Kata Asuka.

Asuka berdiri di teras menatap kepergian Brayden yang keluar dari pintu gerbang rumahnya. Brayden pun membawa kaset filem itu tanpa berkata apapun lagi. Asuka hanya berharap Brayden terbuka mata hatinya dan dendam pada kematian Samantha bisa di luruhkan karena hanya menuai kerugian dan menimbulkan dendam baru, siapapun pemenangnya nanti.

Brayden menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh tidak butuh waktu lama ia sudah sampai di kediamannya dengan buru buru ia keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam rumah menuju ruang pribadinya.

Brayden memutar kaset itu, ia duduk di sofa seksama menyimak dan membuka pendengarannya.

Tawa Samantha pecah di awal, Samantha terlihat seperti dalam keadaan mabuk persis apa yang di katakan Asuka. Samantha mulai bicara panjang lebar tentang kebenciannya yang ia tahan, tentang kemuakannya menjadi anak baik dan penuh aturan. Brayden tidak mengenali Samantha di dalam video ini, Samantha sekaan berubah sosok menjadi wanita bar bar yang meluapkan amarahnya. Yang membuat Brayden hancur Samantha sangat membencinya tanpa alasan jelas. Samantha juga membenci Raiden yang di anggapnya teman kelas paling culun dan tidak berguna. Semua Samantha jabarkan di video itu sampai selesai.

Setetes air mata Brayden jatuh, ia menyekanya dan mematikan televisinya.

"Patutkah aku menbalaskan dendammu sedangkan kau sendiri selama ini membodohiku dengan kebaikanmu Samantha." Gumam Brayden mengusap rambutnya kasar.

Langit sudah gelap, Mayn yang masih terkurung di dalam kamar tidak bisa berbuat apa apa, ia hanya berjalan mondar mandir berharap Raiden cepat kembali. Deru mobil terdengar, Mayn berbalik

melangkah ke jendela namun berapa langkahnya terhenti karena rasa pusing menyergapnya, ia luruh berjongkok di lantai memijat dahinya. Padangannya terasa berkunang kunang dan rekaman memory entah dari mana asalnya memasuki pikirannya.

Ibu

Ibu

Sora...

Mayn mengerang menjambak rambutnya, suara gadis itu terngiang di pendengarannya.

"Sora," gumam Mayn menyebut nama gadis itu yang semakin memasuki ingatannya.

"Sora putriku." Lirih Mayn bergetar dengan pupil mata melebar.

Knop pintu terbuka, Mayn menatap ke ambang pintu pada Arata yang berdiri di sana.

"Nona Mayn kau baik baik saja." Arata sedikit panik meletakan bungkusan di atas meja lalu melangkah menghampiri Mayn yang masih berjongkok, membimbingnya berdiri dan membawanya duduk di sofa.

Arata mengerutkan keningnya memperhatikan raut wajah pias Mayn yang sangat pucat.

"Apa anda baik baik saja?" Tanya Arata di balas anggukan Mayn.

"Syukurlah, saya di minta tuan datang ke sini untuk menjaga anda, nona tidak perlu kuatir tuan akan secepatnya kembali, sebaiknya anda makan." Kata Arata melangkah mengambil bungkusan dan menyodorkannya pada Mayn.

Mayn meraih bungkusan itu dan masih bergeming.

"Saya ambilkan piring dan air putih di dapur, nona tunggulah di sini." Kata Arata beranjak keluar dari kamar.

Mayn meletakan bungkusan itu di sampingnya, ia terlihat linglung menggumamkan nama sora, Mayn lekas beranjak dari kamar dan meninggalkan rumah. Ia terus melangkah tanpa alas kaki keluar dari gerbang rumahnya.

Arata yang tidak mengetahui hal itu memasuki kamar membawa piring dan air putih, keningnya mengernyit tidak mendapati Mayn di atas sofa.

"Nona, kau dimana?" Tanya Arata melangkah ke kamar mandi. Ia mengetuk pintunya yang tertutup tapi tidak ada sahutan, Arata memutuskan membukanya, ternyata kamar mandi itu kosong.

"Shit!" Umpat Arata berlari keluar kamar, ia menuruni anak tangga sangat cepat menyerukan nama Mayn.

"Nona Mayn!" Panggil Arata terus berlari keluar gerbang rumah, dari kejauhan ia melihat Mayn berdiri sendirian di tengah hujan yang mulai turun. Arata lekas mendekati menyentuh pundak Mayn.

"Nona mari kembali." Ajak Arata menatap wajah Mayn yang muram.

Deg

Raut wajah Arata pias saat beberapa pria berseragam kepolisian muncul dengan menodongkan senjata padanya.

Arata mendelik pada mobil yang baru berhenti, seseorang keluar dari dalamnya, pria itu terlihat angkuh menggunakan penutup di salah satu matanya. Arata mengenalinya dia adalah Gin, si pengkhianat negara. Rupanya Gin masih hidup.

"Hallo Kyōdai kita bertemu lagi." Kata Gin menyeringai berdiri di hadapan Arata.

MeetBooks

Part 28

Perlahan sinar itu meredup...

Dan kegelapan menyelimuti aku dan kau....selamanya...

Mr. Raiden....

Gin mengernyitkan keningnya, masih menggenggam erat ponsel yang sambungannya sudah terputus. Ia kemudian mengumpat meletakan ponselnya di atas meja, kedua tangannya bertumpu di atasnya dengan pikiran yang berkecamuk atas permintaan Brayden untuk melepaskan Arata dan Mayn.

Perintah ini sungguh sangat konyol dan sangat merugikan dirinya setelah ia banyak berkorban untuk mengabdikan pada Brayden, begitu mudah Brayden memintanya melepaskan musuh setelah berada di genggamannya. Apa yang ada di otak bos besarnya itu?

Gin menyeringai, "Aku tidak akan melepaskannya, sampai mereka satu persatu mati di tanganku." Desis Gin.

Gin tidak peduli lagi uang dan jabatan yang di janjikan Brayden padanya. Nama Brayden memang pengaruh besar demi kedudukan, tahta dan hartanya. Brayden memang memiliki celah untuk membuat Gin berkuasa karena mendiang orang tua Brayden dulunya tidak lepas dalam lingkaran kepolisian Jepang. Namun jejak itu tidak di teruskan Brayden yang malah lebih memilih masuk dalam dunia yakuza.

Pintu terbuka, dua anak buah Gin menyeret Arata dan Mayn dalam keadaan kedua tangan terikat masuk ke dalam ruangan dan di dorong kasar hingga terjerembab ke lantai.

Mayn meringis saat perutnya duluan membentur lantai hingga Arata dengan cemasnya menatap Mayn.

"Nona!"

Gin memperhatikan pemandangan itu melirik sinis pada Mayn yang kesakitan meringkuk di lantai, Gin mendekat menghentikan langkahnya di depan Mayn. Ia berjongkok merenggut rambut Mayn hingga wajah Mayn mendongak menatap pada Gin.

"Inikah wanita Raiden yang di sembunyikannya selama ini?" Kekeh Gin memperhatikan wajah Mayn yang memucat.

"Ehmmm... ternyata kau sangat cantik." Lanjutnya menyusuri lekuk tubuh Mayn.

"Lepaskan nona Mayn, atau kau mau kehilangan satu matamu lagi Gin!" Umpat Arata membuat Gin naik pitam, ia melepaskan Mayn, dan berdiri melangkah menghampiri Arata menendang perut Arata dan memukul kepala Arata membabi buta.

Kemarahan Gin hilang kendali, tidak puas terus menyiksa, ia merenggut Arata dan membenturkan kepalanya di tembok hingga bagian kepala Arata sobek mengeluarkan darah segar.

Gin tertawa sumbang melihat Arata tidak berdaya bersandar ke dinding dengan darah yang berlumuran menutupi wajahnya. Dengan salah satu kaki mengenakan sepatu mengkilatnya, Gin mengangkat dagu Arata untuk menatapnya.

"Coba kau katakan lagi dengan lantang ancamanmu heh...tidak lihatkah dirimu sekarang, kau lemah tidak lebih dari seekor kecoa yang sekali kuinjak maka kau

akan remuk menjadi abu." Desis Gin mengertakan giginya.

Arata tertawa membuat raut wajah Gin Datar.

"Mana mungkin seorang pecundang pengkhianat negara sepertimu mampu membunuhku." Ejek Arata yang kembali menyulut luapan lahar panas di dalam diri Gin, dengan kakinya Gin menendang wajah Arata hingga darah segar menyembur keluar dari mulutnya.

"Kau memang harus mampus!" Ujar Gin merogoh pistol di samping pingangnya dan siap menembakkannya pada Arata.

"Jangan bunuh dia. Kau penjahat terkutuk!" Teriak Mayn yang masih meringkuk di lantai karena rasa sakit di perutnya semakin menjadi.

"Oh," Gin menoleh pada Mayn, ia berdesis ingin mendekati Mayn. Namun saat ia melangkah tubuhnya amburuk karena kaki Arata membelit kakinya.

Senjata di pegang Gin terlepas tapi ia cukup kuat untuk melawan menendang tubuh Arata dan kembali berdiri merapikan pakaiannya.

"Bereskan pria keparat ini." Titah Gin pada kedua anak buahnya yang masih berada di ruangan.

Arata memperhatikan Gin menyeret Mayn yang brontak, Arata tidak mampu berbuat apapun saat Gin membawa Mayn keluar dari ruangan.

"Nona!" Seru Arata tenggelam dalam pukulan yang di serangkan kedua anak buah Gin padanya.

Mobil berhenti di halaman rumah besar, Raiden meringis menyentuh bahunya yang terluka, ia keluar melangkah tertatih masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di dalam keadaan rumah sangat sepi dan gelap padahal ia sudah meminta Arata untuk datang menjaga Mayn.

Raiden melangkah cepat menaiki tangga menuju kamar di mana ia mengurung Mayn namun sialnya pintu kamar itu terbuka lebar, ia tidak mendapati Mayn maupun Arata di setiap sudut rumah.

Raiden duduk di sofa, ia merogoh saku jaketnya mengambil ponsel untuk menghubungi Arata namun sudah panggilan ke tiga sama sekali tidak di angkat Arata.

Raiden belum menyerah, ia mencoba menelpon lagi dan akhirnya panggilan di angkat. Raiden bisa mendengar jelas suara rintihan seorang wanita yang begitu kesakitan di balik telpon, raut wajah Raiden seketika pias dengan iris mata memerah saat sebuah suara pria menyapa dirinya.

"Kau dengar suara siapa dia, hahaa..."

Rahang Raiden mengeras, ia mengantup rapat bibirnya, mengontrol gejolak iblis dalam jiwanya yang mulai muncul.

"Kau akan lihat apa yang akan kulakukan," kata Raiden.

"Wah aku begitu takut mendengarnya sampai aku ingin tertawa terus menerus. Jangan terus beromong kosong Mr. Raiden, datanglah kemari hadapi aku." Kata Gin mematikan ponselnya.

Tidak lama ponsel Raiden kembali berbunyi sebuah pesan singkat dari Gin mengirimkan alamat di mana ia menangkap Mayn dan Arata.

Rasanya sesak seketika di hati Raiden, suara Mayn yang kesakitan terngiang di telinganya, Raiden mengusap kasar wajahnya antara penyesalan dan kecemasan

bergumpal bagai benang kusut membuat jiwa tidak menentu.

Raiden lekas berdiri menuju ruangnya untuk mengeluarkan peluru bersarang di bahunya, setelahnya ia akan pergi untuk menjemput Mayn dan memberi pelajaran paling mematikan pada Gin.

Kent dan Vince sudah berada di Osaka, Jepang mereka menempati sebuah hotel menunggu perkembangan dari pihak kepolisian. Beberapa saat lalu sesampai di bandara keduanya lantas menuju kantor polisi untuk mempertanyakan kebenaran berita ini. Dan pihak kepolisian membenarkannya.

Kent berdiri menghadap jendela dari kamar hotel ia menginap, ia menatap jauh namun pikirannya tidaklah berada di tempat.

Vince yang duduk di sofa memainkan gamenya di ponsel mendelik pada Kent.

"Sampai kapan kita berada di sini *dude?*" Tanya Vince.

"Sampai aku mengetahui di mana Raiden. Karena aku sendiri yang akan membawa Mayn pulang ke Filipina." Kata Kent.

"Kau menganggap ini sesuatu yang mudah untuk di lalui, ingat Kent siapa yang kita hadapi." Kata Vince memperingati.

"Kau pun tidak harus melupakan, seorang Raiden iblis yang tidak memiliki teman. Sekarang dia menjadi DPO di negara ini aku yakin secepatnya, aku atau pihak kepolisian mengendus keberadaan si keparat itu. Karena tidak ada seorangpun yang akan melindunginya." Kata Kent mengepalkan tangannya.

MeetBooks

Part 29

Luka bekas tusukan pedang di bahu Brayden baru saja di obati dan di perban oleh dokter pribadinya yang sesaat di hubunginya. Brayden lebih baik setelah ia meminum obat anti nyeri dari dokter untuk menghilangkan rasa pening di kepalanya. Ia duduk santai menyimak berita di televisi tentang kasus pencarian dpo Mr Raiden Takahashi.

Brayden mengambil ponsel diatas meja untuk menghubungi Gin tapi ponsel Gin tidak aktif sama sekali. Membuat Brayden berdecak, ia mencoba menghubungi instansi terkait di dalam kepolisian. Brayden memerintahkan berita ini untuk di tenggelamkan dan mulai besok tidak di munculkan lagi ke publik.

Saat ia masih menelpon membahas masalah ini dengan seseorang di balik ponselnya, pintu ruangnya terbuka. Brayden lantas menatap tajam pada seorang pria melangkah menghadapnya dan memberi hormat padanya.

"Tuan Brayden, saya membawa info penting." Ucapnya terbata bata.

Brayden mematikan ponselnya menatap menyelidik pada Pria itu yang tidak lain adalah anak buahnya.

"Info apa?"

"Tentang tuan Gin yang bertindak semakin berutal, ia tetap menyekap Arata dan wanita itu." Katanya membuat Brayden murka, rupanya Gin tidak mendengarkan perintahnya untuk melepaskan mereka, Brayden sudah memberi komando pada seluruh pengikutnya untuk menghentikan balas dendam ini.

"Shit!" Umpat Brayden dengan amarah yang meletup letup.

"Dan sekrang para kepolisian bergerak untuk mengepung persembuyian Mr. Raisen yang sudah terlacak."

"Kita harus segera bergerak." Kata Brayden lekas mengambil jaketnya dan mengenakannya dan lekas pergi mengumpulkan anak buahnya.

Raiden baru saja selesai mengeluarkan peluru di bahunya, ia mengabaikan rasa nyeri itu dan mempersiapkan senjatanya untuk pergi menyelamatkan Mayn.

Dengan langkah cepat ia lekas keluar dari ruangan namun saat ia membuka pintu utama ia terperanjat pada beberapa mobil yang berhenti di perkarangan rumahnya. Raiden menatap tajam pada Brayden yang melangkah menghampirinya.

"Mau apa lagi kau!?" Desis Raiden.

"Sebentar lagi kepolisian akan kemari untuk menangkapmu, aku tidak akan membiarkannya terjadi, aku akan menghalau mereka dan kau bisa pergi dari jalur lain." Kata Brayden membuat Raiden bergeming.

Beberapa saat kemudian suara sirine kepolisian terdengar memekakan telinga namun Raiden sudah berada di dalam mobil yang sudah berjalan jauh dengan seorang pria yang menyentir, di tunjuk Brayden mengawalinya sampai tujuan.

Mobil polisi sudah memenuhi halaman luas rumah besar itu, mereka keluar dan menodongkan senjatanya pada Brayden yang berdiri di teras bersama anak buahnya.

Kent ternyata turut serta pada bagian kepolisian. Ia bersama Vince yang baru keluar dari mobil menatap heran ke arah Brayden.

"Dia bukan Raiden!" Gumam Kent.

"Siapa kau!?" Seru salah satu anggota kepolisian.

"Brayden Joachim."

Sontak semua pria berseragam kepolisian itu menurunkan senjatanya, membuat Kent dan Vince semakin bingung.

Tubuh Arata sudah babak belur. Pukulan demi pukulan melayang menghancurkan wajahnya hingga ia terkapar bersimbah darah ke lantai.

Mampus..

Bunuh saja dia...

Mutilasi...

Umpatan kejam kedua pria memukulinya secara brutal seakan tenggelam, pikiran Arata berputar dan di tarik ke belakang pertama kalinya ia mengabdikan hidupnya

pada Raiden pria yang menolong adiknya dalam kekejian preman jalanan.

Raiden juga menghabisi mereka satu persatu. Meski nyawa adik Arata tidak tertolong tapi Arata mempunyai hutang budi yang tidak bisa ia bayar dengan apapun. Ia menganggumi Raiden sebagai sosok pemberani menghabisi pereman itu yang di kenal sebagai yakuza jalanan paling kejam.

Sejak saat itu Arata memasuki dunia hitam, dengan sumpah setianya pada Raiden sampai titik darah penghabisannya. Tapi sekarang ia tidak ingin mati dulu, tidak....ia harus menyelamatkan Mayn, wanita di cintai tuannya. Di sana Mayn memerlukan bantuannya.

Tenaga Arata terkumpul kembali, amarahnya muncul dan ia bangkit saat kedua pria itu tertawa lepas menyaksikan penderitaannya. meski kedua tangannya terikat Arata mampu melawan ia mengaitkan kedua tangannya di leher pria itu yang ia putar dan membenturkannya kuat ke tembok. Seorang rekannya mengeluarkan belati siap menusuknya pada Arata, ia berlari menyerang Arata dengan sekali tendangan yang di layangkan Arata tubuh pria itu terpental dan terjengkang ke lantai. Arata membanting pria yang lehernya masih terjepit di antara ikatan tangannya.

Arata berlari mengambil belati dan memotong tali itu. Ia mewasapadai saat serangan kembali melayang dan mereka bergumul berkelahi sampai di antara mereka mati.

Plak..!!!

Suara pukulan dari cambuk melayang ke tubuh Mayn yang terkapar di lantai, ia hanya mengerang kesakitan tanpa bisa melawan karena keadaannya sangat lemah. Gin menyeringai berjongkok merenggut rambut Mayn.

"Pelacur Raiden harus mampus, aku ingin lihat bagaimana reaksi kekasihmu itu." Kekeh Gin memperhatikan wajah pucat Mayn dan melepaskannya kasar. Gin melangkah ke meja mengambil botol minuman keras di siramkan ke tubuh Mayn yang meringkuk karena rasa sakit di perutnya semakin menjadi, Gin mulai panas memperhatikan lekuk tubuh Mayn yang basah terlihat seksi baginya. Libidonya naik Gin lantas membuka resleting celananya ingin memperkosa Mayn namun saat ia menyibak rok di kenakan Mayn, ia terperanjat darah segar sudah mengenangi di bawah pinggul Mayn sampai ke kedua paha Mayn.

"Kau..." Ucap Gin terbelalak menatap pada Mayn yang kesakitan.

"To....long, kumo...hon." Lirih Mayn pilu.

Gin berdiri menegakan tubuhnya, bukan untuk menolong malah ia melayangkan tendangan di perut Mayn berulang kali.

Bruk...!!!

"Akhhhh...." Tubuh Mayn bergetar hebat, pandangannya berkunang kunang dan perlahan kesadarannya mulai sirna saat Gin menginjakkan kakinya semakin kuat di perutnya.

Raiden Takahashi..... Lirihnya tenggelam dalam kegelapan.

Part 30

Kegelapan itu hanya milikku, jangan dirimu...namun takdir seakan menyeret dirimu ke dalamnya dan terbelenggu selamanya hingga diriku tidak mampu lagi menahanmu untuk tetap di sisiku.

Mr. Raiden.

Tidak bisa di terima dengan logika, Kent memperhatikan para anggota kepolisian yang tadinya mencari Raiden untuk menahannya seketika mengurungkan niatnya hanya sebuah titah dari pria di hadapannya yang tubuhnya di penuhi Tato bernama Brayden Jochim. Siapa dia? Kenapa pria itu seakan mempunyai pengaruh kuat mengendalikan kepolisian Jepang, di teliti lebih jauh tampang Brayden bukanlah dari pemerintahan melainkan tepatnya seperti yakuza.

Anggota kepolisian perlahan membubarkan diri memasuki mobil patroli yang berjalan meninggalkan halaman rumah.

Kent masih bergeming di tempat memperhatikan Brayden yang menatap ke arahnya. Hanya sekilas kemudian Brayden berlalu di ikuti anak buahnya menuju mobilnya yang terparkir.

"*Dude* ayo kita pergi?" Bisik Vince.

"Tidak, sebelum aku tahu di mana Raiden." Kata Kent.

"Kau tidak dengar apa barusan pria bertato itu bilang, Raiden tidak bersalah dan ia akan melindungi Raiden, percuma kita berada di sini kita tidak akan memperoleh jawabannya." Kata Vince.

"Tidak Vince," gertak Kent melangkah lebar ke depan membuat Vince heran atas sikap keras kepala Kent. Tatapan Vince terbelalak saat Kent mendekati Brayden yang ingin memasuki mobil.

"Siapa kau sebenarnya?" Tanya Kent menahan Brayden yang hampir duduk di kursi mobil. Brayden menatap Kent dan ia keluar dari dalam mobil.

"Apakah itu penting?" Kata Brayden serak.

"Katakan saja, apa tujuanmu sebenarnya melindungi Raiden. Dan berapa kau menyuap kepolisian agar Raiden tidak di tangkap." Desis Kent.

Brayden tersenyum miring lebih dekat pada Kent.

"Kau Mr. Kent, bukan..selamat datang di Jepang." Kata Brayden.

"Jangan basa basi."

"Kita perlu membicarakan ini dengan kepala dingin bagaimana kita minum teh bersama, maka kau akan tahu jawabannya." Kata Brayden memberi penawaran pada Kent.

Mobil berhenti tidak jauh dari alamat rumah yang di kirimkan Gin padanya, Raiden lekas keluar dari dalamnya di susul pria yang menyupir mobil mengantarnya sampai ke tempat.

"Biarkan aku menghadapinya." Kata Raiden menatap pria itu yang mengeluarkan senjata dari begasi mobil.

"Tidak tuan, saya akan membantu anda menghalau mereka karena saya yakin Gin tidaklah sendirian."

"Siapa namamu?"

"Naoto,"

Raiden tidak bicara lagi, ia melangkah di susul Naoto di belakangnya, memang benar di depan sudah terlihat dua pria berseragam kepolisian sedang berjaga. Raiden memutuskan mengambil jalan belakang menaiki tembok bersama Naoto.

Sampai kaki mereka menginjak tanah halaman, Raiden dan pria itu lekas menyelip ke dalam rumah yang sangat besar.

Di ruang tengah ternyata lima anggota kepolisian berkumpul sedang bermain kartu dan meminum alkohol. Mereka terlalu sibuk dengan kesenangan.

Naoto bersiul menyita perhatian mereka yang lekas menatap ke arah Raiden dan Naoto yang berdiri menyeringai.

"Bangsat, penyusup!" Seru salah satunya melayangkan tembakan sudah di predeksi Raiden dan Naoto yang berlari menghindar berlindung ke dinding. Saat mereka mulai lengah Raiden menyerangnya menjatuhkan

senjatanya. tembakan yang di layangkan salah satu dari mereka malah mengenai rekannya sendiri yang di lehernya di patahkan Raiden. Naoto ikut berperan menyumpit mereka yang ingin melayangkan serangan pada Raiden. Baku hantam terjadi sengit, Raiden dan Naoto berhasil melumpuhkan ke lima orang tersebut.

Raiden dan Naoto lekas menaiki tangga di atas ternyata terjadi perkelahian, Raiden terbelalak pada sosok Arata yang di keroyoki tiga pria berseragam kepolisian.

Raiden ingin maju namun langkahnya di tahan Naoto.

"Biar saya, anda fokuslah dengan tujuan anda tuan."
Kata Naoto.

Naoto berlari menyerang mereka membantu Arata yang sudah lemah. Sementara Raiden dengan terpaksa berbalik untuk mencari keberadaan Mayn.

Satu persatu pintu ruangan di bukanya hingga langkahnya berhenti pada pintu terakhir. Raiden menyentuh gagang pintu dan membukanya pelan. Udara dingin menerpanya, Raiden menatap ruangan yang senyap dan tirai jendela melambai di terpa angin dari luar. Raiden melangkah masuk tatapannya terfokus pada seorang wanita yang bersimbah darah tergolek tidak bergerak di lantai.

Iris mata Raiden memerah, ia melangkah cepat mendekati sosok wanita itu, seketika tubuhnya luruh, berlutut. Tangan Raiden bergetar meraih wajah Mayn yang damai.

"Mayn, aku datang. Bangunlah, ayo--- kita pulang." Lirih Raiden menepuk pelan pipi Mayn namun tidak ada respon. Raiden meraih Mayn memeluk wanitanya sangat erat tidak peduli darah mengenai dirinya.

"Mayn." Lirih Raiden meneteskan air matanya.

"Waw drama yang sangat mellow." Kekeh suara pria yang berada di dalam ruangan itu.

Raiden mendelikan matanya tajam, perlahan ia membaringkan tubuh Mayn kembali di lantai, Raiden melepaskan jaket dan meyelimuti Mayn.

Raiden berdiri berbalik menatap Gin yang duduk angkuh di kursi menghisap cerutnya.

"Wanitamu payah, tidak menyenangkan, baru aku ingin bermain main dia sudah keguguran dan dead dengan tendangan kakiku." Kata Gin mengangkat bahunya mengejek.

Raiden mengeram marah, ia berlari melompat ke atas meja dan melayangkan pedangnya namun Gin secepat

kilat berpindah, menghindari tebasan dari Raiden. Gin ternyata sudah mempersiapkan pedangnya. Ia mengeluarkan pedang dari sarung dan siap menantang Raiden sampai mati.

Mereka kembali bergulat berperang menggunakan pedang yang berdeting kuat.

Bruk

Ujung pedang sengaja di tekankan Gin pada luka di bahu Raiden yang meringis. Langkah Raiden bergeser mundur di tekan Gin ke dinding.

"Lebih baik kau menyerahkan nyawamu suka rela, lagian kekasihmu sudah mati." Kekeh Gin semakin membuat jiwa iblis Raiden bergejolak.

Bahu Raiden kembali mengeluarkan darah, Gin bersiap menusuk Raiden tapi niatnya tidak terwujud Raiden menyiku dadanya dan melayangkan tendangan memutar pada wajah Gin hingga pria itu mundur dan tersungkur.

Gin menyeka darah di hidungnya. Ia mengumpat dan berdiri lagi.

Mereka berdua kembali bergumul saling melukai. Dan pedang Gin berhasil menembus bahu Raiden yang

masih terluka. Gin menyeringai menduga ia sudah menang namun ia salah, Raiden semakin maju membiarkan pedang itu masuk semakin dalam di bahunya hingga menembus ke belakang tubuhnya. Iris matanya memerah pekat membuat Gin memucat. Raiden menekan Gin ke tembok dan mencongkel mata Gin dengan tangannya. Gin berteriak berusaha melawan namun Raiden begitu kuat menghimpitnya hingga Raiden semakin dalam menusukkan tangannya di mata Gin, darah segar mencuat dan bercucuran. Gin ambruk ke lantai mengerang kesakitan menyentuh matanya yang terus mengeluarkan darah.

"Akkhhh...tidak....!"

Raiden mundur, dengan nafas teengah engah, ia mencabut pedang bersarang di bahunya.

Raiden mendekati Gin. Ia meneliti kedua kaki Gin.

"Kedua kaki ini harus membayar apa yang kau lakukan pada Maynku." Kata Raiden serak membuat Gin ketakutan, ia memohon mencari cari dengan mengapaikan tangannya keberadaan Raiden.

"Ampuni aku, aku...aku hanya korban, semua kulakukan atas titah Brayden seharusnya kau membunuhnya bukan aku." Kata Gin memberi pembelaan.

Raiden menoleh pada jasad Mayn, air matanya ingin menetes lagi, tanpa aba aba ia menebaskan pedangnya ke kaki Gin hingga pria itu mengerang kesakitan. Raiden mencincang kaki Gin mejadi beberapa bagian dengan brutalnya. Jiwa membunuhnya merasuki, haus akan darah yang semakin membanjiri lantai.

Raiden puas melakukannya ia menatap Gin yang masih bergerak. Sekali tusukan tepat mengenai jantung pria itu membuat Gin mati mengenaskan di tangan Raiden.

Nafas mendesah, ia sudah menuntaskan amarahnya, ia mundur dan berbalik menatap Mayn. Langkah Raiden tertatih berlutut dan meraih Mayn. Mengecup tangan Mayn di mana cincin berlian tersemat di jari manisnya.

"Maafkan aku, aku terlambat, sangat terlambat." Lirih Raiden, hatinya sangat ngilu dan perih saat ia harus menghadapi kenyataan pahit di dalam hidupnya dan ia tidak mampu menjalani ke depannya tanpa Mayn.

Raiden sejak dulu tidak mengerti arti kehilangan, ia tumbuh dengan jiwa yang dingin tanpa tersentuh cinta namun kehadiran Mayn mengubah semuanya. Hanya Mayn membuatnya hangat dan semangat untuk hidup.

"Mayn, aku tidak takut dengan kematianku, tapi aku takutkan kehilanganmu." Bisik Raiden menciumi wajah Mayn.

Raiden terdiam lama hanya memeluk Mayn, tangannya terulur ke belakang tubuhnya mengambil pistol yang tidak ia gunakan. Ia mengarahkan pistol itu ke pelipisnya menatap pada dinding sebuah salib terpajang di sana.

Selama ini ia tidak mengenal Tuhan, hidup Raiden penuh kegelapan sampai akhirnya ia merasa memiliki suatu berharga yaitu Mayn namun kini Mayn sudah tiada hanya menyimpan bara api penyesalan di dadanya dan Raiden berdoa pertama kalinya di dalam hidupnya andai Tuhan mengizinkan, ia ingin menyusul Mayn untuk di persatukan di alam baka.

Raiden memejamkan matanya mulai menarik pelatuk pistolnya namun sebuah tangan lembut menyentuh pergelangan tangannya membuatnya berhenti, mata

Raiden terbuka, menatap pada Mayn yang memandangnya sendu.

"Raiden Takahashi. Apa yang kau lakukan, aku masih kuat." Lirih Mayn begitu sangat lemah.

Raiden menjatuhkan pistolnya, ia memeluk Mayn sangat erat.

"Kau membuatku takut." Bisik Raiden sedikit lega.

Terima kasih Tuhan. Batin Raiden, segera menggendong Mayn meski ia pun terluka parah, ia membawa Mayn keluar dari ruangan itu yang sudah di tunggu Arata dan Naoto yang berhasil menumbangkan para polisi itu.

"Mari tuan." Kata Naoto memapah Arata yang terluka, mereka meninggalkan rumah itu yang tidak lama terdengar bunyi ledakan yang sangat kuat. Rumah itu seketika hancur dengan api yang berkobar ternyata Gin memasang bahan peledak untuk membinasakan mereka. Tapi rencana Gin gagal dari waktu yang di tentukan. Raiden Takahashi berhasil menumbangkannya.

Epilog

Sepasang mata Raiden terbuka yang ia lihat nuansa serba putih dan bau obat-obatan yang menyengat di indra penciumannya. Raiden meneliti sekeliling ruangan dan ia sadari ia berada di rumah sakit. Dan ini pertama kalinya ia dirawat di rumah sakit. Raiden bangkit mengerang menyentuh bahunya yang masih nyeri. Luka tusuk di bahunya sudah diobati dan diperban, di tangan kanannya terdapat selang infus yang ia cabut. Raiden menurunkan kedua tungkai kakinya ia ingin beranjak dari brankar, suara pintu terbuka menyita perhatiannya, Arata masuk ke dalam mendekati Raiden.

"Tuan, anda sudah siuman. Sebaiknya anda tetap berbaring." Kata Arata.

"Tidak, aku harus menemui Mayn, di mana dia."

"Nona baru saja melewati masa kritisnya, dia baik baik saja tapi..." Ucap Arata tersendat membuat Raiden semakin gelisah.

"Tapi apa..."

"Nona baru saja mengalami keguguran." Kata Arata menyesal.

Raiden bergeming, ia menumpukan kedua tangannya di pembatas brankar, penyesalan menggerogoti hatinya terdalam karena ia tidak mampu datang lebih awal, andai saat itu ia lebih cepat mungkin Gin tidak memiliki kesempatan menyakiti Mayn.

"Tuan baik baik saja?" Tanya Arata di balas anggukan Raiden.

"Apa tuan ingin menemui nona Mayn, sekarang nona sudah sadar dan saat ini sedang di kunjungi Mr. kent."

"Aku ingin menemuinya." Kata Raiden melangkah tertatih yang ingin di bantu Arata namun Raiden menepisnya.

"Aku bisa sendiri." Kata Raiden keluar dari kamar rawat melangkah menuju kamar rawat Mayn yang di tunjuk Arata.

Raiden menghentikan langkahnya di depan pintu, Arata mohon undur diri. Perlahan Raiden menyentuh gagang pintu membukanya sedikit hanya mengintip di celahnya pada Mayn yang berbaring di brankar sementara Kent duduk menghadap Mayn.

"Sora membutuhkanmu, tidakkah kamu ingin kembali ke Filipina." Kata Kent menatap manik mata Mayn yang bersinar. Mayn meneteskan air matanya saat Kent memberikan foto Sora yang menggendong Keyra.

"Siapa bayi ini?"

"Cucumu, namanya Keyra Reyes, aku dan Sora memutuskan menikah setahun silam."

Air mata Mayn kembali menetes deras, sunngguh ia merindukan kebersamaanya dengan Sora putri kandungnya. Sudah banyak hari ia lewatkan tanpa momen bersama putrinya. Mayn sangat menyayangi Sora apapun ia korbankan demi Sora termasuk harga diri atau nyawanya sekalipun, ingatan Mayn di tarik kebelakang di mana ia menjadi budak Marlon dan berakhir menjadi tawanan Mr.Raiden yang

memperlakukannya layaknya binatang. Setelah itu Mayn seakan lupa jati dirinya, ia tidak mengingat apapun tentang putrinya yang seakan tenggelam dalam kegelapan.

Raiden mengelim Mayn adalah miliknya, Mayn hanya punya Raiden. Setahun terakhir Raiden menyekapnya tanpa membiarkan Mayn kembali pada Sora.

Mayn memeluk foto Sora, tubuhnya bergetar. Kent menyaksikan kepedihan Mayn berusaha menenangkan Mayn dengan merangkul Mayn.

"Kita akan kembali, aku akan mempertemukanmu dengan Sora." Lirih Kent.

Kent bersumpah, setelah kejadian membuat Mayn menderita lahir batin ia akan melindungi Mayn sampai titik darah penghabisan, ia tidak aman membiarkan Mayn menuruti apa kemauan Raiden lagi. Mayn harus kembali ke Filipina. Tempat Mayn bersama mereka karena Sora lebih berhak atas diri Mayn.

Apapun alasannya Kent tetap tidak terima selama ini Raiden menyembunyikan Mayn dari dirinya dan Sora

dengan memalsukan kematian Mayn dan membawa Mayn pergi dari Filipina.

Kemarin ia sudah mendengar penjelasan Brayden saat minum teh bersama tapi Kent tidak cukup puas. Masalah ini timbul karena dendam antara Brayden dan Raiden yang malah merugikan Mayn. Selama Mayn masih di sisi Raiden maka keselamatan Mayn akan menjadi taruhan meski Brayden menjamin Raiden tidak akan di adili atas tuduhan pihak kepolisian sebagai bandar narkoba dan penculikan Mayn. Masalah ini mungkin sudah selesai tapi tidak bagi Kent. Karena Kent tidak akan membiarkan Raiden berkuasa atas diri Mayn.

"Kau harus pulih setelahnya kita akan pulang. Kita akan memberikan kejutan pada Sora, dia akan bahagia melihat kau lagi." Kata Kent melepaskan pelukannya dari Mayn yang mengangguk kembali menatap penuh kerindukan pada foto Sora dan Keyra.

Raiden menutup pintunya, ia merasakan ngilu di ulu hatinya bahkan sangat pedih saat ia melihat Mayn menangis sangat merindukan Sora. Mayn telah mengingat masa lalu itu yang susah payah Raiden kubur nyatanya takdir berkata lain. Apakah ini adalah perpisahannya dengan Mayn, sungguh Raiden tidak bisa membayangkan Mayn pergi darinya karena Mayn.

adalah hidupnya. Tapi selama ini ia hanya bisa membuat Mayn menderita, mengurung dan menyembunyikan Mayn dari para musuhnya hingga Mayn nyaris tewas di tangan Gin. Mayn tidak bahagia bersamanya, ia tidak mampu melindungi Mayn tapi ia pun tidak mampu harus kehilangan Mayn.

Pintu terbuka, Kent keluar lekas menutup pintunya, ia bertatapan dengan Raiden, tatapan penuh kebencian dan dendam.

"Kau menguping?" Kata Kent sinis. Sementara Raiden masih bergeming.

"Kurasa kau sudah mendengar semuanya, suka atau tidak suka, Mayn akan tetap pulang ke Filipina." Kata Kent seraya berlalu dari Raiden.

"Aku yakin dia akan tetap di sisiku." Kata Raiden buka suara membuat Kent murka, Kent berbalik merenggut baju Raiden, ia berdesis menatap tajam tempat di manik mata Raiden yang dingin.

"Sudah cukup kau membuat menderita ibu dari istriku, aku tidak akan membiarkan kau mencurangi kami lagi, aku tidak akan membiarkan kau menyuntik Mayn dengan cairan laknat itu maka aku bersumpah atas

nama istri dan anakku aku akan membunuhmu." Desis Kent.

Iris mata Raiden memerah dengan rahang mengeras tegas, pernyataan Kent membuatnya terkejut dari mana Kent tahu ia telah memberikan cairan midazolam pada tubuh Mayn untuk menghapus memory ingatan Mayn.

"Apa kau terkejut aku mengetahui kebusukanmu, aku tidak bisa di bodohi, dokter yang menangani Mayn telah memberitahukan semuanya padaku, kau mungkin tidak bisa mendekam di penjara tapi aku pastikan kau tidak akan pernah tenang dalam hidupmu." Kata Kent melepaskan kasar cengkramannya dan berbalik pergi meninggalkan Raiden.

Raiden mendesah, ia menatap kedua telapak tangannya, keningnya mengerut dalam mengingat kekejian yang ia berikan pada Mayn. Jiwanya luruh saat Mayn terbujur kaku akibat serangan brutal Gin. Raiden tidak ingin lagi melihat Mayn menderita, haruskah ia mengalah karena hal itu bukanlah diri Raiden.

Raiden menoleh pada pintu kamar rawat Mayn, ia melangkah membuka pintunya memperhatikan Mayn yang duduk bersandar dengan kedua kaki

berselonjoran, tatapan Mayn kosong ke luar jendela kaca.

Mayn menoleh menatap kehadiran Raiden yang membuat hatinya seketika ngilu.

Raiden mendekat, ia masih berdiri berhenti di hadapan Mayn.

"Bolehkah kita bicara?" Tanya Raiden.

"Sejak kapan kau bertanya?" Kata Mayn air menatap Raiden yang kaku.

"Sejak detik ini dan seterusnya aku akan bertanya dan aku tidak akan melakukan apa yang kau tidak inginkan."

"Itu bukan kau." Bisik Mayn tertunduk.

"Aku tidak ingin menyakitimu lagi." Gumam Raiden.

"Duduklah, karena waktumu tidak banyak." Lirih Mayn membuang pandangannya dari Raiden.

Raiden duduk di kursi perlahan ia meraih tangan Mayn sontak Mayn ingin menariknya namun niatnya terurungkan saat Raiden menciumi telapak tangannya. Raut wajah Mayn sedih ia menatap Raiden miris betapa

pria ini memang banyak mengalami perubahan cara memperlakukannya sejak Raiden membawanya ke Jepang. Raiden tidak lagi menyiksanya hanya saja Raiden akan marah bila Mayn bertanya tentang arti mimpinya atau sekelumit ingatannya pada Raiden.

Raiden tidak akan sungkan menyuntikan cairan midazolam ke tubuhnya setelahnya Mayn tidak mampu lagi mengingat hal apapun. Namun setelah ia mengandung Raiden tidak pernah lagi menyuntikkan cairan itu, Raiden menjaganya dan janin di kandungannya.

"Maafkan aku, atas semua dosaku yang tidak terampuni, kau berhak membenciku karena akulah yang memisahkanmu dengan putrimu." Desah Raiden, iris matanya memerah dengan manik berkaca kaca.

"Kenapa kau lakukan itu, katakan, kenapa Raiden." Lirih Mayn terpukul.

"Kau membuatku menderita dengan memisahkanku, sekarang hanya Sora yang kupunya, janin di dalam kadunganku pun telah di renggut musuhmu. Kumohon Raiden jangan pisahkan aku lagi dengan Sora, biarkan aku bertemu dengannya." Isak Mayn tersendat.

Raiden menghela nafasnya, ia mendekat mengecup kening Mayn.

"Aku melepaskanmu, pulanglah ke tempatmu." Gumam Raiden, ia berdiri dan berbalik ingin pergi namun tangannya di tahan Mayn hingga Raiden menoleh pada Mayn.

"Bagaimana denganmu?" Tanya Mayn membuat Raiden tidak mengerti.

"Kau tidak mencintaiku dan memilih kembali ke duniamu, bagaimana denganmu Raiden aku bertanya?" Kata Mayn.

"Apakah ucapan cinta bisa menahanmu tetap di sisiku?" kata Raiden." Nyatanya aku salah, karena tempatmu bukan bersama iblis sepertiku." Lanjut Raiden.

"Tapi aku inginkan iblis itu menemaniku mengubah segalanya yang hitam mejadi putih meski berbekas."

Raut wajah Raiden meringis, ia mendekat duduk di meja Brankar melumat bibir Mayn tanpa mau menghentikannya, ciuman yang sangat lama dan memabukan, jari jemari Raiden menghapus air mata di pipi Mayn yang terus mengalir, setelah Mayn kesusahan untuk bernafas barulah Raiden menyudahi ciumannya.

Pandangan mereka bertemu, tangan Mayn terulur menyentuh pipi Raiden mengecup bibir Raiden sekali lagi dan menyatukan dahinya di dahi Raiden.

"Biarkan kita tetap bersama, dan biarkan ku selami hidupmu yang gelap, aku tidak ingin kau sendirian lagi." Bisik Mayn.

Raiden mengangguk ia menciumi wajah Mayn.

Kau milikku Mayn.

Dari balik pintu ternyata Kent menyaksikan semuanya, ia belum benar pergi, ia menutup pintunya dan berbalik menghadap Arata.

"Ku harap ini jawaban untuk kau tidak keras pada hubungan mereka." Kata Arata.

Vince baru hadir menatap keduanya yang saling beradu pandangan. Vince mendekati Kent dan berbisik di telinga Kent.

"Ada apa ini, suasana sangat tegang."

Kent tidak menyahut ia mendengus dan melangkah melewati Arata.

"Dude, hei aku baru menyusul kesini kau malah pergi." Kesal Vince melangkah menyusul Kent.

Pintu terbuka, Brayden yang duduk di kursi kebesarannya meneliti pada gadis yang baru masuk dan menghadapnya. Gadis yang tidak lebih dua bulan ini yang ia rekrut sebagai pengikutnya.

"Kau sekarang bebas." Kata Brayden melempar amplop bersisi uang penuh.

Kening gadis itu mengerut dalam heran atas titah dari Brayden yang ia sangat hormati.

"Apa maksud tuan, bukankah misi ini masih berjalan, saya belum membalas kematian kakak saya Laura."

Brayden menyeringai, menyesap winenya.

"Ini hanya sebuah kesalahan pahaman, kakakmu mati karena tugasnya sendiri, itu resiko di dunia hitam." Kata

Brayden berdiri menepuk bahu gadis itu yang menegang tidak percaya yang di ucapkan Brayden.

"Jadi kau pergilah dan tata hidupmu lagi." Bisik Brayden di telinga gadis itu yang mengepalkan tangannya. Brayden berjalan keluar dari ruangan sementara gadis itu masih bergeming menyimpan bara kemarahannya.

"Tidak segampang itu tuan, kau menyulut api itu tapi kau memintaku menghentikannya, aku sadar selama ini aku di bodohi kau juga berperan penting atas kematian Laura." Desisnya murka.

MeetBooks

Extra part 1

Filipina...

Mobil berhenti di perkarangan sebuah rumah asri bercat putih gading. Kent masih bergeming di dalam mobil yang di lirik Vince.

"Tidakkah kau ingin turun Dude, kita sudah sampai," beritahu Vince.

Kent menghela nafas panjangnya. Setelah dua minggu ia berada di Jepang hari ini ia kembali ke Filipina. Ia menatap ke arah rumah yang di tempatinya bersama keluarga kecilnya. Kent tidak akan menutupi apapun di saat Sora bertanya karena ia sudah berjanji untuk menjelaskan tujuannya ke Jepang pada Sora setelah ia pulang nanti.

"Apakah Sora akan mengerti hal ini, apa yang sudah terjadi." Lirih Kent.

Vince menepuk bahu Kent, mengucangnya pelan.

"Kurasa Sora akan memahaminya, bukankah hal yang sama terjadi antara kau dan Sora." Kata Vince.

Kent menatap Vince yang meyakinkan dirinya, barulah Kent keluar dari dalam mobil membawa kopernya. Mobil berjalan pergi keluar dari perkarangan. Kent melanjutkan langkahnya menuju teras di sana Sora sudah berdiri menyambut kedatangannya.

Senyum Sora terukir manis di sudut bibirnya yang cantik, Kent mendekat meraih Sora memeluknya sangat erat.

"Dimana Keyra." Bisik Kent.

"Dia sudah tertidur, kenapa kau sangat lama di Jepang, kau tahu hariku sepi tanpamu." Bisik Sora semakin membenamkan wajahnya di dada bidang suaminya menghirup aroma maskulin yang membuatnya melayang.

Kent meneguk salivanya, ia mengelus rambut hitam Sora.

"Ada hal yang harus kau tahu, Sora tentang ibumu."

Deg

Kening Sora mengerut dalam, ia melepaskan pelukannya menatap penasaran pada Kent.

"Apa maksudmu." Kata Sora.

"Mayn masih hidup." Kata Kent membuat Sora sangat terkejut, ia menutup mulutnya tidak menyangka apa yang di katakan Kent.

"Kau tidak berbohong Kent, di mana ibuku, apa yang telah terjadi, atau inilah alasanmu pergi ke Jepang." Cecar Sora dengan banyak pertanyaan.

"Tenang sayang, kau harus rilex aku akan menceritakannya padamu." Kata Kent menenangkan Sora memeluk Sora kembali.

Sora meneteskan air matanya, bayangan wajah ibunya terlintas di dalam benaknya. Sora tidak mengerti apa yang telah terjadi, ia bahagia mendengar kabar ibunya

masih hidup tapi ia sedih selama setahun ini ia mengira ibunya telah tiada.

Apakah ini semua berkaitan dengan Mr. Raiden? Banyak pertanyaan yang bersarang dalam pikiran Sora dan ia butuh jawaban itu.

Seminggu kemudian...

Sinar matahari Sore berwarna kemerahan tampak cantik di langit yang cerah, para burung beterbangan dengan suara ombak yang berderu di pantai lepas. Dari kejauhan Mayn berdiri di jendela kamarnya yang terletak di lantai dua. Ia menatap dari jendela kaca hanya bergeming, tidak lama pelukan dari belakang mendarat meraih pinggangnya mengecup lehernya mesra.

"Apa yang kau lihat." Bisik Raiden.

"Kejaiban." Sahut Mayn.

Raiden membalik tubuh Mayn, tatapan mereka bertemu, sepekan sudah mereka di Filipina menanti kabar Kent untuk mempertemukan Mayn dengan Sora namun

sampai detik ini Kent belum memastikannya. Mayn sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Sora tapi memang butuh waktu. Kent berjanji di saat yang tepat ia dan Sora pasti di pertemukan.

Raiden meraih tangan Mayn, mengecup punggungnya bergantian.

"Aku percaya keajaiban itu, dan Tuhan pasti akan memberikannya." Kata Raiden.

Mayn mengangguk samar, ia menyentuh rahang Raiden mengelusnya pelan.

"Dia akan menerimamu." Bisik Mayn.

"Aku yakin itu." Sahut Raiden.

Mayn tertawa pelan, ia bangga pada kepercayaan diri Raiden dan ia pun bahagia Raiden sudah banyak mengalami perubahan. Memang butuh proses dan Raiden masih belajar bagaimana bersikap baik.

Seharusnya Mayn tidak memaafkan kesalahan Raiden, seharusnya Mayn tidak luluh pada hatinya sendiri untuk memilih bertahan di sisi Raiden tapi ia memang tidak bisa pergi dari Raiden. Hatinya sudah tertawan pada pria ini. Pria dingin yang arogan mengklaim Mayn hanya miliknya. Meski Raiden tidak pernah

mengutarkan kata cinta pada Mayn tapi Mayn tahu pria ini sangat mencintainya. Cukup dengan perbuatannya menunjukkan kesungguhan Raiden. Mayn mengingat di saat ia sekarat hampir mati Raiden mengira ia sudah tiada, dan memilih untuk menyusul dengan mengarahkan pistol ke pelipis kepalanya. Raiden yang dingin rela melakukan demi hanya untuk bersama dirinya. Di sana Mayn yakin Raiden tulus padanya. Meski cinta Raiden yang ia berikan tidak biasa karena Raiden mencintai Mayn dengan caranya.

Tangan Raiden terulur menyentuh perut rata Mayn, membuat hati Mayn berdenyut, dulu di sana bersemayam janin buah cintanya bersama Raiden namun kini ia harus kehilangan janin itu untuk selamanya.

"Aku merindukannya." Gumam Raiden.

"Bayi kita pasti sudah bahagia di surga." Lirih Mayn berkaca kaca.

"Mari kita buat dia hidup lagi." Ajak Raiden membuat Mayn mengerut heran.

"Aku ingin kau hamil kembali Mayn." Bisik Raiden mengangkat dagu Mayn dan ia mendekat mengecup bibir Mayn.

Mayn begitu pasrah menyerahkan seluruh dirinya pada Raiden yang melepaskan pakaian Mayn kenakan tidak sabaran. Sinar matahari sore menerpa tubuh Mayn yang telanjang begitu indah begitu menganggumkan Raiden.

Mayn bersandar di kaca transparan, ia mendesah saat Raiden membungkuk meraup payudaranya dan menghisap putingnya bergantian. Raiden menanggalkan pakaiannya sendiri, ia kini berlutut di antara kaki Mayn dan membukanya menahan satu tungkai kaki Mayn di bahunya.

"Akkhnh!" Mayn mendesah merenggut rambut Raiden yang kepalanya di antara selangkangannya, menjilati kewanitaannya.

Lidah Raiden menari nari lincah di belahan kewanitaannya. Raiden mendelik ke atas pada Mayn yang memerah, menggigit bibir bawahnya menahan desahannya. Tiga jari Raiden kini memasuki liang kewanitaan Mayn, mengocok dan menghentakannya dalam membuat Mayn mendesah frustrasi, tubuhnya bergetar hebat dengan cairan yang sangat banyak mencuat membasahi tangan Raiden.

"Kau indah." Bisik Raisen menggigit paha Mayn kemudian ia berdiri melumat bibir Mayn. Memeluk Mayn dan meremas bokong sintal Mayn.

Plak

Satu pukulan mendarat di bokong Mayn hingga Mayn memekik, Raisen membalik tubuh Mayn, yang tertempel di kaca. Ia menunggingkan bokong Mayn, menanggalkan pakaiannya tidak sabaran dan memasuki Mayn dari belakang. Kejantanan Raisen sudah mengeras ia butuh pelepasan.

"Aaaahhh." Raisen mendesah saat penisnya memasuki liang surgawi Mayn, ia memompa memaju mundurkan pinggulnya, mencengkram pinggang Mayn, menghujam Mayn dengan brutalnya.

Peluh membanjiri tubuh Mayn, ia menatap nanar pada deburan ombak di pantai, ia begitu menikmati pada snetuhan Raisen berikan. Ini terlihat erotic dan nakal saat dari tubuhnya begitu nyata di kaca jendela.

"Aku ingin duniapun tahu kau milikku Mayn." Bisik Raisen menjilati leher Mayn sampai ke cuping telinganya.

Mayn tersenyum bangga, ia mendongak memberi akses pada lidah Raiden yang bermain di lehernya meninggalkan jejak merah menandai atas kepemilikannya.

Mayn mengrutkan keningnya mendesah lebih nyaring saat Raiden semakin kuat memasukinya. Membuat kewanitaannya begitu ngilu dan berkedut hebat.

Mereka mendesah bersama setelah hampir satu jam bergelut dalam nafsu, Raiden akhirnya mendapatkan pelepasannya, membuat Mayn mendesah lega, hampir limbung ke lantai saat Raiden melepaskan penyatuannya, namun satu tangan Raiden dengan cepat meraih Mayn menggendong tubuh Mayn membawanya ke tempat tidur. Tidak cukup sekali maka Raiden menyentuh Mayn membuat Mayn terus menjerit menyebut namanya.

Dret...dret...

Ponsel Raiden bergetar, ia membuka matanya yang meredup karena sinar mentari pagi. Ia mengerang

meraih ponselnya dan menatap panggilan yang tertera nama Kent.

Pandangan Raiden seketika segar, ia lekas duduk dan mengangkat panggilan itu.

"Hallo..." Sapa Raiden mendengar ucapan Kent di balik ponselnya, dengan seksama Raiden menyimak, matanya mendelik pada Mayn yang masih tertidur.

"Aku akan membawa Mayn ke sana." Ujarnya sebelum ia mematikan ponselnya dan meletakkannya di atas meja.

Raiden mendekat mengecup bahu telanjang Mayn, kecupan kecupan yang ia serangkan membangunkan Mayn dari tidurnya.

"Raiden apa yang kau lakukan." Bisik Mayn menatap Raiden yang menciumi perutnya sampai ke pahanya.

"Bersiaplah, kau telah di tunggu." Kata Raiden membuat Mayn mengerutkan keningnya.

Raiden mengandeng tangan Mayn ke tepi pantai, tatapan Mayn jatuh pada sosok gadis bersama Kent yang mengendong bayi kecil berdiri di sisinya.

"Dia Sora telah menunggumu" kata Raiden serak, tatapannya berada pada Sora yang melangkah mendekat.

"Sora!" Gumam Mayn berkaca kaca, Mayn mengayunkan langkahnya mereka saling mendekat dan kini berdiri berhadapan.

Iris mata Sora sudah memerah, air mata penuh di kelopak matanya.

"Sora." Gumam Mayn, menyentuh pipi Sora tepat air mata Sora menetes mengecup telapak tangan Mayn dan berhambur dalam pelukan Mayn.

"Ibu aku merindukanmu." Tagisan Sora pecah.

Kedua wanita itu menangis dalam kerindukan yang memuncak. Sora butuh waktu untuk menerima kenyataan apa yang ia ketahui dari Kent.

Ibunya selama ini masih hidup, kematiannya sengaja di rekayasa Raiden. Awalnya Sora tidak mampu memaafkan Raiden yang sudah memisahkannya selama ini dengan ibunya namun Sora berfikir, meluluhkan

hatinya karena Kent mengatakan Raiden melakukan semua ini karena mencintai ibunya

Entah cinta seperti apa, cinta yang berawal sangat mengerikan menciptakan takdir memilukan baginya dan ibunya.

Sora tidak bisa menghalangi karena nyatanya ibunya tetap memilih di sisi Raiden. Cinta itu memang buta seperti ia mencintai Kent maka Sora tidak akan menghalanginya.

Sora tersenyum bahagia, namun senyumnya memudar saat tatapannya tertuju pada Raiden.

"Aku ingin bicara padanya." Kata Sora di balas anggukan Mayn.

Sora mendekati Raiden menatap tajam pada pria dingin itu.

"Seharusnya aku marah dan membunuhmu karena kau memisahkanku dengan ibuku sangat lama." Kata Sora bergetar.

"Aku tidak memiliki cara lain karena aku ingin memiliki ibumu."

Sora tertawa miris atas alasan Raiden yang tidak bisa ia terima.

"Dan menyakiti ibuku?"

"Aku akan menebusnya."

"Apa kau mau bersumpah maka kau mengingkarinya aku atau Kent pasti mencarimu dan menghabisimu."

"Kau bisa pegang ucapanku."

Sora mengangguk, ia berbalik memeluk Mayn lagi tatapannya jatuh pada Raiden tatapan mengisyaratkan bahwa Sora mempercayai Raiden.

Sora meminta Kent mendekat memperkenalkan Keyra kecil pada Mayn. Sora juga meminta Raiden mendekat, mereka sudah berbaikan dan hanya harapan di dalam hati semoga mereka bisa membangun kehangatan kekeluargaan ini untuk selamanya.

Extra part 2

Mimpi buruk itu telah berakhir, dan Mayn sudah terbangun dari ruang kegelapan yang selama ini menyelimutinya. Mayn tidak ingin mengingat masa lalunya yang kelam menyakitan, begitupun Mayn tidak mau mengungkit kesalahan Raiden karena pria itu telah membayar semua penderitaan yang pernah di torehkan dengan pengabdianya pada Mayn.

Mayn tidak menyangka Raiden rela meninggalkan dunia hitam yang membesarkan namanya, memilih menetap di Filipina dengan merintis usaha di bidang property

mrmbuat Mayn semakin yakin bahwa Raiden mencintainya meski Raiden tidak pernah mengutarkannya langsung padanya.

Mereka menetap di tepi pantai, dengan hidup sederhana hanya berdua membuat Mayn semakin bahagia. Tinggal di sini setiap saat ia bisa mendengar deburan ombak yang merdu dan semilir angin yang berhembus di saat ia membuka jendela rumahnya. Ya...Mayn sudah sangat bahagia. Kehidupannya di isi dengan cinta, tidak hanya dari Raiden tapi dari putrinya Sora dan cucunya Keyra. Tidak jarang mereka menghabiskan waktu bersama dan saling mengunjungi.

Mayn bisa tersenyum lepas saat ia dapat melihat Sora putri satu satunya sangat bahagia di sisi Kent. Karena Mayn sangat menyayangi Sora sebagai harta paling berharga dalam hidupnya. Apapun ia akan lakukan demi Soranya.

Di siang yang cerah Sora baru saja mengunjungi Mayn. Ia memeluk Mayn sangat erat dan mengecup pipi ibunya.

"Keyra merindukanmu, ibu." Kata Sora saat Keyra begitu antusias mengerakan tangannya ingin di gendong Mayn.

Mayn tertawa semringah, ia mengendong Keyra mengecup pipi chubbynya.

"Granny, juga merindukanmu sayang." Kata Mayn membuat tawa lepas di wajah mungil Keyra terlihat semakin mengemaskan bocah kecil itu.

"Apa kami tidak mengganggu, aku takut ayah tiriku lebih membutuhkan ibu." Kata Sora sembari mengigit bibir bawahnya.

"Apa yang kau katakan Sora, aku senang kalian selalu mengunjungiku." Kata Mayn mengajak Sora duduk di sofa." Raiden sedang keluar, mengurus pekerjaan barunya,"

"Aku tidak menyangka ia banyak berubah, seharusnya aku tidak membencinya lagi, maafkan aku ibu sungguh aku masih trauma takut dia menyakitimu lagi terlebih memisahkan kita." Lirih Sora sedih.

"Sora putriku, percayalah, semua akan baik baik saja." Bisik Mayn menyentuh pipi Sora hingga Sora tersenyum.

Sora akan belajar mengubur kebenciannya pada Raiden seperti ia memaafkan atas kesalahan Kent dulu. Setiap

seseorang yang ingin bertobat harus di berikan kesempatan untuk di maafkan.

"Bagaimana kalau kita masak bersama." Ajak Mayn.

"Aku suka memasak ibu." Kata Sora senang.

"Sejak menikah kamu semakin dewasa." Puji Mayn berdiri bersamaan mereka menuju dapur.

"Kent banyak menasehatiku dan dia jago memasak."

"Ibu bahagia nak, kau di lindungi pria yang tepat."

"Harapanku bu, Raiden juga melakukan hal yang sama pada ibu seperti Kent lakukan padaku."

"Amin." Kata Mayn.

Sampai menjelang malam baru lah Sora pamit pulang, mereka menghabiskan waktu bersama sampai makan malam. Kent telah menjemputnya, Sora melambaikan tanganya yang sudah di dalam mobil pada Mayn yang berdiri di teras rumah.

Mobil mulai berjalan dan senakin jauh hilang dari pandangannya tidak lama mobil lain berhenti di halaman, Raiden sudah pulang, ia melangkah ke teras langsung mengecup bibir Mayn.

"Kau menungguku," kata Riden menangkap pipi Mayn.

"Percaya diri sekali, aku sedang mengantar Sora yang baru pulang di jemput Kent."

"Aku senang dia sering mengunjungimu setidaknya kau tidak kesepian di rumah bila tanpaku." Kata Raiden merangkul Mayn masuk ke dalam rumah.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu, apa berjalan lancar."

"Hemm...Tuhan mempermudah segalanya."

Raiden membuka pintu kamar dan membimbing Mayn duduk di tepi ranjang.

"Aku ada sesuatu untukmu." Kata Raiden membuat Mayn mengerutkan keningnya.

"Apa?"

Raiden berlutut di hadapan Mayn membuat Mayn mengerutkan keningnya. Tangan Raiden merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil yang ia buka dan memperlihatkannya pada Mayn.

Sebuah cincin berlian yang bersinar indah.

"Apa ini?" Tanya Mayn meneliti wajah Raiden.

"Cincin untukmu." Jawab Raiden.

Mayn tertunduk memperhatikan cincin di jari tengah kanannya.

"Aku sudah punya cincin yang dulu pernah kau berikan sewaktu aku berulang tahun." Kata Mayn menunjukan jarinya yang melingkar cincin.

"Ini berbeda, ini adalah cincin lamaran, aku ingin kau menikah denganku." Kata Raiden membuat Mayn bergeming.

Kedua manik mata Mayn berkaca kaca saat ia memperhatikan Raiden menyematkan cincin di jari manis tangan kanannya.

"Kau bersungguh sungguh." Lirih Mayn tidak percaya.

"Kau lebih mengenalku, kapan aku bisa bercanda." Kata Raiden serius.

Mayn tertawa samar, ia menangkap rahang Raiden dan mengecup bibir pria itu.

"Aku bersedia," kata Mayn.

Raiden mengerang, ia berdiri dan meraih Mayn, merengkuhnya erat dalam dekapannya, dengan tidak sabaran Raiden melancarkan ciumannya di bibir Mayn. Ciuman yang tidak pernah berakhir dan tidak pernah bosan.

Mayn adalah miliknya.

Pernikahan di laksanakan dengan sederhana, di sebuah gereja tidak jauh dari rumah mereka. Perlaksanaan pernikahan begitu hikmat di hadapan pendeta dan Tuhan, di saksikan Sora dan Kent serta Arata. Tidak banyak tamu undangan yang hadir karena Mayn menginginkan pernikahan ini simpel, yang terpenting Tuhan memberkati dan putrinya Sora merestui.

Janji suci pernikahan di ucapkan dengan lugas, janji yang tidak bisa di permainan maka di seumur hidup mereka akan terikat pernikahan untuk selamanya. Janji yang tidak boleh di ingkari atas nama Tuhan.

Pernikahan mereka telah sah, kini setelah memasang cincin di jari satu sama lain, Raiden meraih Mayn mengecup bibir Mayn yang di iringi tepuk tangan kebahagiaan.

Sora hampir meneteskan air matanya melihat ibunya begitu cantik di hari pernikahan ini, gaun putih sederhana begitu elegan di kenakan ibunya. Ibunya memang pantas bahagia karena sudah cukup ibunya berkorban selama ini.

Mayn menghampiri Sora, mereka berpelukan dengan air mata yang menetes.

"Aku bahagia bu."

"Terima kasih Sora."

Kent ikut merasakan kebahagiaan dan haru itu, ia mendelik pada Raiden yang juga menatapnya. Hanya tatapan sekilas menyimpan makna terdalam bahwa

Kent maupun Raiden bersumpah untuk tidak menyakiti wanita yang di cintainya.

Menjelang tengah malam acara sudah selesai, Raiden sudah kembali ke rumah bersama Mayn.

Raiden menggendong Mayn menuju kamar mereka.

Mayn terkagum saat pintu kamar terbuka, harum bunga mawar merah tercium segar dimana kelopak bunga memenuhi lantai dan tempat tidur dengan dekorasi indah.

Raiden menurunkan Mayn yang masih memindai sekeliling kamar.

"Kau yang melakukan ini."

"Ku rasa begitu, tentu dengan bantuan putrimu."

Mayn mengalungkan kedua tangannya di leher Raiden, setengah berjinjit mengecup bibir Raiden.

"Terima kasih."

"Seharusnya aku yang berterima kasih kau telah menerima iblis sepertiku untuk berdampingan denganmu."

Mayn mengeleng dan mengecup bibir Raiden lagi beberapa kali.

"Karena takdir hidupku bersamamu sekalipun aku menolak aku yakin kau akan tetap memaksa."

"Pasti, aku tidak akan pernah melepaskanmu sampai kapanpun dan maafkan atas hal itu."

Tatapan Mayn berbinar. Ia meraih tangan Raiden dan menaruhnya di permukaan perutnya.

"Di sini dia juga merasakan kebahagiaan yang sama atas sifat posesif ayahnya."

Deg

Kedua mata Raiden membulat, ia merunduk menatap ke arah perut Mayn.

"Kau hamil?" Tanya Raiden di balas anggukan Mayn. "Baru beberapa minggu aku sengaja merahasiakannya karena ingin menjadi kejutan di saat kita menikah nanti."

Raiden memeluk Mayn menciumi wajahnya kemudian ia berlutut memeluk pinggang Mayn menenggelamkan wajahnya di perut Mayn.

"Dia hadir lagi, dan aku tidak akan membiarkan dia pergi dari kita lagi." Kata Raiden.

"Dia tidak akan pergi, percayalah." Lirih Mayn.

Waktu terlewati dengan indah dan tenang, tidak terasa usia kandungan Mayn sembilan bulan, ia mengeluh kesakitan di saat sedang menikmati waktunya bersama Sora dan Keyra di sebuah taman kota.

Sora panik segera memesan taxi dan membawa Mayn ke rumah sakit, tidak lupa ia menghubungi Raiden dan Kent untuk datang ke rumah sakit.

Sesampai di rumah sakit Mayn segera di tangani dokter di ruang bersalin. Karena berbagai hal Mayn tidak bisa melahirkan normal, operasi harus segera di lakukan.

Tidak lama Raiden datang segera memasuki ruang operasi unuk menemani Mayn. Sementara Sora sembari menggendong Keyra yang tertidur, duduk di ruang tunggu.

"Bagaimana, apa Mayn sudah melahirkan." Tanya Kent yang baru datang menghampiri Sora.

"Operasi sedang berjalan, kita doakan ibu dan adikku selamat." Kata Sora cemas.

Kent meraih Keyra menggantikan mengendongnya.

"Pasti Sora," kata Kent menyakinkan istrinya.

Hingga beberapa jam akhirnya operasi selesai, Raiden bisa bernafas lega semua berjalan lancar, Mayn baik baik saja yang melahirkan seorang bayi lelaki yang di beri nama Ryuu Takahashi.

Extrapart 3

Desahan mengisi kamar mandi, Mayn bertumpu pada wastafel dengan membelakangi Raiden yang menghujamkan kejantanannya di liang kewanitaannya Mayn yang sudah sangat basah.

Ini pertama kalinya mereka melakukan hubungan intim setelah Mayn melahirkan.

Usia Ryuu menginjak tiga bulan dan sekarang tertidur pulas di box ranjangnya. Di saat Mayn sedang mandi Raiden seketika masuk dan menyerangnya dengan sentuhan erotic dan memabukan.

"Ahhhh..Raiden." desah Mayn saat Raiden mencabut miliknya dan berlutut meraup kewanitaan Mayn. Membuka lebih lebar belahan kewanitaan Mayn dan menjliati klitorisnya membuat Mayn melayang dan bergetar hebat.

Raiden semakin merengangkan kaki Mayn, memasukan ketiga jarinya ke liang Mayn dan memaju mundurkannya sampai Mayn mengeluarkan cairannya yang tumpah sampai mengenai lantai kamar mandi.

Raiden mendesah bangga, ia melumat kewanitaan Mayn meneguk cairan yang menjadi candunya setelah ia puas ia menyatukan miliknya lagi menghujamkannya dengan brutal hingga Mayn memekikan suaranya nyaring.

Raiden belum puas, ia membalik tubuh Mayn mendudukkannya di wastafel, melebarkan kakinya dan memasuki Mayn lagi, lumatan demi lumatan ia serangkan di bibir Mayn yang sudah membengkak merendam desahan Mayn yang semakin menjadi. Di

saat pelpasan sudah hampir sampai, Raiden menggeram mencengkram pinggul Mayn dan menyemburkan spermanya di liang surgawi itu. Nafas Raiden terengah-engah, ia ambuk memeluk Mayn menjilat leher Mayn yang penuh tanda kepemilikannya.

Ini sangat nikmat." Puji Raiden membuat Mayn merona.

Aktivitas panas mereka berlanjut di tempat tidur entah sudah berapa kali Mayn memperoleh orgasmenya melayani nafsu luar biasa Raiden yang mengebu ngebu.

Mayn membuka matanya tepat saat sinar mentari sudah mengintip di balik tirai jendela, ia mengenakan jubah tidurnya lalu beranjak dari tempat tidur, berjalan tertatih ke box bayi meraih Ryuu yang sudah bangun.

"Anak pintar, tidak nangis saat bangun." Biisk Mayn mengelus pipi Ryuu.

Sentuhan hangat mendarat di pundaknya dan kecupan ringan. Mayn menoleh mendapati Raiden yang bertelanjang dada sudah mengenakan celana panjangnya memeluknya dan memperhatikan Ryu.

"Dia akan menjadi hebat, dan pelindung bagimu."

"Karena darahmu yang mengalir di diri Ryu hingga dia menjadi hebat seperti kau inginkan, bukan." Kata Mayn.

"Dia tidak akan menjadi sepertiku Mayn, aku ingin dia bisa membanggakanmu."

Mayn mengangguk dan memejamkan matanya di saat Raiden mengecup keningnya.

Kehidupan akan berjalan terus bagai roda yang tidak akan berhenti berputar. Dan Mayn selalu mengharapkan kebahagiaan itu tidak akan pernah berakhir sampai kelak mereka di pisahkan oleh maut. Dan di persatukan kembali di kehidupan selanjutnya yang kekal abadi.

TAMAT

Mr. Riddle

Apollonia

MeetBooks